

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN
ANTI *BULLYING* DALAM SUNNAH NABI
DAN KONTEKSTUALISASINYA BAGI
PENDIDIKAN KARAKTER**

DISERTASI
untuk Memenuhi sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Doktor
dalam Studi Islam



oleh:

FAKRUR ROZI
NIM : 1600039028
Konsentrasi : Pendidikan Islam

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN WALISONGO SEMARANG
2019**

NOTA DINAS

Semarang, 25 Juni 2019

Kepada

Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama : **Fakrur Rozi**
NIM : 1600039028
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Program Studi : Studi Islam
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Anti *Bullying* dalam Sunnah Nabi dan Kontekstualisasinya bagi Pendidikan Karakter

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Disertasi (Terbuka).

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Ko-Promotor,



DR. H.A. Hasan Asy'ari Ulamai, M.Ag.
NIP: 19710402 199503 1 001

Promotor,



Prof. DR.H. Abdullah Hadziq, M.A.
NIP: 19500103 197703 1 002



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax: 024--7614454, 70774414

FDD: 38

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERBUKA

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara:

Nama : Fakrur Rozi

NIM : 1600039028

Judul : Nilai-nilai Pendidikan Anti Bullying dalam Sunnah Nabi dan Kontekstualisasinya bagi Pendidikan Karakter

telah diujikan pada 17 Juli 2019

dan dinyatakan:

LULUS

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium Doktor.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, MA.</u> Ketua/Penguji	17/7/19	
<u>Prof. Dr. H. Muslich, MA.</u> Sekretaris/Penguji	17/7/19	
<u>Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA.</u> Promotor/Penguji	17/7/19	
<u>Dr. H. A. Hasan Asy'ari 'Ulama', M.Ag.</u> Kopromotor/Penguji	17/7/19	
<u>Prof. Dr. H. Madyo Ekosusilo, M.Pd.</u> Penguji	17/7/19	
<u>Dr. H. Zuhad, MA.</u> Penguji	17/7/19	
<u>Dr. H. Darmuin, M.Ag.</u> Penguji	17/7/19	
<u>Dr. H. Najahan Musyafak, MA.</u> Penguji	17/7/19	

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa disertasi ini tidak berisi material yang pernah ditulis oleh orang lain. Demikian juga disertasi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dalam penelitian ini.

Semarang, 25 Juni 2019

Deklarator,



rakrur Rozi

NIM. 1600039028

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : **Fakrur Rozi**

NIM : 1600039028

Program Studi : Studi Islam

Konsentrasi : Pendidikan Islam

menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTI *BULLYING* DALAM SUNNAH NABI DAN KONTEKSTUALISASINYA BAGI PENDIDIKAN KARAKTER

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.



Semarang, 25 Juni 2019

Fakrur Rozi

NIM. 1600039028

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang nilai-nilai pendidikan anti *bullying* dalam sunnah Nabi dan kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan anti *bullying* bagi pendidikan karakter.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan/literatur (*library research*), dengan pendekatan kualitatif, menekankan pada *meaning*. Data penelitian berasal dari hadis dan kitab-kitab sirah Nabi. Fokus penelitian adalah nilai-nilai pendidikan anti *bullying* dalam sunnah Nabi. Analisis data menggunakan hermeneutika, atau interpretasi teks.

Temuan penelitian, *pertama*: Nilai-nilai anti *bullying* yang ditemukan dalam sunnah Nabi Muhammad ada lima, yaitu: keadilan, kesetaraan manusia, persaudaraan, cinta dan kasih sayang, dan perdamaian. *Kedua*: Kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan anti *bullying* dalam sunnah Nabi Muhammad bagi pendidikan karakter, yakni pendidikan profetik yang menekankan penanaman nilai-nilai keadilan, kesetaraan manusia, persatuan, cinta dan kasih sayang dan perdamaian.

Kata Kunci: *bullying*; anti *bullying*; pendidikan karakter

Abstract

This study aims to describe anti bullying education that is written in the sunnah of the prophet. Research is directed at the question: What are the values of the anti bullying education? And how to contextualize the values of anti bullying education for character education?

As a library research, this study uses a qualitative approach that emphasizes meaningful education, where research is directed at focusing on exploring the values of anti bullying education that are found in the hadith of the prophet and the books of sirah nabawiyah. The research data is analyzed by the hermeneutic approach, or text interpretation.

In the process, this study found that, first: There are five anti bullying values contained in the sunnah of the Prophet Muhammad, namely: justice, human equality, brotherhood, love and affection, and peace. Second: The contextualization of anti bullying education values in the sunnah of the Prophet Muhammad for character education is prophetic education which emphasizes the planting of values of justice, human equality, unity, love and compassion and peace.

Keywords: bullying; anti bullying; character education

الملخص

تهدف هذه الدراسة إلى وصف تعليم مكافحة التنمر الذي يتم تسجيله في السنة النبوية. البحث موجه نحو المسائل: ما هي قيم تعليم مكافحة البلطجة؟ وكيف تطبيق تعليم مناهضة البلطجة على تعليم الشخصية.

كبحث مكتبي، تستخدم هذه الدراسة منهجًا نوعيًا يركز على التعليم الهادف، حيث يتم توجيه البحث نحو التركيز على استكشاف قيم التعليم المناهض للتخويف الموجودة في حديث النبي وكتب السيرة النبوية. وأما البيانات للبحث تحلل من خلال النهج التأويلي، أو تفسير النص.

في هذه العملية، وجدت هذه الدراسة، أولاً: توجد على الأقل خمس قيم مناهضة للبلطجة في سنة النبي وهي: العدالة، والمساواة الإنسانية، والأخوة، والحب والحنان، والسلام. ثانياً: إن سياق تعليم قيم مناهضة البلطجة في سنة النبي صلى الله عليه وسلم لتعليم الشخصية هو التربية النبوية التي تؤكد على غرس قيم العدل والمساواة بين البشر والوحدة والحب والرحمة والسلام.

الكلمات الرئيسية: البلطجة؛ مكافحة البلطجة. تعليم الشخصية

إنساني

PERSEMBAHAN

Disertasi ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orangtuaku: Bapak Nahid (alm.) dan Ibu Mulyanah, serta kedua mertuaku: Bapak Djamzuri (alm.) dan Ibu Musyarofah. Berkat doa-doa yang tulus dari mereka, mengantarkan kesuksesanku;
2. Istriku tercinta, Hj. Siti Handayani, yang dengan penuh cinta, kasih sayang, perhatian, pengertian, selalu setia mendampingi, memberikan motivasi dan menguatkan jiwa;
3. Anak-anakku tersayang: Rizal D. Syifa, Layyinatul Shifa al-Hāfīdah, Muhammad Syifa'ul 'Azmi, yang menjadikan hidupku semakin bersemangat;
4. Kyai-kyai, guru-guru, dosen-dosen, dan semua sahabatku yang mengukir sejarah hidupku;
5. Jamā'ah masjid Miftahul Jannah Perumahan Beringin Indah Ngaliyan Semarang yang membuat hidup ini menjadi semakin indah;
6. Semua pembaca pecinta ilmu.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur hanya bagi Allah, şalawat salam untuk bagi Rasulullah. Alḥamdulillāh, kewajiban menulis disertasi yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Anti *Bullying* dalam Sunnah Nabi dan Kontekstualisasinya bagi Pendidikan Karakter ini bisa selesai tepat waktu sesuai target. Hanya karena pertolongan Allah, konsisten, dan istiqamah dalam menulis, dengan motto: “Tiada hari tanpa footnotes”, “Tiada hari tanpa progress”, akhirnya disertasi sederhana ini bisa selesai.

Latar belakang penulisan disertasi ini karena maraknya perilaku *bullying* pada masyarakat. Perilaku *bullying* hampir mewarnai seluruh sendi kehidupan, lebih-lebih di tahun politik. Ini merupakan pertanda bahwa masyarakat kita sedang “sakit”, keberhasilan pendidikan kita dipertanyakan. Penulis mempunyai keyakinan bahwa pada diri Nabi Muhammad terdapat “living Qur’ān”, yang bisa digali sebagai “resep” untuk menyembuhkan penyakit tersebut. Sejarah telah membuktikan bahwa tradisi jahiliyyah dapat berubah menjadi tradisi profetik. Oleh karena itu, penulis akhirnya meneliti Nilai-nilai Pendidikan Anti *Bullying* dalam Sunnah Nabi dan Kontekstualisasinya bagi

Pendidikan Karakter. Penelitian ini, diharapkan memberikan kontribusi bagi pendidikan karakter bangsa ini.

Selesainya disertasi ini, tidak dapat dipisahkan dari kontribusi banyak pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Promotor, Prof. DR. H. Abdullah Hadziq, M.A., dan kopromotor, DR. H. A. Hasan Asy'ari 'Ulama'i, M. Ag., yang telah berkenan memberikan arahan, bimbingan kepada penulis. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada tim penguji: Prof. DR. H. Ahmad Rofiq, M.A. selaku ketua penguji; DR. H. Najahan Musyafak, M.A. selaku sekretaris penguji; Prof. DR. H. Madyo Ekosusilo, M. Pd. selaku penguji eksternal; DR. H. Zuhad, M.A. selaku penguji 2; dan DR. H. Darmu'in, M. Ag. selaku penguji 3, yang telah memberikan koreksi, masukan demi perbaikan disertasi ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Rektor UIN Walisongo, Prof. DR. H. Muhibbin, M. Ag. dan Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, DR. H. Raharjo, M. Ed. St. yang telah memberikan ijin dan kesempatan penulis untuk melanjutkan studi. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Direktur, wakil direktur dan seluruh civitas akademika Pascasarjana UIN Walisongo, para dosen, tenaga kependidikan, para kolega di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan sahabat-sahabat S. 3 kelas A angkatan 2016, yang selalu saling menyemangati.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan karya terbaik melalui disertasi ini, namun penulis juga menyadari sepenuhnya, bahwa disertasi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat berharap masukan, kritik, dan saran dari promotor, kopromotor, para penguji dan para pembaca, demi perbaikan laporan disertasi ini. Atas bantuan dari semua pihak, penulis mengucapkan terima kasih. Semoga Allāh memberikan balasan yang berlipat ganda, Amīn.

Semarang, 25 Juni 2019

Fakrur Rozi

NIM. 1600039028

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	z
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	Ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	Gh
20	ف	F
21	ق	Q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

... = a كَتَبَ Kataba

... = i سئِلَ su'ila

... = u يَذْهَبُ yazhabu

3. Vokal Panjang

... = ā قَالَ qāla

... = ī قِيلَ qīla

... = ū يَقُولُ yaqūlu

4. Diftong

أَيَّ = ai كَيْفَ Kaifa

أَوْ = au حَوْلَ ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

DAFTAR SINGKATAN

- H. : Hijriyyah
H.R. : Ḥadis Riwayat
Q.S : Qur’ān Surah
RA : Raḍiyallāhu ‘Anhu
SWT : Subḥānahu Wa Ta’ālā
t.t. : tanpa tahun
t.t.t. : tanpa tempat terbit

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	iii
PERSETUJUAN DISERTASI UJIAN TERTUTUP	v
DEKLARASI.....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	ix
ABSTRAK	xi
PERSEMBAHAN.....	xv
KATA PENGANTAR	xvii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xxi
DAFTAR SINGKATAN	xxiii
DAFTAR ISI.....	xxv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teori	15
1. <i>Bullying</i> dan Anti <i>Bullying</i>	15
2. Pendidikan Anti <i>Bullying</i> dalam Sunnah Nabi.....	20
3. Pendidikan Karakter	21
F. Kerangka Berpikir.....	23
G. Metode Penelitian	27
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	27
2. Data dan Sumber Data	28
3. Fokus Penelitian.....	29
4. Teknik Pengumpulan Data.....	30

5. Teknik Analisis Data	30
H. Sistematika Pembahasan	32

**BAB II BULLYING, ANTI BULLYING
DAN PENDIDIKAN KARAKTER**

A. <i>Bullying</i>	35
1. Pengertian, Jenis dan Bentuk <i>Bullying</i>	35
2. Faktor Penyebab <i>Bullying</i>	44
3. Dampak <i>Bullying</i>	51
B. Pendidikan Anti <i>Bullying</i>	57
C. Pendidikan Karakter.....	62
1. Potensi-potensi Manusia	63
2. Pengertian Karakter	79
3. Kriteria Karakter Baik	82
4. Pentingnya Pendidikan Karakter.....	89
5. Metode dan Strategi Pendidikan Karakter	100
6. Tujuan Pendidikan Karakter	103

**BAB III PENDIDIKAN ANTI BULLYING DALAM
SUNNAH NABI MUHAMMAD**

A. Perilaku <i>Bullying</i> terhadap Nabi Muhammad dan Sahabat	108
1. <i>Bullying</i> Fisik.....	119
2. <i>Bullying</i> Verbal	123
3. <i>Bullying Relational</i>	140
B. Faktor Penyebab Nabi Muhammad dan Sahabat Di-bully	143
C. Dampak <i>Bullying</i> terhadap Nabi Muhammad dan Sahabat	147
1. Dampak <i>Bullying</i> Fisik	148
2. Dampak <i>Bullying</i> Verbal	150
3. Dampak <i>Bullying Relational</i>	151

D. Materi Pendidikan Anti <i>bullying</i> dalam Sunnah Nabi Muhammad	153
1. Iman (Aqidah).....	158
2. Islam	161
3. Ihsān atau Akhlak	164
E. Metode Pendidikan <i>Anti-Bullying</i> dalam Sunnah Nabi Muhammad	166
1. Nabi Muhammad sebagai Teladan.....	171
2. Nabi Muhammad Menyuruh para Sahabat Melakukan Ajaran Islam.....	182
3. Nabi Muhammad Melarang atau Mengecam Tindakan <i>Bullying</i>	185
F. Strategi Pendidikan Anti <i>bullying</i> dalam Sunnah Nabi Muhammad	200
1. Sabar dan Istiqamah dalam Berdakwah.....	201
2. Memerdekakan Budak	207
3. Dakwah secara Rahasia dan Menghindari Konfrontasi	208
4. Dukungan Abū Ṭālib dan Khadījah	209
5. Berdoa.....	211
6. Hijrah	213
7. Mempererat Persaudaraan.....	218
8. Strategi Politik melalui Piagam Madinah	219
9. Pengampunan/Amnesti Massal (<i>Tulaqā'</i>).....	226

BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTI *BULLYING* DALAM SUNNAH NABI MUHAMMAD DAN KONTEKSTUALISASI BAGI PENDIDIKAN KARAKTER

A. Nilai-nilai Pendidikan Anti <i>bullying</i> dalam Sunnah Nabi Muhammad	235
1. Keadilan	237
2. Kesetaraan Manusia.....	243

3. Persaudaraan	249
4. Cinta dan Kasih Sayang	251
5. Perdamaian	252
B. Kontekstualisasi Nilai-nilai Pendidikan Anti <i>Bullying</i> dalam Sunnah Nabi bagi Pendidikan Karakter	256
1. Kontekstualisasi Nilai Keadilan dalam Pendidikan Karakter.....	259
2. Kontekstualisasi Nilai Kesetaraan Manusia dalam Pendidikan Karakter.....	261
3. Kontekstualisasi Nilai Persaudaraan dalam Pendidikan Karakter.....	264
4. Kontekstualisasi Nilai Cinta dan Kasih Sayang dalam Pendidikan Karakter.....	270
5. Kontekstualisasi Nilai Perdamaian dalam Pendidikan Karakter.....	277
C. Temuan Penelitian.....	281
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	283
B. Saran-saran.....	288
KEPUSTAKAAN.....	294
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	313

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bullying adalah serangkaian insiden kejam antara individu terhadap individu atau pihak lain yang dilakukan berulang, disengaja, dalam bentuk fisik, sosial, atau verbal.¹ *Bullying* merupakan perilaku agresif, penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis, cerminan moral tercela,² ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dengan korban, dan biasanya diulang di lain waktu.³ Pelaku *bullying* memprovokasi ketakutan dan kekerasan pada korban,⁴ di-

¹M Janie Stewart, “A Retrospective View of Bullying” (University of Maine, 2015), 8.

²Ken Rigby, “Addressing Bullying in Schools Theoretical Perspectives and Their Implications,” *School Psychology International* 25, no. 3 (2004), 288.

³Ken Rigby, “School Perspectives on Bullying and Preventative Strategies: An Exploratory Study,” *Australian Council for Educational Research* 61, no. 1 (2017): 24–39, <https://doi.org/DOI:10.1177/0004944116685622>.

⁴Alejandro Gabriel Beliz, “Understanding Bullying in the Context of Family Dynamics” (California, 2016), 6.

maksudkan untuk melecehkan, menebarkan ketakutan, mem-permalukan, melukai, dan atau merendahkan orang lain.⁵

Jadi *bullying* adalah perilaku penindasan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, pelecehan, intimidasi, perundungan, menyakiti fisik orang lain, penyebaran rumor negatif, mengejek, mengancam, perilaku agresif, dilakukan berkali-kali secara sengaja, penyalahgunaan kekuasaan, *imbalance power* antara pelaku dan korban.

Bullying adalah isu global yang sangat luas, memiliki konsekuensi sangat berbahaya bagi orang-orang yang terlibat langsung di dalamnya. *Bullying* merupakan fenomena di seluruh dunia,⁶ fenomena yang parah, sehingga membutuhkan perhatian besar dari para peneliti dan pembuat

⁵Tresslyn C Nixon, "The Relationship Between Bullying Experiences and Criminality: Bullies, Bully Victims, Victims, and Witnesses" (Kaplan University, 2015), 4.

⁶Stewart, "A Retrospective View of Bullying," 8. Baca juga Damanjid Sandhu, et.al., "Bully Victimization and Pupil Well-Being", Departemen of Psychology, Punjabi University, Patiala, Punjab, *Indian Journal of Health and Wellbeing*, ISSN-p-2229-5356,e-2321-3698, 6 (3), 260-266 2015, 260.

kebijakan.⁷ Oleh karena itu *bullying* harus mendapatkan perhatian serius.⁸

Latar belakang penulisan disertasi ini karena maraknya perilaku *bullying* pada masyarakat. Perilaku *bullying* hampir mewarnai seluruh sendi kehidupan, lebih-lebih di tahun politik. Ini merupakan pertanda bahwa masyarakat kita sedang “sakit”, keberhasilan pendidikan kita dipertanyakan. Penulis mempunyai keyakinan bahwa pada diri Nabi Muhammad terdapat “living Qur’ān”, yang bisa digali sebagai “resep” untuk menyembuhkan penyakit tersebut. Sejarah telah membuktikan bahwa tradisi *jahiliyyah* dapat berubah menjadi tradisi profetik. Oleh karena itu, penulis bermaksud meneliti Nilai-nilai Pendidikan Anti *Bullying* dalam Sunnah Nabi dan Kontekstualisasinya bagi Pendidikan Karakter.

Nabi Muhammad pada masa awal dakwahnya juga mengalami berbagai penganiayaan, penghinaan, ejekan,

⁷Magister Lars Dietrich, “Bullying in Schools: How School and Student Characteristics Predict Bullying Behaviors Among Boys in American Secondary Schools” (Brandeis, 2016), 1.

⁸Rachel E. Maunder & Sarah Crafter, “School Bullying from a Sociocultural Perspective,” *Aggression and Violent Behavior* 38 (2018): 13–20, <https://doi.org/10.1016/j.avb.2017.10.010>, 13.

cemoohan dan pemboikotan dari orang-orang kafir Quraisy. Beberapa bentuk *bullying* yang dialami Nabi Muhammad dan para sahabat, antara lain:

1. *Bullying* fisik

Beberapa contoh *bullying* fisik yang dialami Nabi Muhammad dan para sahabatnya, antara lain:

- a. Abdullāh bin Umar menceritakan: "Ketika Nabi Muhammad sedang sujud di dekat Ka'bah, ada beberapa orang Quraisy, tiba-tiba Uqbah bin Abi Mu'it datang membawa kotoran binatang, lalu melemparkannya ke punggung Nabi."⁹ Riwayat lain menyebutkan, Uqbah melingkarkan pakaian di leher Nabi, lalu menjeratnya dengan tarikan yang keras.¹⁰
- b. Penganiayaan dan pengusiran yang dilakukan penduduk Tāif terhadap Nabi Muhammad. Penduduk Tāif membuntuti Nabi dan melempari dengan batu, sampai sandal Nabi basah ber-

⁹Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, terj. Anur Rafiq Shaleh Tamhid (Jakarta: Robbani Press, 2006), 83.

¹⁰Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), 108.

lumuran darah.¹¹Zaid bin Ḥariṣah, yang menemani Nabi, berusaha keras melindungi beliau, tetapi justru terluka pada kepalanya.¹²

2. *Bullying* verbal

Bullying verbal yang menimpa Nabi Muhammad juga banyak sekali, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qurʿān maupun kitab-kitab sirah Nabawiyah. Ibnu Hisyam misalnya, menyebut beberapa tuduhan orang-orang Quraisy terhadap Nabi dengan sebutan: Muhammad sebagai dukun, orang gila, penyair, penyihir.¹³ Ibnu Kaṣīr menyebut, kafir Quraisy menuduh Nabi Muhammad sebagai penyair, dukun, penyihir, pembohong, dan gila.¹⁴

Menurut Al-Mubarakfuri, beberapa cara dilakukan oleh orang-orang Quraisy untuk menghadang dakwah Nabi Muhammad, antara lain:

¹¹Al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 141-142 .

¹²Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, 122.

¹³Abu Muhammad Abdul Malik Ibnu Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, terj. Fadhli Bahri (Bekasi: Darul Falah, 2015), 226.

¹⁴Abū Al-Fida' Isma'īl bin 'Umar Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aḍīm* (Dār Ṭaibah, 1999), 483.

- a. Ejekan, penghinaan, olok-olok, dan penertawaan, dengan maksud untuk melecehkan orang-orang muslim dan menggembosi kekuatan mental mereka;
- b. Menjelek-jelekkan ajaran Islam, membangkitkan keragu-raguan, menyebarkan anggapan-anggapan yang menyangsikan ajaran-ajaran beliau;
- c. Menganggap Al-Qur'ān sebagai dongeng-dongeng orang-orang terdahulu dan menyibukkan manusia dengan dongeng-dongeng tersebut;
- d. Menyodorkan beberapa bentuk penawaran, missalnya menawarkan kepada Nabi Muhammad, agar beliau menyembah sesembahan mereka selama setahun, dan mereka menyembah Allah selama setahun kemudian.¹⁵

3. *Bullying relational*

Bullying relational yang pernah dilakukan kafir Quraisy terhadap Nabi Muhammad dan sahabat, antara lain: pemboikotan secara menyeluruh terhadap Bani al-Muṭṭalib dan Bani Hasyim selama 3 tahun, sejak awal bulan Muḥarram tahun ketujuh sampai tahun kesepuluh *nubuwwah*. Selama 3 tahun tersebut, kaum muslimin diisolir secara total oleh persekongkolan jahat kafir Quraisy, dengan cara membuat piagam kezaliman secara sepihak. Isinya: larangan menikah, berjual beli,

¹⁵Al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 84-87.

berteman, berkumpul, memasuki rumah, berbicara dengan mereka, sehingga kaum muslimin benar-benar mengenaskan dan kelaparan.¹⁶ Provokator pemboikotan adalah Abu Lahab, walaupun dia berasal dari Bani Abdul Muṭṭalib. Setiap kali ada kafilah datang ke Makkah dari luar daerah, para sahabat datang ke pasar untuk membeli bahan makanan bagi keluarganya. Akan tetapi, mereka tidak dapat membeli apa pun karena dirintangi oleh Abu Lahab yang selalu berteriak dan menghasut para pedagang: “Hai para pedagang, naikkan harga setinggi-tingginya agar para pengikut Muhammad tidak mampu membeli daganganmu.”¹⁷ Konspirasi orang-orang kafir Quraisy ini menimbulkan kesengsaraan yang luar biasa bagi kaum muslimin, karena tidak ada makanan dan minuman yang sampai kepada mereka kecuali secara diam-diam dan rahasia.¹⁸

Di sisi lain, walaupun Nabi mendapatkan berbagai macam tekanan, intimidasi, pengusiran, dan berbagai bentuk *bullying* lainnya, ternyata beliau terbukti mampu mendidik

¹⁶Al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 119-123.

¹⁷Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, 100-102.

¹⁸Ibnu Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, 311-314.

sahabat dengan keberhasilan yang cemerlang. Nabi Muhammad menjadi panutan seluruh masyarakat dunia hingga saat ini, tokoh paling berpengaruh sepanjang sejarah manusia, satu-satunya orang yang berhasil meraih keberhasilan luar biasa baik dalam hal spiritual maupun kemasyarakatan, mampu mengelola bangsa yang awalnya egoistis, barbar, terbelakang, dan terpecah-belah oleh sentimen kesukuan menjadi bangsa yang maju dalam bidang ekonomi, kebudayaan, dan kemiliteran.¹⁹ Nabi Muhammad merupakan guru *mutlaq* umat Islam seluruh dunia. Beliau sendiri mengidentifikasi dirinya sebagai *mu'allim* (pendidik).²⁰ Beliau selalu memberikan pengajaran prinsip-prinsip Islam kepada manusia, dan memerintahkan manusia agar mengajarkan pengetahuannya kepada orang lain.²¹ Beliau adalah manusia sempurna, insan kamil, sekaligus guru

¹⁹Michael H Hart, *The 100 A Ranking of the Most Influential Persons in History* (New York: Carol Publishing Group Edition, 1993), 3-4.

²⁰Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwīnī Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), 208. Dalam ḥadis ini Nabi Muhammad menyatakan diri sebagai pendidik bagi para sahabatnya, laksana seorang ayah yang mendidik anak-anaknya.

²¹Abdur Rahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut Al-Qur'an serta Implementasinya*, terj. Mutammam (Bandung: Diponegoro, 1991), 43.

terbaik.²² Beliau tidak hanya mengajar, mendidik, tapi juga menunjukkan jalan. Kehidupannya demikian memikat dan memberikan inspirasi hingga manusia tidak hanya mendapatkan ilmu dan kesadaran darinya, tapi lebih jauh lagi men-transfer nilai-nilai luhur yang beliau kembangkan hingga menjadi manusia-manusia baru. Setiap muslim menjadikannya sebagai “*a beloved role model*.”²³ Muhammad adalah contoh manusia ideal untuk semua waktu dan tempat.²⁴

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa saja nilai-nilai *anti-bullying* yang terekam dalam sunnah Nabi?
2. Bagaimana kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan *anti-bullying* dalam sunnah Nabi bagi pendidikan karakter?

²²Ahmad Rajab al-Asmar, *Al-Nabī al-Murabbī* (Yordania: Dār al-Furqān, 2001).

²³Abdurrahman Mas’ud, Kata Pengantar dalam Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), xiii.

²⁴Bill Warner, *The Hadith The Sunna of Mohammed* (USA: CSPI LLC, 2010),9.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan utama dari penulisan disertasi ini adalah:

1. Untuk menguraikan dan menjelaskan nilai-nilai anti *bullying* dalam sunnah Nabi Muhammad;
2. Untuk menguraikan dan menjelaskan bagaimana kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan anti *bullying* dalam sunnah Nabi Muhammad bagi pendidikan karakter.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan anti *bullying* dalam sunnah Nabi Muhammad, serta mencari formula yang tepat bagaimana kontekstualisasinya bagi pendidikan karakter.

D. Kajian Pustaka

Kajian tentang *bullying*, anti *bullying*, dan pendidikan karakter sudah banyak dilakukan oleh para ahli, baik dalam bentuk buku, disertasi maupun jurnal. Di antara tulisan tersebut adalah:

1. Dan Olweus, dengan judul buku *Bullying at School, what we Know and what we can Do*, terbitan USA: Blackwell Publishing, 2004. Buku ini membahas 4 bab pokok, yakni: masalah umum *bullying*, apa yang harus dilakukan menghadapi *bullying*, pengaruh beberapa program untuk mencegah *bullying*, dan panduan praktis mencegah

bullying.²⁵ Buku ini membahas *bullying* itu sendiri secara umum, namun tidak membahas pendidikan karakter.

2. Alexa Gordon Murphy, *Character Education: Dealing with Bullying*, New York: Infobase Publishing, 2009. Buku ini berisi tentang *bullying* yang menyakitkan, mengenali ciri-ciri pelaku, dan dampak pada korbannya. Buku ini menekankan pada pentingnya pendidikan karakter dalam mengatasi *bullying*, baik konvensional maupun *bullying* melalui media.²⁶ Buku ini belum membahas tentang pendidikan karakter.
3. Cynthia Louise Davis, "A Comparison of Preservice Teachers' Responses to *Bullying* Scenarios." Salah satu cara penting untuk meminimalisir *bullying* adalah dengan pendidikan karakter, mendidik sikap sosial-emosional, dan intervensi perilaku positif.²⁷
4. Sharon Orosz, *Best Practices for the Practical Implementation of the Anti bullying Bill of Rights Act (ABR)*, Departemen Pendidikan Negara Bagian New

²⁵Dan Olweus, *Bullying at School, What We Know and What We Can Do* (USA: Blackwell Publishing, 2004), 8-10.

²⁶Alexa Gordon Murphy, *Character Education: Dealing with Bullying* (New York: Infobase Publishing, 2009), 5.

²⁷Cynthia Louise Davis, "A Comparison of Preservice Teachers' Responses to Bullying Scenarios" (Walden University, 2015), 23.

Jersey, 2012. Orosz adalah seorang trainer. Buku ini ini berisi panduan praktis melawan *bullying*, yang difokuskan pada 5 komponen pokok komprehensif, yakni: *preventing*, *reporting*, *investigating*, *responding* dan *remediating*.²⁸ Buku ini hanya difokuskan pada *bullying* dan anti *bullying*, sedangkan pendidikan karakter belum disinggung.

5. Bobby Kipper and Bud Ramey, *No Bullies*, New York City: Morgan James Publishing, 2013.²⁹ Buku ini fokus membahas tentang *bullying*, sama sekali tidak membahas tentang pendidikan karakter.
6. Abū Abdurrahmān Saʿīd, *Al-Hadyu al-Nabawi fi Tarbiyati al-Aulād fi Ḍau' al-Kitāb wa al-Sunnah*, 2011.³⁰ Dalam kitab ini, antara lain disebutkan tentang: mendidik anak sesuai dengan panduan pendidikan nabi, berbuat adil terhadap anak, bersikap kasih sayang dan lembut terhadap mereka. Kitab ini sebagai panduan

²⁸Sharon Orosz, *Best Practices for the Practical Implementation of the Anti-Bullying Bill of Rights Act (ABR)* (New Jersey: State of New Jersey Department of Education, 2012), 8.

²⁹Kipper & Bud Ramey, *No Bullies* (New York City: Morgan James Publishing, 2013), 23.

³⁰Abū Abdurrahmān Saʿīd, *Al-Hadyu al-Nabawi fi Tarbiyati al-Aulād fi Ḍau' al-Kitāb wa al-Sunnah*. t.t.t., 2011.

orang tua dalam mendidik anak-anaknya, agar jauh dari perilaku *bullying*.

7. Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).³¹ Buku ini fokus membahas tentang pendidikan karakter.
8. Nimrod Aloni, *A Redefinition of Liberal and Humanistic Education*. Dalam tulisan ini, Aloni mengemukakan 4 model pendidikan karakter, yakni: klasik, romantik, eksistensial, dan radikal. Dia juga menawarkan model baru, pendidikan karakter integratif.³²
9. Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam Al-Muafiri, lebih dikenal sebagai Ibnu Hisyam, dengan karyanya yang

³¹Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51.

³²Nimrod Aloni, "A Redefinition of Liberal and Humanistic Education," *International Review of Education* 43, no. 1 (1997): 87–107, <https://www.researchgate.net/publication/227248534>, 89-96.

fenomenal: *Sirah Nabawiyah*, jilid 1 dan 2.³³ Buku ini membahas tentang sejarah dunia Arab pra-Islam, sejarah Nabi Muhammad secara lengkap dan terpercaya. Hanya saja, buku ini tidak disusun secara sistematis sesuai runtutan peristiwa.

10. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, dengan karya *Sirah Nabawiyah*.³⁴ Buku ini berisi analisis ilmiah sejarah pergerakan Islam di masa Rasulullah, disertai beberapa *'ibrah* dari setiap peristiwa.
11. Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Al-Rahīq al-Makhtūm Sirah Nabawiyah*.³⁵ Buku ini menjadi buku terbaik 1 dalam lomba penulisan sejarah Islam yang diadakan *Rabithah al-'Alam al-Islami*. Sistematika buku ini sangat bagus, memuat sejarah kondisi Arab pra-Islam, sejarah Nabi Muhammad mulai lahir sampai beliau meninggal.

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas, baik berupa buku, disertasi, maupun jurnal, belum ditemukan yang membahas nilai-nilai pendidikan anti *bullying* dalam sunnah Nabi dan kontekstualisasinya bagi pendidikan karakter. Oleh karena

³³Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*.

³⁴Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*.

³⁵Al-Mubarakfuri, *Al-Rahīq al-Makhtūm*.

itu, disertasi ini dimaksudkan untuk mengkombinasikan beberapa sumber di atas sehingga terwujud formula pendidikan karakter berbasis sunnah Nabi.

E. Kerangka Teori

1. *Bullying* dan Anti *Bullying*

Banyak istilah yang dapat digunakan untuk menggambarkan tentang *bullying*, di antaranya yaitu penindasan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan dan intimidasi. Pelaku yang melakukan *bullying* disebut penindas (*the bully*), seorang atau sekelompok orang yang melihat perilaku *bullying* namun tidak melakukan tindak *bullying* disebut penonton (*bystander*), dan pihak yang tertindas disebut korban perundungan (*victim*).

Bullying didefinisikan secara beragam: seorang individu ditindas ketika ia menjadi target dari perilaku agresif oleh orang lain, dilakukan secara sengaja dan sistematis, menyakiti fisik orang lain, penyebaran rumor negatif, atau melakukan hal-hal yang menyakitkan lainnya; terjadi ketidakseimbangan kekuasaan antara individu yang terlibat dan perilaku *bullying* terjadi lebih dari sekali. Ada juga yang mendefinisikan sebagai tindakan menyakitkan yang dilakukan secara berulang-

ulang, baik berupa kata-kata atau perilaku; seperti nama panggilan yang mengejek, mengancam.³⁶

Meskipun definisi *bullying* beragam, namun kesamaan seluruh definisi setidaknya terdiri dari empat faktor, yakni intensionalitas/unsur kesengajaan atau niat pelaku, terjadi pengulangan, adanya ketidakseimbangan antara pelaku dan korban, dan keragaman bentuk manifestasi.

Adapun jenis, tipologi dan bentuk *bullying* menurut Lee, ada 3 yakni: fisik, verbal dan sosial.³⁷ Tipologi *bullying* bisa berupa fisik, verbal, *relational*, maupun perusakan *property*.³⁸ Departemen Pendidikan negara bagian California menyatakan bahwa *bullying* bisa berupa *fisik* (memukul, menendang, meludahi, mendorong), *verbal* (menyinggung, mengejek, memanggil

³⁶Christa Boske, *Students, Teachers and Leaders Addressing Bullying in Schools* (Rotterdam: Sense Publisher, 2015), 159.

³⁷Chris Lee, *Preventing Bullying in Schools: A Guide for Teachers and Other Professionals* (London: Sage, 2004), 9-10.

³⁸Caroline B.R. Evans, et.al. "The Effectiveness of School-Based Bullying Prevention Programs: A Systematic Review," *Aggression and Violent Behavior* 19, no. 5 (2014): 532-44, <https://doi.org/10.1016/j.avb.2014.07.004>.

dengan nama panggilan jelek), atau *mengancam* secara psikologis (menyebarkan desas-desus, memanipulasi hubungan sosial, mempromosikan pengucilan sosial, pemerasan atau intimidasi), pelecehan seksual; membenci atau intimidasi ras tertentu, perpeloncoan.³⁹ Jadi *bullying* adalah perilaku yang disengaja untuk menyakiti, mempermalukan atau melecehkan orang lain, dilakukan berkali-kali dengan berbagai bentuk manifestasi, baik berupa fisik, verbal maupun *relational*.

Faktor terjadinya *bullying* dibedakan menjadi 2, yakni faktor pelaku dan faktor korban. Faktor internal pelaku *bullying* biasanya mempunyai problem perilaku, ketidakjujuran,⁴⁰ mempunyai perilaku agresif, baik agresi proaktif dan agresi reaktif,⁴¹ dan berkepribadian antisosial.⁴² Sedangkan faktor eksternal pelaku, antara

³⁹Boske, *Students, Teachers and Leaders Addressing Bullying in Schools*, 159-160.

⁴⁰Nixon, "The Relationship Between Bullying Experiences", 5-6.

⁴¹Nixon, "The Relationship Between Bullying Experiences", 8.

⁴²Nixon, "The Relationship Between Bullying Experiences", 6.

lain: pengaruh lingkungan buruk,⁴³ pengaruh geng, atau keberadaan lingkungan geng.⁴⁴ Pelaku *bullying* merasa lebih dalam segala hal, misalnya berasal dari kelompok mayoritas, lebih kuat, lebih kaya dibanding dengan korban. Inilah yang disebut sebagai *imbalance power*.

Sedangkan faktor korban, antara lain karena perbedaan ras, warna kulit, agama, norma-norma budaya, dan asal-usul etnis atau sosial,⁴⁵ yang dianggap lebih rendah oleh pelaku. *Bullying* di kalangan anak-anak atau remaja paling sering terjadi di tempat yang sedikit atau tidak ada pengawasan atau perlindungan orang dewasa.⁴⁶

Menurut Bronfenbrenner, sebagaimana dikutip Wang, ada lima sistem yang mempengaruhi perilaku

⁴³Beliz, "Understanding Bullying in the Context of Family Dynamics", 13.

⁴⁴Beliz, "Understanding Bullying in the Context of Family Dynamics", 15.

⁴⁵Wang, "Bullying Among U.S. School Children", 23.

⁴⁶Kenton S. Wong, "A Case Study of A Character Education/ Anti Bullying Curriculum and Teacher Perceptions in Pre-Kindergarten and Kindergarten" (The University of Hawai, 2014), 11.

bullying, yakni *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem*, dan *chronosystem*.⁴⁷

Bullying menimbulkan kerusakan jangka panjang pada mental maupun fisik,⁴⁸ gangguan psikologis, seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, dan gejala-gejala gangguan stres pasca-trauma (*post-traumatic stress disorder*), merasa hidupnya tertekan, takut bertemu pelaku *bullying*, bahkan depresi dan keinginan korban untuk melakukan bunuh diri.⁴⁹

Melihat banyaknya dampak negatif dari perilaku *bullying*, muncul gagasan untuk menolaknya, yang disebut sebagai anti *bullying*, antara lain melalui pendidikan karakter. Dalam disertasi ini, penulis menggali nilai-nilai pendidikan anti *bullying* dalam

⁴⁷Weijun Wang, "Bullying Among U.S. School Children: An Examination of Race/Ethnicity and School-Level Variables on Bullying" (Clemson University, 2013), 20.

⁴⁸Claire F Garandau, et.al., "Differential Effects of the KiVa Anti-Bullying Program on Popular and Unpopular Bullies," *Journal of Applied Developmental Psychology* 35, no. 1 (2014): 44–50, <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2013.10.004>, 44.

⁴⁹Akhmad Rifqi Azis, "Efektivitas Pelatihan Asertivitas untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying," *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 3, no. 2 (2015): 8–14, 9.

sunnah Nabi, kemudian dikontekstualisasikan bagi pendidikan karakter.

2. Pendidikan Anti *Bullying* dalam Sunnah Nabi

Sunnah Nabi yang membahas pendidikan anti *bullying* dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga hal pokok, yakni: *pertama*: materi pendidikan anti *bullying*; *kedua*: metode pendidikan anti *bullying*; dan *ketiga*: strategi pendidikan anti *bullying*.

Materi pendidikan anti *bullying* mencakup iman, Islam dan akhlak. Metode pendidikan anti *bullying* mencakup Nabi sebagai teladan, memerintahkan para sahabat melakukan ajaran-ajaran Islam dan melarang atau mengecam perilaku *bullying*. Sedangkan strategi pendidikan anti *bullying* dalam pembahasan ini mencakup sembilan hal pokok, yakni: sabar dan istiqamah dalam berdakwah, memerdekakan budak, dakwah secara rahasia dan menghindari konfrontasi, dukungan dari Abū Tālib dan Khadījah, berdoa, hijrah, mempererat persaudaraan, strategi politik melalui Piagam Madinah dan pengampunan massal ketika peristiwa *fathu* Makkah. Penulis membedakan antara metode dan

strategi, dengan pertimbangan bahwa metode lebih ditekankan pada penguatan kapasitas internal oleh Nabi dan sahabat, sedangkan strategi dilakukan sebagai taktik dalam menghadapi perilaku *bullying*.

3. Pendidikan Karakter

“Mendidik seseorang hanya pada akalnya, bukan pada moralnya, sama halnya dengan menciptakan ancaman bagi masyarakat” (Presiden AS Theodore Roosevelt).⁵⁰

Menurut Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, pendidikan karakter dilakukan dengan menggunakan prinsip sebagai berikut:

- a. Penguatan nilai-nilai karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian;
- b. Penerapan pendidikan karakter melalui keteladanan;
- c. Pendidikan karakter berlangsung melalui pembiasaan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.⁵¹

⁵⁰Richard M Lerner, “Character Development among Youth: Linking Lives in Time and Place,” *International Journal of Behavioral Development* 42, no. 2 (2018): 1–11, <https://doi.org/DOI:10.1177/0165025417711057>, 1.

Pentingnya penguatan pendidikan karakter, pernah diingatkan oleh Lickona, bahwa suatu bangsa akan menghadapi kehancuran, jika ditemukan sepuluh tanda-tanda zaman sebagai berikut:

- a. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja;
- b. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk;
- c. Pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan;
- d. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas;
- e. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk;
- f. Menurunnya etos kerja;
- g. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru;
- h. Rendahnya tanggung jawab individu dan warga negara;
- i. Membudayanya ketidakjujuran;
- j. Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.⁵²

Karenanya, Lickona mengusulkan tentang pentingnya karakter yang baik, yakni kebajikan. Menurutnya, ada sepuluh karakter baik yang diakui dan diajarkan oleh tradisi hampir semua filsafat, agama, dan

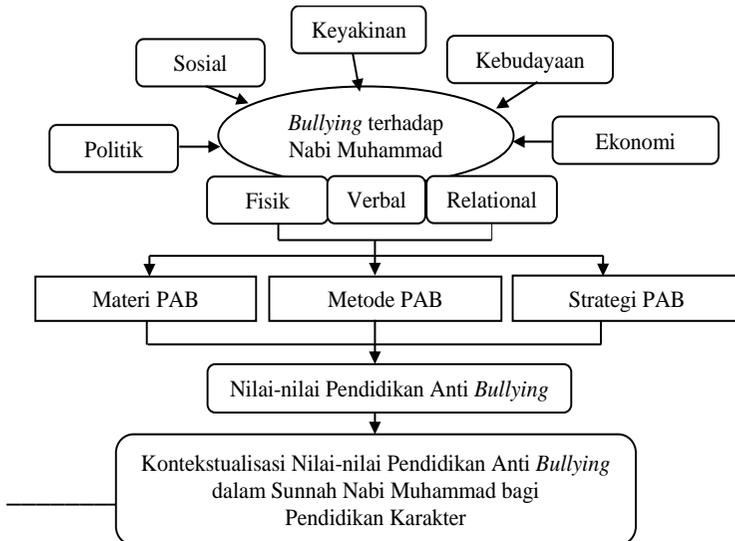
⁵¹Salinan Peraturan Presiden RI No. 87 Tahun 2017, *Penguatan Pendidikan Karakter*, 6 September 2017, pasal 5 dan pasal 7.

⁵²Lickona, *Educating for Character*, 13-18.

budaya, yakni: *wisdom* (kebijaksanaan), *justice* (keadilan), *fortitude* (ketabahan/ keuletan), *self-control* (pengendalian diri), *love* (cinta), *positive attitude* (sikap positif), *hard work* (kerja keras), *integrity* (integritas), *gratitude* (syukur-terima kasih), dan *humility* (rendah hati).⁵³

F. Kerangka Berpikir

Berikut adalah alur kerangka berpikir dalam penulisan disertasi ini:



⁵³Thomas Lickona, "The Content of Our Character: Ten Essential Virtues," *Journal School of Education* 10, no. 1 (2003): 1–3.

Berikut penjelasan dari diagram kerangka berpikir di atas. Dalam menjalankan dakwah Islam, Nabi Muhammad dan para sahabat, sering menjadi korban *bullying* dari para kafir Quraisy, munafik maupun kaum Yahudi. Berdasarkan referensi dari kitab-kitab Sirah Nabawi maupun hadis Nabi, ditemukan fakta bahwa sejak awal dakwahnya secara terbuka, Nabi dan para sahabat selalu mendapatkan rintangan, hambatan, pelecehan, intimidasi, penyiksaan dan lain-lain. Bentuk *bullying* yang diterima Nabi Muhammad dan para sahabat beragam, mulai *bullying* fisik, *verbal*, maupun *relational*.

Dampak *bullying* terhadap Nabi Muhammad SAW dan para sahabat sangat beragam, sesuai dengan kadar *bullying* yang diterimanya, mulai tingkat ringan, sedang, sampai tingkat paling parah. Mulai luka fisik, berdarah, luka serius, terbunuh, disalib, terusir, tersinggung, menangis, sedih, menderita kelaparan dan sebagainya.

Melihat realitas seperti itu, Nabi Muhammad pantang menyerah. Untuk mendukung penyebaran Islam, Nabi mendidik sahabat dengan iman, Islam dan ihsan, serta melakukan berbagai metode dan strategi, agar terhindar atau setidaknya dimaksudkan untuk meminimalisir perilaku *bullying*. Metode pendidikan anti *bullying* yang diterapkan

Nabi Muhammad, lebih ditekankan pada upaya pengembangan kapasitas pribadi beliau maupun para sahabat. Metode tersebut meliputi Nabi Muhammad sebagai *uswah hasanah*, *central figure* atau menjadi contoh bagi sahabat. Beliau tidak pernah melakukan *bullying*. Selain itu beliau menyuruh para sahabat melakukan perbuatan-perbuatan baik, serta melarang dan mencegah perilaku *bullying*. Sedangkan strategi pendidikan anti *bullying*, lebih ditekankan pada siasat atau taktik Nabi Muhammad dan para sahabat dalam menghadapi dan menyikapi perilaku *bullying* dari kafir Quraisy. Setidaknya ada sembilan strategi yang beliau terapkan. Enam strategi diterapkan sebelum hijrah, yakni sabar dan istiqamah dalam berdakwah, memerdekakan budak, dakwah secara rahasia dan menghindari konfrontasi, meminta dukungan Abū Tālib dan Khadījah, berdoa, hijrah ke Habasyah, Tāif dan Madinah. Sedangkan tiga strategi diterapkan pasca hijrah ke Madinah, yakni mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anşar, strategi politik melalui Piagam Madinah, dan amnesti massal pada waktu *fathu Makkah*. Artinya, strategi yang diterapkan Nabi disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi saat itu.

Sukses Nabi Muhammad dalam proses perjuangan mendidik para sahabat, metode dan strategi beliau menyikapi perilaku *bullying* yang diterimanya, menurut penulis, karena beliau menerapkan nilai-nilai pendidikan anti *bullying* yang meliputi: keadilan, kesetaraan manusia, persaudaraan, cinta

dan kasih sayang, serta perdamaian. Hal tersebut tidak terlepas dari kepribadian beliau. Berkat kepribadian beliau yang menawan, dakwah yang lemah lembut, santun, Nabi berhasil membawa perubahan yang sangat mendasar pada karakter masyarakat. Perilaku-perilaku jahiliyyah⁵⁴ yang sudah sangat lama menjadi karakter masyarakat, perlahan hilang, berganti menjadi karakter terpuji. Bahasa yang digunakan Arkoun, tradisi *profetik*, menggantikan tradisi jahiliyyah.⁵⁵ Inilah tugas utama Nabi, sebagaimana dinyatakan dalam sabdanya:

إنما بعثت لأتمم صالح الأخلاق⁵⁶

“Sungguh, saya hanya diutus untuk menyempurnakan karakter yang baik.” (H.R. Ahmad)

Kelima nilai pendidikan anti *bullying* di atas, yakni keadilan, kesetaraan manusia, persaudaraan, cinta dan kasih sayang, serta perdamaian, selanjutnya dikontekstualisasikan dengan pendidikan karakter.

⁵⁴Istilah jahiliyyah diartikan “masa kebodohan” karena pada waktu itu orang-orang Arab tidak memiliki otoritas hukum, nabi dan kitab suci. Philip K Hitti, *History of the Arabs*, terj. Cecep Lukman Hakim dan Dedi Slamet Riadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), 108.

⁵⁵Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam*, terj. Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 79.

⁵⁶Ibnu Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Juz 6, 381.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau literatur (*library research*), yakni data penelitian yang bertumpu pada data-data kepustakaan. Data utamanya berupa sunnah nabi tentang: Nabi Muhammad dan para sahabat menjadi korban *bullying*, faktor-faktor penyebab dan dampak *bullying*, materi, metode, dan strategi Nabi Muhammad dalam menghadapi *bullying*.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yang berarti pendekatan yang tidak menitikberatkan pada statistik,⁵⁷ bukan angka atau pengukuran, melainkan makna (*meaning*). Pendekatan kualitatif non interaktif ditekankan, karena peneliti tidak berinteraksi dengan Nabi Muhammad sebagai sumber sunnah, tetapi peneliti hanya berinteraksi dengan dogma, ajaran dan dokumen-dokumen sunnah nabi yang terkait

⁵⁷M S Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta, 2010), 143.

dengan *bullying* dan pendidikan anti *bullying*. Bahasa Denzin adalah pendekatan kualitatif historis, yakni dengan pemanfaatan dokumen-dokumen sejarah dan catatan-catatan tertulis masa lalu.⁵⁸

2. Data dan Sumber Data

Data utama penelitian ini berupa sunnah, hadis, sirah Nabi, ayat-ayat Al-Qur'an beserta *tafsir bil ma'sūr*, maupun pendapat para ahli yang menguatkan sunnah Nabi tentang perilaku *bullying* kaum kafir Quraisy terhadap Nabi dan para sahabat, dampak *bullying*, materi pendidikan anti *bullying*, metode dan strategi pendidikan anti *bullying* yang dilakukan Nabi.

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi dokumen sunnah Nabi Muhammad yang berasal dari: kitab-kitab sirah nabawiyah, utamanya karya: Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam Al-Muafiri, Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, dan Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy. Sedangkan dari kitab-kitab hadis, diperoleh dari *Kutub al-Sittah*, kitab syarah hadis dan *asbāb al-wurūd* hadis. Kitab tafsir yang penulis gunakan

⁵⁸Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 259.

adalah kitab *Tafsīr Al-Qur'ān al-Azīm* karya Al Imām Ibnu Kaṣīr yang fokus pada *tafsir bi al-ma'sur*, yakni menafsirkan Al-Qur'ān dengan Al-Qur'ān, menafsirkan Al-Qur'ān dengan sunnah, perkataan para sahabat dan tābi'īn.⁵⁹ Kitab tafsir lainnya yakni *Tafsir Marah Labīd* karya Syaikh Nawawī al-Jāwī, dan *Taisīr al-Karīm al-Rahmān* karya Abdul Rahmān Nāṣir al-Sa'dī.

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah pendapat para ahli yang dimuat di buku, jurnal, disertasi, artikel maupun lainnya, yang membahas tentang *bullying*, anti *bullying*, maupun pendidikan karakter.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan obyek khusus dalam penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Penelitian ini difokuskan pada sunnah tematik yang terkait secara langsung dengan *bullying* yang diterima Nabi Muhammad dan para sahabat, meliputi: *bullying* fisik, *verbal*, dan *relational*; faktor-faktor yang menyebabkan Nabi dan para sahabat menjadi korban *bullying*, serta beberapa dampak dari perilaku *bullying*

⁵⁹Al Imām Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm* (Beirut: Dār ibn al-Jauzī, 1431), 1.

tersebut. Pembahasan dilanjutkan dengan materi pendidikan anti *bullying*, metode serta strategi pendidikan anti *bullying* dalam sunnah Nabi Muhammad.

Dari beberapa rekam jejak sejak Nabi Muhammad dan para sahabat menjadi korban *bullying* sampai dengan strategi yang diterapkan Rasulullah dalam menghadapi *bullying*, kemudian disarikan menjadi beberapa nilai pendidikan anti *bullying* dalam sunnah Nabi Muhammad. Beberapa nilai pendidikan anti *bullying* ini kemudian dikontekstualisasikan dengan pendidikan karakter.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi sunnah Nabi, yang terdapat dalam buku-buku sirah nabi, kitab-kitab hadis dan syarahnya, al-Qur'an, tafsir, buku, jurnal, disertasi yang terkait dengan *bullying*, pendidikan anti *bullying* dan pendidikan karakter.

5. Teknik Analisis Data

Data sunnah Nabi tentang *bullying* dan anti *bullying* yang telah terkumpul, kemudian dipilah-pilah, dipaparkan, dimaknai, ditelaah dan dikontekstualisasikan dengan pendidikan karakter. Pemahaman terhadap sunnah Nabi dilakukan secara tekstual, kebahasaan, kontekstual, maupun melalui *asbāb al-wurūd*. Dengan adanya

pemaknaan dan kontekstualisasi ini, diharapkan akan menemukan suatu formula tentang kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan anti *bulyying* dalam sunnah Nabi bagi pendidikan karakter.

Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan hermeneutik. Hermeneutika merupakan teknik analisis teks yang menekankan bagaimana pemahaman dan prasangka awal membentuk proses interpretasi.⁶⁰ Hermeneutika digunakan karena kajian ini terkait erat dengan kegiatan penafsiran. Di dalam penafsiran, teks dan konteks berdialektika. Karenanya, dalam memahami dialektika teks dan konteks diperlukan hermeneutika sebagai pendekatan pemahaman.

Hermeneutika selalu berkaitan dengan proses pemahaman, penafsiran dan penerjemahan atas sebuah pesan (lisan atau tulisan) untuk selanjutnya disampaikan kepada masyarakat yang hidup dalam dunia yang berbeda. Problem hermeneutik dalam konteks bahasa agama adalah bagaimana menjelaskan isi sebuah teks keagamaan kepada masyarakat yang hidup dalam *setting* sosial, kondisi tempat dan kurun waktu yang jauh

⁶⁰Denzin & Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, 2.

berbeda dari si empunya.⁶¹ Istilah yang digunakan Saeed, adalah model interpretasi teks, yakni memaknai teks dengan makna sekarang, dengan pemaknaan yang bersifat kontekstual dan universal.⁶²

Hasil dari analisis ini diharapkan melahirkan sebuah proyeksi, yakni nilai-nilai pendidikan anti *bullying* dan kontekstualisasinya bagi pendidikan karakter, khususnya bagi pendidik.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penulisan disertasi ini, dibuat sistematika sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, kerangka berpikir, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang: *Bullying*, Pendidikan Anti *Bullying* dan Pendidikan Karakter, berisi tentang: *Bullying*

⁶¹Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), 125.

⁶²Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an, Towards a Contemporary Approach* (London & New York: Routledge, 2006), 150.

secara umum (pengertian, jenis dan tipe *bullying*; faktor penyebab *bullying*; dampak *bullying*); Pendidikan Anti *Bullying* dan Pendidikan Karakter.

Bab ketiga berisi tentang: *Bullying* dan Pendidikan Anti *Bullying* dalam sunnah Nabi Muhammad, terdiri dari: Perilaku *Bullying* terhadap Nabi Muhammad dan Sahabat; Faktor Penyebab Nabi Muhammad SAW dan Sahabat *dibully*; Dampak *Bullying* terhadap Nabi Muhammad SAW dan Sahabat; Pendidikan Anti *Bullying*, terdiri dari: Materi Pendidikan Anti *Bullying*, Metode Pendidikan Anti *bullying*, dan Strategi Pendidikan Anti *Bullying* dalam Sunnah Nabi Muhammad.

Bab keempat berisi tentang: Nilai-nilai Pendidikan Anti *Bullying* dalam Sunnah Nabi Muhamad (Keadilan, Kesetaraan Manusia, Persaudaraan, Cinta dan Kasih Sayang, serta Perdamaian) dan Kontekstualisasinya bagi Pendidikan Karakter.

Bab kelima, terdiri dari: simpulan dan saran.

BAB II

BULLYING, ANTI BULLYING DAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Bullying

1. Pengertian, Jenis dan Bentuk *Bullying*

Bullying adalah isu global yang sangat luas, memiliki konsekuensi sangat berbahaya bagi orang-orang yang terlibat langsung di dalamnya. *Bullying* adalah fenomena begitu parah sehingga membutuhkan perhatian serius dari para peneliti dan pembuat kebijakan.¹ Makna *bullying* jika dikonstruksi secara sosial, memiliki “variabilitas budaya dan temporal.”² *Bullying* merupakan fenomena sosial, masalah sosial serius, problem besar,³

¹Magister Lars Dietrich, “Bullying in Schools: How School and Student Characteristics Predict Bullying Behaviors Among Boys in American Secondary Schools” (Brandeis, 2016), 1.

²Rachel E. Maunder & Sarah Crafter, “School Bullying from a Sociocultural Perspective,” *Aggression and Violent Behavior* 38 (2018): 13–20, <https://doi.org/10.1016/j.avb.2017.10.010>, 15.

³Norman A White & Rolf Loeber, “Bullying and Special Education as Predictors of Serious Delinquency,” *Journal of Research in Crime and Delinquency* 45, no. 4 (2008): 380–97, 10.1177/0022427808322612, 380.

merupakan fenomena di banyak negara,⁴ di seluruh dunia.⁵ Oleh karena itu *bullying* harus mendapatkan perhatian penting.⁶

Bullying adalah salah satu bentuk yang paling umum dan berbahaya dari kekerasan.⁷ Definisi *bullying*: terdiri dari serangkaian insiden kejam antara individu yang berulang, disengaja, dalam bentuk fisik, sosial, atau verbal.⁸ *Bullying* merupakan perilaku agresif, penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis, cerminan moral

⁴Claire F Garandeau, et.al., “Differential Effects of the KiVa Anti-Bullying Program on Popular and Unpopular Bullies,” *Journal of Applied Developmental Psychology* 35, no. 1 (2014): 44–50, <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2013.10.004>, 44.

⁵M Janie Stewart, “A Retrospective View of Bullying” (University of Maine, 2015), 8. Baca juga Damanjid Sandhu, et.al., “Bully Victimization and Pupil Well-Being”, Departement of Psychology, Punjabi University, Patiala, Punjab, *Indian Journal of Health and Wellbeing*, ISSN-p-2229-5356,e-2321-3698, 6 (3), 2015, 260.

⁶Maunder & Crafter, “School Bullying from a Sociocultural Perspective,” 13.

⁷David R Dupper, *School Bullying New Perspectives on a Growing Problem* (New York: Oxford University Press, 2013), vii.

⁸Stewart, “A Retrospective View of Bullying,” 8.

tercela,⁹ ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, dan biasanya, diulang di lain waktu.¹⁰

Perilaku yang memprovokasi ketakutan dan kekerasan pada korban.¹¹ Perilaku *bullying* ini dimaksudkan untuk melecehkan, memprovokasi ketakutan, memermalukan, melukai atau merendahkan orang lain.¹²

Bullying merupakan penyerangan atau perilaku yang ditujukan kepada seseorang atau kelompok, dengan tujuan menimbulkan gangguan fisik dan emosional. *Bullying* merupakan bagian dari perilaku agresif.¹³

⁹Ken Rigby, "Addressing Bullying in Schools Theoretical Perspectives and Their Implications," *School Psychology International* 25, no. 3 (2004), 288. DOI: 10.1177/0143034304046902.

¹⁰Ken Rigby, "School Perspectives on Bullying and Preventative Strategies: An Exploratory Study," *Australian Council for Educational Research* 61, no. 1 (2017): 24–39, <https://doi.org/DOI:10.1177/0004944116685622>, 2.

¹¹Alejandro Gabriel Beliz, "Understanding Bullying in the Context of Family Dynamics" (California, 2016), 6.

¹²Tresslyn C Nixon, "The Relationship Between Bullying Experiences and Criminality: Bullies, Bully Victims, Victims, and Witnesses" (Kaplan University, 2015), 4.

¹³Jeanne M Hilton, et.al., "A Cross-Cultural Comparison of Factors Associated with School Bullying in Japan Dan the United

Secara umum, *bullying* meliputi perilaku agresif, ditujukan untuk maksud tertentu, berulang, dan penyalahgunaan kekuasaan,¹⁴ dilakukan secara sistematis.¹⁵ *Bullying* adalah jenis yang spesifik dari agresi yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan di mana pengganggu sadar bermaksud untuk menyakiti korbannya secara fisik dan atau psikologis, serta memiliki kekuasaan dan sarana untuk melakukannya.¹⁶ *Bullying* terjadi karena adanya perbedaan kekuatan antara

States,” *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families* 18, no. 4 (2010): 413–22, <https://doi.org/10.1177/1066480710372919>, 414-415.

¹⁴Rachel H Gentry & Bernard E Whitley, “Bullying in Graduate School : Its Nature and Effects,” *The Qualitative Report* 19, no. 71 (2014): 1–18, 1.

¹⁵Dupper, *School Bullying New Perspectives*, vii.

¹⁶Dupper, *School Bullying New Perspectives*, viii.

pelaku dan korban.¹⁷ Bukan *bullying* ketika dua orang dari kekuatan yang sama (fisik, psikologis, atau lisan).¹⁸

Tidak ada standar pasti tentang definisi *bullying*. *Bullying* didefinisikan secara beragam oleh para ahli, antara lain:

- a. Di Amerika Serikat, *bullying* disamakan dengan perilaku agresif. Definisi lain *bullying*, yakni suatu perbuatan menyakitkan yang dimaksudkan untuk menimbulkan penderitaan psikologis atau fisik terhadap seseorang yang dilakukan seseorang atau kelompok.¹⁹
- b. Rigby mendefinisikan bahwa *bullying* merupakan perlakuan kejam yang dilakukan secara sistematis

¹⁷Moira Jenkins, et.al., "Consequences of Being Accused of Workplace Bullying: An Exploratory Study," *International Journal of Workplace Health Management* 4, no. 1 (2011): 33–47, 34. <https://www.emeraldinsight.com/doi/full/10.1108/17538351111118581>.

¹⁸Kenton S. Wong, "A Case Study of A Character Education/ Anti Bullying Curriculum and Teacher Perceptions in Pre-Kindergarten and Kindergarten" (The University of Hawai, 2014), 11.

¹⁹Hilton, et.al., "A Cross-Cultural Comparison of Factors Associated with School Bullying," 414.

antar perseorangan.²⁰ Atau keinginan sadar yang disengaja untuk menyakiti seseorang untuk terlibat dalam tindakan fisik dan verbal menyakiti seseorang.²¹

- c. Chris Lee mendefinisikan *bullying* dengan intimidasi, perilaku jahat, misalnya memanggil seseorang dengan panggilan jahat, memukul, mengertak.²²
- d. Boske mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan menyakinkan yang dilakukan berulang-ulang, baik berupa kata-kata atau perilaku, seperti memanggil dengan nama panggilan jelek, mengancam, keinginan untuk menyakiti atau tindakan menyakinkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban.²³

²⁰Damanjit Sandhu, et.al., “Bully Victimization and Pupil Well-Being,” *Indian Journal of Health and Wellbeing* 6, no. 3 (2015): 260–266, 260.

²¹Barbara Agyeman Prempeh, “Exploring the Association between Bullying and Life Satisfaction” (Nathan Weiss Graduate College Kean University, 2014), 5.

²²Chris Lee, *Preventing Bullying in Schools: A Guide for Teachers and Other Professionals* (London: Sage, 2004), 9.

²³Christa Boske, *Students, Teachers and Leaders Addressing Bullying in Schools* (Rotterdam: Sense Publisher, 2015), 159.

- e. Departemen Pendidikan Negara bagian California menyatakan bentuk *bullying* fisik (memukul, menendang, meludah, mendorong) *verbal* (menyiksa, menggoda berbahaya, nama panggilan buruk), mengancam atau *psikologis* (menyebarkan desas-desus, memanipulasi hubungan sosial atau mempromosikan pengucilan sosial, pemerasan atau intimidasi).²⁴
- f. Definisi paling komprehensif *bullying* ditawarkan oleh Gladden, sebagaimana dikutip Trip, yakni perilaku agresif yang tidak diinginkan, yang memiliki kemungkinan tinggi menyebabkan luka fisik, psikologis atau cedera, ditandai dengan: 1) ketidakseimbangan kekuatan; 2) diulang atau memiliki kemungkinan tinggi diulang; 3) korban *bullying* merasa diintimidasi, direndahkan, atau dipermalukan sebagai akibat dari agresi.²⁵

Bullying adalah ketika orang sengaja menyakiti, melecehkan atau mengintimidasi orang lain.²⁶ Variasi

²⁴Boske, *Students, Teachers, and Leaders*, 160.

²⁵Simona Trip, "Socio-Emotional Program; Preventing Aggression: Emerging Themes 21st Workshop on Aggression 2016", *Journal of Psychological and Educational Research JPER* 25, no. 1a (2017): 7–25, 9.

²⁶Craig Donnellan, Ed., "Bullying Issues" 122 (2006), 1.

bentuk *bullying* banyak sekali, antara lain: fisik, verbal, *relational* dan *cyber*.²⁷ Perilaku *bullying*, antara lain meliputi: pelecehan verbal, memalukan, mengejek, meremehkan, mengasingkan, mengisolasi, memeras, perilaku mengancam, membuat korban melakukan hal-hal yang dia tidak ingin melakukan, serangan fisik, merusak barang-barang, mencuri atau memalak uang dari korban/sasaran, menyebarkan rumor jahat, menyerang orang lain yang paling rentan.²⁸

Ada tiga variabel yang relatif konsisten tentang *bullying*: (a) intensionalitas, (b) pengulangan, dan (c) ketidakseimbangan kekuasaan.²⁹ Definisi *bullying* meliputi empat komponen utama: (a) perilaku diarahkan pada individu dengan maksud untuk menyinggung, menyakiti, atau mempermalukan; (b) perilaku diulang selama periode waktu; (c) ada perbedaan kekuasaan antara peng-

²⁷Emily M Lund & Scott W Ross, "Bullying Perpetration, Victimization, and Demographic Differences in College Students: A Review of the Literature," *Trauma, Violence, & Abuse Journal* 18, no. 3 (2016): 1–13, <https://doi.org/DOI: 10.1177/1524838015620818>, 1.

²⁸Donnellan, "Bullying Issues," 8.

²⁹M Janie Stewart, "A Retrospective View of Bullying" (University of Maine, 2015), 8.

ganggu dan korban; dan, (d) perilaku digunakan untuk memperoleh kekuasaan atas individu lain dengan menggunakan berbagai bentuk agresi.³⁰

Bullying merupakan bentuk agresi. Ada 3 karakteristik *bullying*:

- a. Perilakunya ditujukan untuk menimbulkan gangguan fisik dan atau psikis;
- b. Perilaku diulang dari waktu ke waktu;
- c. Tidak adanya keseimbangan antara pelaku dan korban.³¹

Menurut Olweus, ada 3 kriteria untuk mengidentifikasi *bullying*:

- a. Mencelakai orang lain secara sengaja, baik fisik maupun psikologis;
- b. Perbuatan tersebut diulang-ulang pada korban/target yang sama;
- c. Adanya ketidakseimbangan antara pelaku dan korban *bullying*, terjadi penyalahgunaan kekuasaan.³²

³⁰Royal William Lord III, "The Relationship Between School Suspensions for Bullying-Related Behaviors and Youth Incarceration" (Walden University, 2014), 1.

³¹Sandhu, et.al., "Bully Victimization and Pupil Well-Being," 260.

Intimidasi sebagai tindakan yang disengaja dan berulang, mengancam atau merendahkan yang terjadi melalui sarana yang berbeda: verbal langsung (misalnya: mengancam, nama-panggilan buruk), fisik langsung (misalnya: memukul, menendang), dan tidak langsung (misalnya: menyebarkan desas-desus, mempengaruhi hubungan, *cyberbullying*). Perilaku ini biasanya terjadi dalam situasi di mana ada kekuatan atau perbedaan status.³³

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif seseorang atau kelompok terhadap orang atau kelompok lain, dilakukan secara berulang-ulang, dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti atau melecehkan korbannya, dimanifestasikan dalam berbagai bentuk baik fisik, verbal maupun *relational*.

2. Faktor Penyebab *Bullying*

Faktor terjadinya *bullying* dibedakan menjadi 2, yakni faktor pelaku dan faktor korban. Faktor pelaku,

³²Hilton, et.al., "A Cross-Cultural Comparison of Factors Associated with School Bullying," 414.

³³Wong, "A Case Study of A Character Education," 9.

antara lain: lingkungan, komunitas, dan nilai-nilai budaya,³⁴ yang buruk, pengaruh geng, atau keberadaan lingkungan geng.³⁵ Pengaruh genetik dan lingkungan berkontribusi terhadap perkembangan karakteristik perilaku *bullying*.³⁶ Budaya telah “melembagakan *bullying*, yang tidak diragukan lagi secara dramatis mempengaruhi anak-anak kita, melalui model peran orang dewasa.”³⁷ Pelaku *bullying* biasanya mempunyai masalah perilaku, ketidakjujuran,³⁸ kriminal,³⁹ rendahnya *basic* moral,⁴⁰ kepribadian agresif,⁴¹ rendahnya

³⁴Beliz, “Understanding Bullying in the Context of Family Dynamics,” 13.

³⁵Beliz, “Understanding Bullying in the Context of Family Dynamics,” 15.

³⁶Brandy Elise Robinson Vaughn, “A Descriptive Analysis of Louisiana Public School District’ Anti-Bullying Policie” (Louisiana University, 2013), 11.

³⁷Dupper, *School Bullying New Perspectives*, 4.

³⁸Nixon, “The Relationship Between Bullying Experiences and Criminality,” 5-6.

³⁹Nixon, “The Relationship Between Bullying Experiences and Criminality,” 2.

⁴⁰Robert Thornberg & Tomas Jungert, “Bystander Behavior in Bullying Situations : Basic Moral Sensitivity , Moral Disengagement and Defender Self-Efficacy,” *Journal of Adolescence* 36, no. 3

pengendalian diri,⁴² mempunyai perilaku agresif, dan berkepribadian antisosial.⁴³ Orang yang sering menggertak menunjukkan masalah eksternalisasi termasuk agresi dan perilaku antisosial.⁴⁴

Dari beberapa pendapat tersebut, *nature* dan *nurture* mempunyai pengaruh kuat terhadap perilaku *bullying*. *Nature* adalah perilaku bawaan, genetik, sedangkan *nurture* adalah pengaruh keberadaan pendidikan dan lingkungan sekitar, termasuk contoh atau model dari orang tua, orang-orang dewasa serta kebudayaan.

Karakteristik individu pelaku meliputi faktor-faktor seperti status sosial ekonomi dan kecenderungan individu

(2013): 475–83, <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2013.02.003>, 476.

⁴¹Cynthia Louise Davis, “A Comparison of Preservice Teachers’ Responses to Bullying Scenarios” (Walden University, 2015), 28.

⁴²Alexander T Vazsonyi, et.al, “Bullying and Cyberbullying in Turkish Adolescents: Direct and Indirect Effects of Parenting Processes,” *Journal of Cross-Cultural Psychology* 48, no. 8 (2017): 1153–71, <https://doi.org/DOI: 10.1177/0022022116687853>, 1154.

⁴³Nixon, “The Relationship Between Bullying Experiences and Criminality,” 6.

⁴⁴Prempeh, “Exploring the Association between Bullying and Life Satisfaction,” 11.

terhadap perilaku kekerasan.⁴⁵ Pelaku biasanya mempunyai keterampilan sosial, mempunyai kecenderungan menjadi populer (terkenal) dengan harapan mendapatkan pengakuan sosial, menggunakan kekerasan dalam situasi konflik, *egoisme defensive* tingkat tinggi, berperilaku anti-sosial.⁴⁶ Perilaku anti-sosial menyebabkan seseorang kurang mampu merasakan empati. Pelaku kurang menyadari konsekuensi emosional tindakan mereka terhadap korbannya, dan tidak mampu memahami dan berbagi perasaan dengan korbannya.⁴⁷

Pelaku *bullying* cenderung menunjukkan kedua agresi proaktif dan reaktif. Agresi proaktif adalah keinginan untuk mendominasi orang lain, sedangkan agresi reaktif terjadi ketika individu sedang diserang oleh orang lain.⁴⁸ Hubungan yang tidak sehat, seperti rusaknya kepemimpinan orang tua dewasa dan budaya hormat di rumah dan

⁴⁵Dietrich, "Bullying in Schools," 6.

⁴⁶Dietrich, "Bullying in Schools," 7-9.

⁴⁷Dietrich, "Bullying in Schools," 9.

⁴⁸Nixon, "The Relationship Between Bullying Experiences and Criminality," 8.

atau komunitas, berkontribusi terhadap masalah *bullying*.⁴⁹ Seseorang yang mempunyai status sosial yang tinggi, kekuasaan, konvensionalitas, dominasi atas sumber daya dan yang menolak orang lain dari luar kelompok, juga menjadi sebab seseorang melakukan *bullying*.⁵⁰

Menurut Bronfenbrenner, sebagaimana dikutip Wang, ada lima sistem yang mempengaruhi perilaku *bullying*, yakni *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem*, dan *chronosystem*.⁵¹ *Microsystem* terdiri dari keluarga, teman sebaya, saudara. *Mesosystem* mengakui bahwa individu atau seseorang tidak independen, tetapi saling berkaitan erat atau terhubung dan saling mempengaruhi. *Mesosystem* terdiri dari dua atau lebih *microsystems* (misalnya, keluarga, kelompok, dan masyarakat) dan *link* atau ikatan bersama-sama informasi, pengetahuan, dan sikap yang membentuk perilaku. *Exosystem* termasuk keluarga besar,

⁴⁹Vaughn, "A Descriptive Analysis of Louisiana Public School District' Anti-Bullying Policie," 12-13.

⁵⁰Beliz, "Understanding Bullying in the Context of Family Dynamics," 19-20.

⁵¹Weijun Wang, "Bullying Among U.S. School Children: An Examination of Race/Ethnicity and School-Level Variables on Bullying" (Clemson University, 2013), 20.

lingkungan, pelayanan sosial, media, dan lingkungan kerja. *Macrosystem* adalah budaya, hukum, sejarah, agama, dan kondisi sosial. Lapisan luar lingkungan individu secara konsisten membentuk pengaruh langsung, seperti karakteristik seseorang, lingkungan keluarga, teman, dan konteks lingkungan. *Chronosystem* mengacu pada waktu kejadian dan transisi yang terjadi dalam lingkungan individu selama hidup mereka. Peristiwa penting pribadi (misalnya, kematian orang yang dicintai) atau sosio-historis (misalnya, hak asasi manusia yang diterima sebagai etik norma).⁵²

Teori sosial budaya menyatakan *bullying* melalui keterlibatan masyarakat dalam berbagai konteks budaya (seperti keluarga, kelompok sosial). Individu berinteraksi dan terintegrasi ke dalam masyarakat, kemudian aturan dan perilaku budaya ditransmisikan antar generasi.⁵³ Kontak antara *microsystem* dan lingkungan sosial budaya yang lebih luas yang diwakili oleh *macrosystem*.⁵⁴

⁵²Wang, "Bullying Among U.S. School Children," 20-21.

⁵³Maunder & Crafter, "School Bullying from a Sociocultural Perspective," 13.

⁵⁴Maunder & Crafter, "School Bullying from a Sociocultural Perspective," 14.

Kadangkala, *bullying* disebabkan faktor kekacauan psikologis dan sejarah kekerasan dalam keluarga.⁵⁵

Sedangkan faktor korban perilaku *bullying*, antara lain: ras, warna kulit, agama, norma-norma budaya, asal-usul etnis atau sosial,⁵⁶ *disabilities*,⁵⁷ sosial ekonomi rendah.⁵⁸ Faktor yang terkait *bullying*: usia, jenis kelamin, etnis, suku, karakteristik pribadi: kegemukan, memakai kacamata, warna kulit, memiliki rambut merah, pakaian, cacat fisik, problem penglihatan, pendengaran, bicara, logat.⁵⁹ Ras minoritas lebih mungkin menjadi korban dibandingkan ras mayoritas, khususnya *bullying* verbal, intimidasi fisik dan pelecehan.⁶⁰ Pendapat senada

⁵⁵Hilton, et.al., "A Cross-Cultural Comparison of Factors Associated with School Bullying," 413.

⁵⁶Wang, "Bullying Among U.S. School Children," 23.

⁵⁷Mitchell L. Yell, et.al., "Bullying and Harassment of Students with Disabilities in Schools: Legal Considerations and Policy Formation," *Remedial and Special Education* 37, no. 5 (2016): 274–84, <https://doi.org/DOI: 10.1177/0741932515614967>, 274.

⁵⁸Beliz, "Understanding Bullying in the Context of Family Dynamics," 13.

⁵⁹Hilton, et.al., "A Cross-Cultural Comparison of Factors Associated with School Bullying," 414-415.

⁶⁰Tammy C. Mueller, "An Analysis of High School Anti-Bullying Policies in Student" (Saint Louis University, 2013), 12.

dikemukakan oleh Elame' yang menyatakan bahwa korban *bullying* biasanya karena faktor kecacatan, etnis, jenis kelamin, dan agama.⁶¹

Korban *bullying* biasanya berasal dari ras, suku, warna kulit, agama atau keyakinan, fisik, ekonomi yang dianggap lebih rendah oleh pelaku.

3. Dampak *Bullying*

Bullying adalah masalah sosial yang signifikan dengan konsekuensi yang berpotensi serius bagi para korban dan aggressor, baik dampaknya pada kesehatan psikologis individu maupun menurunnya kesehatan fisik,⁶² baik jangka pendek maupun jangka panjang.⁶³ Ada korelasi positif antara perilaku *bullying* dan keterlibatan pada perilaku lain berisiko seperti berkelahi,

⁶¹Esoh Elamé, *Discriminatory Bullying A New Intercultural Challenge* (Italy: Springer, 2013), viii.

⁶²Prempeh, "Exploring the Association between Bullying and Life Satisfaction," 2.

⁶³David P Farrington, et.al., "Bullying Perpetration and Victimization as Predictors of Delinquency and Depression in the Pittsburgh Youth Study," *Journal of Aggression, Conflict And Peace Research* 3, no. 2 (2011): 74–81, 74.

penggunaan alkohol, penyalahgunaan obat.⁶⁴ Korban *bullying* biasanya mengalami berbagai hal negatif, seperti: depresi, kecemasan, kekerasan, yang berdampak pada berbagai kemalangan psikososial, baik jangka pendek maupun jangka panjang.⁶⁵ Peneliti menemukan bahwa korban *bullying* berkorelasi positif terkena gangguan mental jangka pendek seperti: depresi dan kecemasan, kecenderungan terjadinya gangguan makan.⁶⁶ Korban *bullying* mengalami trauma kumulatif, masalah kesehatan mental, terus-menerus memiliki harga diri lebih rendah dan mengalami tingkat yang lebih tinggi depresi, kesepian, dan kecemasan.⁶⁷

Dampak *bullying*: meningkatnya stres, problem kesehatan, berkurang atau menurunnya derajat kebahagiaan.⁶⁸ Korban *bullying* kronis akan mengalami kehilangan

⁶⁴Prempeh, "Exploring the Association between Bullying and Life Satisfaction," 9.

⁶⁵Gentry & Whitley, "Bullying in Graduate School," 1.

⁶⁶Beliz, "Understanding Bullying in the Context of Family Dynamics," 7.

⁶⁷Butch Losey, *Bullying, Suicide, and Homicide* (New York: Routledge, 2011), 34.

⁶⁸Gentry & Whitley, "Bullying in Graduate School," 2.

harga diri, perasaan terisolasi dan depresi, bahkan beberapa berusaha melakukan percobaan bunuh diri.⁶⁹ Perilaku paling parah dari korban *bullying* adalah keinginan bunuh diri dan bunuh diri itu sendiri. Korban *bullying* lebih mungkin untuk memiliki pikiran mengakhiri hidup mereka dan memiliki masalah psikologis bila dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat.⁷⁰

Bullying cenderung menyebabkan efek negatif pada fisik, psikis, emosional, hilangnya kebahagiaan,⁷¹ mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan bisa menghasilkan gejala somatik.⁷² *Bullying* berpengaruh negatif terhadap kebahagiaan, keriangian, keceriaan, keramahan, rasa percaya diri, dan stabilitas emosi. Dampak *bullying*: fisik dan psikologis.⁷³ Korban *bullying* mengalami berbagai penderitaan negatif, antara lain: kemalangan

⁶⁹Dupper, *School Bullying New Perspectives on a Growing Problem*, vii.

⁷⁰Beliz, "Understanding Bullying in the Context of Family Dynamics," 7-8.

⁷¹Sandhu, et.al., "Bully Victimization and Pupil Well-Being," 260.

⁷²Beliz, "Understanding Bullying in the Context of Family Dynamics," 9.

⁷³Sandhu, et.al., "Bully Victimization and Pupil Well-Being," 260-261.

sosial, depresi (tertekan), dan kecemasan.⁷⁴ Tampaknya depresi, kecemasan, gangguan stres pasca trauma, dan bahkan bunuh diri adalah konsekuensi besar dalam kaitannya dengan *bullying*.⁷⁵

Dampak jangka panjang *bullying*:

- a. Problem kesehatan, kemalangan sosial, dan kesulitan menyesuaikan diri terhadap sosial;
- b. Menjadi pengalaman buruk bagi korban;
- c. Pelaku menampilkan diri secara cepat menjadi pelaku kriminal, peminum berat, pengguna narkoba, problem perilaku;
- d. Rusaknya manajemen keluarga;
- e. Bersikap anti sosial.⁷⁶

Simpulan: data menunjukkan bahwa korban *bullying* mengalami kesulitan terus menerus pada aspek sosial, psikologis, maupun akademik.⁷⁷ Efek jangka panjang

⁷⁴Caroline B.R. Evans, et.al. "The Effectiveness of School-Based Bullying Prevention Programs: A Systematic Review," *Aggression and Violent Behavior* 19, no. 5 (2014): 532–44, <https://doi.org/10.1016/j.avb.2014.07.004>, 532.

⁷⁵Beliz, "Understanding Bullying in the Context of Family Dynamics," 12.

⁷⁶Evans, et.al., "The Effectiveness of School-Based Bullying Prevention Programs," 533.

⁷⁷Evans, et.al., "The Effectiveness of School-Based Bullying Prevention Programs," 533.

dari perilaku *bullying* bagi individu juga menggambarkan masa depan yang suram.⁷⁸ Intinya, korban *bullying* sangat tertindas.⁷⁹ Beberapa laporan korban tentang akibat *bullying*:

- a. Perasaan tidak enak, tidak mau makan atau melakukan sesuatu;
- b. Gelisah, cemas, sulit tidur, sakit dan luka lambung (sakit perut);
- c. Merasa pusing, mau pingsan;
- d. Tertimpa depresi, selalu di rumah, rasa ingin muntah, usaha untuk bunuh diri;
- e. Sakit kepala, demam;
- f. Tidak dapat tidur;
- g. Tertekan dan kesal;
- h. Depresi dan merasa sendiri.⁸⁰

Ada hubungan yang kuat antara korban *bullying* dan gejala fisik seperti sakit kepala, sakit punggung, pusing, mengantuk, dan mual di semua 28 negara yang diteliti.⁸¹

⁷⁸Beliz, "Understanding Bullying in the Context of Family Dynamics," 12.

⁷⁹Ken Rigby, "Bullying in Schools and the Mental Health of Children," *Australian Journal of Guidance & Counseling* 15, no. 2 (2005): 195–208, 195.

⁸⁰Rigby, "Bullying in Schools and the Mental Health of Children," 197.

⁸¹Beliz, "Understanding Bullying in the Context of Family Dynamics," 9.

Korban *bullying* menderita berbagai masalah, antara lain: masalah psikosomatis, rendahnya kepercayaan diri, kecemasan, depresi, kesepian dan rendahnya konsep penerimaan masyarakat.⁸²

Penelitian telah menunjukkan bahwa *bullying* menyebabkan korban dengan kerugian emosional yang signifikan, menghadapi erosi kepercayaan diri, banyak korban berubah putus asa dan depresi,⁸³ tertekan pada saat *bullying* terjadi, malu, ketidakberdayaan, kesepian, rendah diri, dan depresi, perubahan permanen dalam keadaan psikologis dan emosional (termasuk gejala seperti kecemasan yang ekstrim dan depresi) sebagai akibat dari ditindas.⁸⁴

⁸²Sabine A M Veldkamp, et.al., “Bullying and Victimization : The Effect of Close Companionship,” *Twin Research and Human Genetics* 20, no. 1 (2017): 19–27, 19.
<https://doi.org/10.1017/thg.2016.99>.

⁸³S.Ryan Niemeyer, “A Legal Analysis of Anti-Bullying Laws in the United States: Are the Laws Adequate to Address Cyberbullying?” (The University of Mississippi, 2008), 19.

⁸⁴Beliz, “Understanding Bullying in the Context of Family Dynamics,” 10.

Bullying menimbulkan kerusakan jangka panjang pada mental maupun fisik,⁸⁵ gangguan psikologis, seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri, dan gejala-gejala gangguan stres pasca-trauma (*post-traumatic stress disorder*), merasa hidupnya tertekan, takut bertemu pelaku *bullying*, bahkan depresi dan berkeinginan untuk bunuh diri.⁸⁶

Berdasarkan penelitian dari para ahli dari waktu ke waktu di berbagai negara, dampak korban *bullying* mencakup fisik, psikis, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Bahkan, korban *bullying* suatu ketika sangat dimungkinkan menjadi pelaku *bullying*.

B. Pendidikan Anti *Bullying*

“*Bullying* dapat memiliki konsekuensi destruktif bagi orang-orang muda kita dan itu bukan sesuatu yang harus kita terima. Sebagai orang tua dan siswa, guru dan anggota masyarakat, kita harus mengambil langkah-langkah untuk

⁸⁵Garandean et.al., “Differential Effects of the KiVa Anti-Bullying Program on Popular and Unpopular Bullies,” 35.

⁸⁶Akhmad Rifqi Azis, “Efektivitas Pelatihan Asertivitas untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban *Bullying*,” *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 3, no. 2 (2015): 8–14, 9.

membantu mencegah *bullying*.” (Presiden Barack Obama, Maret 2011).⁸⁷

Melihat banyaknya efek negatif yang ditimbulkan dari perilaku *bullying*, para ahli membuat terobosan untuk meminimalisir *bullying* melalui pendidikan *anti-bullying*.

Pendidikan adalah proses pengembangan individu secara menyeluruh (jasmani, ruhani, aqliyah) di masyarakat.⁸⁸ Tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah “usaha membantu manusia menjadi manusia.”⁸⁹ Ada dua kata kunci dari definisi ini, yakni membantu dan manusia. Usaha membantu mempersiapkan individu untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki sangat diperlukan, karena pendidikan merupakan interaksi individu dengan lingkungannya.⁹⁰

Pendidikan *anti-bullying* muncul untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan kompetensi diri dalam

⁸⁷S. Wong, “A Case Study of A Character Education,” 1.

⁸⁸Sayid Ibrāhīm al-Jabbār, *Al-Taujīh al-Falsafī wa al-Ijtīmā’ī li al-Tarbiyah* (Maktabah Gharīb, t.t.), 36.

⁸⁹Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, III (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 33.

⁹⁰Mushthafa Fahmi, *Fī ‘Ilmi al-Nafs Sikulujiyya al-Ta’allum* (Kairo: Maktabah Mishr, t.t.), 7.

menangani *bullying*.⁹¹ Beberapa program pendidikan *anti-bullying* dirancang oleh para ahli, antara lain:

- a. Para pendidik dan profesional lainnya harus memahami fenomena *bullying* dan praktik terbaik mencegahnya.⁹²
- b. Keberhasilan dalam pencegahan *bullying* sebagai akibat dari keterlibatan orang tua.⁹³
- c. Pengembangan sosial dan emosional dalam masa pendidikan awal sangat penting.⁹⁴ Program pembelajaran sosial dan emosional merupakan alternatif untuk mengatasi *bullying* karena fokus pada pengembangan sistematis inti keterampilan sosial dan emosional.⁹⁵ Hubungan baik antara pendidik, orang tua, terutama ibu dan anak, memberikan keuntungan bagi anak untuk mengembangkan aspek kognitif, sosial, dan emosionalnya.⁹⁶

⁹¹Trip, "Socio-Emotional Program; Preventing Aggression," 10.

⁹²Dupper, *School Bullying New Perspectives on a Growing Problem*, vii.

⁹³Beliz, "Understanding Bullying in the Context of Family Dynamics," 20.

⁹⁴Wong, "A Case Study of A Character Education," iii.

⁹⁵Trip, "Socio-Emotional Program; Preventing Aggression," 10.

⁹⁶Adriana Aubert, et.al., "Learning and Inclusivity via Interactive Groups in Early Childhood Education and Care in the

- d. Mengatasi *bullying*, harus mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual yang berlaku untuk seluruh individu yang menghasilkan pola perilaku *bullying*.⁹⁷
- e. Mengubah sistem pendidikan lebih baik daripada mengubah masing-masing individu di dalamnya.⁹⁸
- f. Intervensi korban *bullying* dilakukan dengan cara bimbingan individual, layanan bimbingan mental masyarakat, dan layanan medis profesional.⁹⁹
- g. Menciptakan lingkungan yang aman, pelatihan anti *bullying* dan mengurangi rasisme.¹⁰⁰
- h. Sikap negatif terhadap agresi dan perilaku *bullying* sebagai faktor kunci dalam membangun iklim pendidikan yang positif.¹⁰¹

Hope School, Spain,” *Learning, Culture and Social Interaction* 13 (2017): 1–14, <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2017.03.002>, 1.

⁹⁷Maunder & Crafter, “School Bullying from a Sociocultural Perspective,” 18.

⁹⁸Maunder & Crafter, “School Bullying from a Sociocultural Perspective,” 19.

⁹⁹Glenn W Max McGee, “Confronting Student Suicide,” *AASA* 73 (2017): 1–13, 7.

¹⁰⁰New Headline Science, “Bullying Can Cost Schools Millions” (University of Texas at Austin: The Science Teacher, 2017), 27-28.

¹⁰¹Davis, “A Comparison of Preservice Teachers’ Responses to Bullying Scenarios,” 30.

- i. Inisiatif anti *bullying* harus mencakup individu, rekan, keluarga, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan masyarakat.¹⁰²
- j. Pembelajaran melalui contoh perilaku positif.¹⁰³
- k. Menjalin persahabatan positif.¹⁰⁴
- l. *Bullying* harus ditangani dari perspektif ekologis, karena dampaknya sudah meresap pada beberapa aspek kehidupan.¹⁰⁵ Menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat, mendorong perkembangan sosial dan emosional yang positif, berbarengan dengan pendidikan karakter dan promosi nilai-nilai inti adalah beberapa cara untuk mencegah masalah *bullying*.¹⁰⁶

¹⁰²Vaughn, "A Descriptive Analysis of Louisiana Public School District' Anti-Bullying Policie," 23-24.

¹⁰³Carter Davis, "Address Bullying Head-On," *Healthy Schools Healthy Students Journal*, 2014, 18.

¹⁰⁴Signe Whitson, "Bringing an End to Bullying," *Spring* 24, no. 1 (2015): 50–54, 53. <http://www.reclaimingjournal.com>.

¹⁰⁵Prempeh, "Exploring the Association between Bullying and Life Satisfaction," 2.

¹⁰⁶Wong, "A Case Study of A Character Education," 9.

m. Pendidikan karakter, standar pembelajaran sosial-emosional, dan intervensi perilaku positif.¹⁰⁷ Pendidikan karakter pada masa pendidikan awal memiliki efek positif pada pengembangan nilai inti siswa.¹⁰⁸

Para ahli, berdasarkan pengalamannya sudah membuat berbagai cara dan program untuk meminimalisir perilaku *bullying*. Tentu, program yang ditawarkan didasarkan pada pengalaman masing-masing ahli yang didasarkan pada kasus per kasus di masing-masing tempat. Namun, rekomendasi dan usulan program yang ditawarkan bisa digarisbawahi tentang pentingnya pendidikan karakter dalam mereduksi perilaku *bullying*.

C. Pendidikan Karakter

“Mendidik seseorang hanya pada akalinya, bukan pada karakternya, sama halnya dengan menciptakan ancaman bagi masyarakat.” (Presiden AS Theodore Roosevelt).¹⁰⁹

¹⁰⁷Davis, “A Comparison of Preservice Teachers’ Responses to Bullying Scenarios,” 23.

¹⁰⁸Wong, “A Case Study of A Character Education,” ii.

¹⁰⁹Richard M Lerner, “Character Development among Youth: Linking Lives in Time and Place,” *International Journal of Behavioral Development* 42, no. 2 (2018): 1–11, [https://doi.org/DOI: 10.1177/0165025417711057](https://doi.org/DOI:10.1177/0165025417711057), 1.

“Orang-orang paling berbahaya di muka bumi adalah mereka yang sangat cerdas dan disekolahkan, tetapi tidak saleh.”¹¹⁰

Membahas pendidikan karakter, harus dibahas beberapa hal yang terkait, misalnya potensi-potensi manusia, pengertian karakter, kriteria karakter yang baik, pentingnya pendidikan karakter, metode dan tujuan pendidikan karakter.

1. Potensi-potensi Manusia

Dalam wacana Al-Qur’ān, manusia disebut dengan empat term, yakni *insān*, *basyar*, *al-Nās*, dan *banī Ādam*. Manusia merupakan obyek permanen bagi perhatian Tuhan.¹¹¹ Keempat term tersebut, mempunyai pengertian sama, yakni manusia, tetapi titik tekan pada masing-masing term berbeda. Kata *insān*, titik tekannya adalah manusia sebagai makhluk yang dipengaruhi oleh kondisi-kondisi psikologis. Hal ini bisa dilihat, misalnya terdapat dalam ayat sebagai berikut:

¹¹⁰Peter Meindl, et. al., “Best Practices for School-Based Moral Education,” *Behavioral and Brain Sciences* 5, no. 1 (2017): 1–8, <https://doi.org/DOI: 10.1177/2372732217747087>, 2-3.

¹¹¹Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam*, terj. Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 85.

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا. إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا. وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ
مُنُوعًا

“Sungguh manusia itu diciptakan dengan sifat rakus kepada harta lagi kikir. Apabila menghadapi kesulitan, manusia mengeluh berkepanjangan. Akan tetapi, apabila memperoleh nikmat kebaikan, manusia enggan berbagi kepada orang lain.” (Q.S. al-Ma’ārij/70: 19-21).¹¹²

Syaikh Nawawī, menafsiri هَلُوعًا dengan kurang sabar dan rakus, yakni jika ditimpa kemiskinan atau sedang sakit, ia menjadi orang yang suka mengadu dan berkeluh kesah. Sebaliknya, jika ia mendapatkan nikmat kesehatan dan banyak harta, ia bersikap malas berbuat baik dan menahan hartanya untuk orang lain.¹¹³ Al-Sa’dī mengatakan, merupakan tabiat dasar manusia, jika ditimpa kemiskinan, sakit atau hilangnya sesuatu yang dicintainya, baik berupa harta benda atau meninggalnya anggota keluarga, anak, maka manusia cenderung tidak mau bersabar dan menerima *qaḍa’* dari Allah. Jika mendapat rizki, manusia cenderung tidak mau berinfah,

¹¹²Muhammad Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah* (Yogyakarta: Ma’had An-Nabawy, 2012), 737.

¹¹³Muhammad Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd Juz 2* (Beirut: Dār al-Fikr, 2005), 460.

tidak mau bersyukur atas nikmat dan kebaikan Allah. Mengeluh ketika ditimpa kesusahan, bakhil ketika banyak harta.¹¹⁴

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ

“Manusia diciptakan dengan sifat terburu-buru.” (Q.S. al-Anbiyā’/21: 37).¹¹⁵

Ayat ini turun sebagai respon terhadap sikap Naḍar bin Al-Ḥarṣ yang menantang azab, dengan mengatakan: “Jika Al-Qur’ān memang benar berasal dari Tuhanmu, wahai Muhammad, segeralah Dia menurunkan azab.”¹¹⁶ Orang-orang kafir Quraisy, mereka tidak mengakui adanya azab, menantang agar azab segera turun. Mereka mendustakan adanya azab dengan sikap menantang.¹¹⁷

Sikap rakus, kikir, mengeluh, bakhil, merupakan cerminan dari keadaan psikologis seseorang.

Pengertian lain yang menunjukkan arti manusia adalah *basyar*. Jika *al-Insān* merujuk pada aspek

¹¹⁴Abdul Rahmān Nāṣir al-Sa’dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān* (Riyāḍ: Dār al-Akhyār, 2003), 887.

¹¹⁵Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah*, 395.

¹¹⁶Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 2, 43.

¹¹⁷Nāṣir al-Sa’dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān*, 523.

psikologis, *basyar* lebih condong merujuk pada aspek fisiologis atau biologis. Beberapa ayat Al-Qur'an mengungkapkan kecenderungan tersebut, misalnya:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ

“(Wahai Muhammad), ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada malaikat: “Aku akan menciptakan manusia dari tanah.” (Q.S. *Ṣād*/38: 71).¹¹⁸

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا

“Allah lah yang menciptakan manusia dari setetes air mani, kemudian Allah jadikan manusia beranak-pinak dan berkerabat.” (Q.S. *al-Furqān*/25: 54).¹¹⁹

Syaikh Nawawī, membedakan antara *نَسَبًا* dan *صِهْرًا*. Nasab, kerabat dilarang menikahinya, sedangkan *صِهْرًا*, kerabat boleh menikahinya.¹²⁰ Unsur tanah atau air mani, merupakan unsur fisik, sebagai bahan baku manusia.

Term lain tentang manusia adalah *al-Nās*. Jika kedua term sebelumnya merujuk pada aspek psikologis dan biologis, maka *al-Nās*, lebih merujuk pada aspek manusia sebagai makhluk sosial, bermasyarakat, saling

¹¹⁸Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, 579.

¹¹⁹Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, 447.

¹²⁰Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 2, 113.

mebutuhkan antara anggota satu dengan lainnya. Hal ini, misalnya, bisa dilihat dari firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

“Wahai manusia, sungguh Kami ciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kemudian Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kalian saling mengenal.” (Q.S. al-Hujurāt/49: 13).¹²¹

Syaikh Nawawī, mengatakan bahwa semua manusia sama, diciptakan dari Ādam dan Ḥawā’, dari satu bapak dan satu ibu. Kemudian Allah menjadikan manusia menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya saling kenal-mengenal antar bangsa dan suku tersebut, bahwa mereka terdapat kedekatan nasab, bukan untuk saling menghina.”¹²²

Adanya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, menunjukkan bahwa term *al-Nās*, merujuk pada manusia sebagai makhluk sosial.

¹²¹Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah*, 657.

¹²²Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 2, 355.

Sedangkan term *Banī Ādam*, merujuk *genealogis*, yakni manusia sebagai keturunan dari Nabi Ādam, sebagaimana firman Allah:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ

“Sungguh Kami telah memuliakan anak keturunan Adam.” (Q.S. al-Isrā’/17: 70).¹²³

Nee mengatakan bahwa manusia terdiri dari *spirit*, *soul* dan *body*.¹²⁴ Senada dengan Nee, Ismail mengatakan bahwa manusia terdiri dari unsur *body*, *mind* dan *soul*.¹²⁵ Anwar Jundi menyatakan bahwa manusia terdiri dari: ruh dan jasad, sehingga diberi amanat; kehendak dan kebebasan, sehingga harus bertanggung jawab; akal, hati, dan kehidupan.¹²⁶ Hadziq menyatakan bahwa selain jasmaniah, manusia diberi potensi ruhaniah, potensi psikis (*inner potential*) yang meliputi: *‘aql, qalb dan*

¹²³Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah*, 345.

¹²⁴Watchman Nee, *The Spiritual Man* (New York: Christian Fellowship Publishers, Inc., 1977), 25.

¹²⁵Nik Ahmad Hisham Ismail et.al., “Students’ Islamic Personality on Ibadah: A Structural Modelling Approach,” *Procedia Social and Behavior Sciences* 219 (2016): 755–761, <https://doi.org/DOI: 10.1016/j.sbspro.2016.05.073>, 755.

¹²⁶Anwar al-Jundī, *Mu’ālamat al-Islām Juz 1* (Kairo: Dār al-Şahwah, 1989), 117-159.

nafs.¹²⁷ Pada buku yang lain, Hadziq menyatakan bahwa manusia diberi fitrah ruhaniah yang terdiri dari *al-qalb*, *al-rūh*, *al-‘aql* dan *al-nafs*.¹²⁸ Manusia juga diberi *inner potential* berupa *qalb salīm*, atau hati yang sehat, bila diberdayakan secara optimal, dapat berfungsi sebagai pemandu bagi pengembangan semua tingkah laku manusia.¹²⁹

Omar Mohammad Al-Toumy al-Syaibany, sebagaimana dikutip oleh Toto Suharto mengemukakan beberapa prinsip tentang manusia. *Pertama*, manusia merupakan makhluk yang paling mulia di alam ini. *Kedua*, kemuliaan manusia atas makhluk lain adalah karena manusia diangkat sebagai *khalīfah* (wakil) Allah yang bertugas memakmurkan bumi atas dasar ketakwaan. *Ketiga*, manusia adalah makhluk berpikir yang menggunakan bahasa sebagai media. *Keempat*, manusia adalah makhluk tiga dimensi: tubuh, akal dan roh. *Kelima*, pertumbuhan dan perkembangan manusia

¹²⁷Abdullah Hadziq, *Psikologi Sufistik: Upaya Menawarkan Solusi Pengembangan Pendidikan Multikultural* (Semarang: IAIN Walisongo, 2007), 18-19.

¹²⁸Abdullah Hadziq, *Menuju Integrasi Psikologi Islam & Kontemporer* (Semarang: RasAIL, 2012), 51.

¹²⁹Hadziq, *Psikologi Sufistik*, 21-22.

dipengaruhi oleh keturunan dan lingkungan. *Keenam*, manusia memiliki motivasi dan kebutuhan. *Ketujuh*, manusia sebagai individu berbeda dengan manusia lainnya karena faktor keturunan dan lingkungan. *Kedelapan*, manusia memiliki sifat luwes dan selalu berubah melalui proses pendidikan.¹³⁰

Setelah menjelaskan tentang beberapa term manusia, selanjutnya peneliti menjelaskan beberapa potensi aspek psikis yang diberikan Allah kepada manusia. Beberapa potensi tersebut adalah: *'aql, qalb, rūh, dan fitrah*, yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Akal

Secara etimologi akal memiliki banyak arti antara lain: *al-imsāk* (menahan), *al-ribāt* (ikatan), *al-hajr* (menahan), *al-nahi* (melarang),¹³¹ dan *mana'u* (mencegah).¹³² Akal dalam KBBI, akal diartikan sebagai daya pikir (untuk mengerti), pikiran dan

¹³⁰Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), 85-86.

¹³¹Nurcholish Madjid, (Ed.), *Khazanah Intelektual Islam*, III (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 95.

¹³²Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologis* (Jakarta: Darul Falah, 1999), 64.

ingatan.¹³³ Akal juga diartikan sebagai kemampuan memecahkan masalah.¹³⁴ Akal adalah suatu daya yang hanya dimiliki manusia, dan oleh karena itu dialah yang membedakan manusia dari makhluk lain.¹³⁵

Dari definisi di atas, jelaslah bahwa akal dapat mengerti, memahami, berpikir dan memecahkan masalah, sehingga menjadikan pembeda antara manusia dengan makhluk ciptaan lainnya untuk dapat mencapai derajat yang mulia di sisi Allah.

Berpikir sebagai bentuk penggunaan akal dalam Al-Qur'ān diungkapkan dalam berbagai kata, seperti: *ya'qilu* (memakai akal), *naẓara* (melihat secara abstrak), *tafakkara* (berpikir), *taẓakara* (memperhatikan atau mempelajari), *ulū al-bāb* (orang yang berpikir), *ulū al-'ilm* (orang yang berilmu), *ulū al-abṣār* (orang yang berpandangan) dan *ulū al-nuhā* (orang yang bijaksana). Akal, sebagai alat berfikir atau

¹³³Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 14.

¹³⁴Al-Isfahani, *Al-Mufrādat fī Gharīb al-Qur'an* (Beirut: Dār Al-Fikr, t.t.), 354.

¹³⁵Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, I (Jakarta: UI-Press, 1987), 44.

daya berfikir, memiliki empat potensi, yakni: (1) potensi yang dapat membedakan citra manusia dan hewan, (2) potensi yang dapat mengetahui perbuatan baik yang selanjutnya diamalkan dan perbuatan buruk selanjutnya ditinggalkan, (3) potensi yang dapat menyerap pengalaman, (4) potensi yang dapat mengantarkan seseorang untuk mengetahui akibat segala tindakan.¹³⁶ Potensi akal, sebagai faktor utama dalam aspek kognitif, afektif, etika dan psiko-transpersonal.¹³⁷

b. Nafsu atau dorongan

Di dalam Al-Qur'ān nafsu manusia dibagi menjadi 3, yakni: *al-nafsu al-ammārah bi al-sū'*, *al-lawwāmah*, dan *al-muṭmainnah*, sebagaimana firman Allah:

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي

“Sesungguhnya hawa nafsu itu benar-benar menyuruh manusia berbuat buruk, kecuali

¹³⁶Hadziq, *Psikologi Sufistik*, 19.

¹³⁷Hadziq, *Psikologi Sufistik*, 20.

orang yang mendapat rahmat dari Tuhanku.”
(Q.S. Yūṣuf/12: 53).¹³⁸

Al-Sa’dī menafsiri ayat ini dengan mengatakan bahwa nafsu banyak mengajak manusia melakukan perbuatan buruk, dan berbagai jenis dosa.¹³⁹ Al-Nawawī menafsiri bahwa nafsu manusia cenderung berbuat jelek, senang melakukan maksiat, kecuali nafsu yang dijaga terjerumus dalam kehancuran oleh Allah.¹⁴⁰

Jenis nafsu kedua adalah nafsu *al-lawwāmah*:

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

“Tidak, Aku bersumpah dengan orang yang mencela dirinya sendiri.” (Q.S. al-Qiyāmah/75: 2).¹⁴¹

Orang yang mempunyai nafsu jenis ini tergolong orang yang mulia, karena ia tidak pernah berhenti mencela dirinya. Ia merasa kurang serius menambah ketaatan, dan mencela dirinya karena masih sedikit

¹³⁸Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah*, 284.

¹³⁹Nāṣir al-Sa’dī, *Taisir al-Karīm al-Rahmān*, 400.

¹⁴⁰Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 1, 449.

¹⁴¹Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah*, 751.

amal baiknya.¹⁴² Disebut nafsu *lawwāmah*, karena pemilik nafsu ini mencela terhadap apa yang telah diperbuatnya di dunia, disebabkan sedikitnya amal kebajikan, atau karena lalai berbuat baik.¹⁴³

Adapun nafsu jenis ketiga, yakni nafsu *muṭmainnah*.

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ. ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً.
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي. وَادْخُلِي جَنَّاتِي

“Wahai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan rasa puas dan diridhai. Kemudian masuklah kamu ke dalam golongan hamba-Ku. Masuklah kamu ke dalam surga-Ku.”(Q.S. al-Balad/90: 27-30).¹⁴⁴

Sebelum masuk surga, Allah melalui para malaikat, membawa berita gembira yang disampaikan untuk memuliakan orang-orang mukmin dengan menyatakan: “Wahai orang-orang yang selama di dunia selalu berzikir dan taat kepada Allah, jangan takut dan jangan sedih. Kembalilah kamu untuk

¹⁴²Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 2, 477.

¹⁴³Nāṣir al-Sa’dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān*, 898.

¹⁴⁴Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah*, 783.

menerima pahala Tuhanmu, berupa kenikmatan-kenikmatan. Masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku yang shalih, masuklah ke dalam surga-Ku bersama mereka.”¹⁴⁵

Nafs, berpotensi amoral maupun baik dan beradab. Potensi nafs yang ditumbuhkembangkan ke arah pencapaian ketenangan batin, dapat dijadikan sebagai media pengembangan tingkah laku yang bermoral dan beradab.¹⁴⁶

c. Rūh

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

“(Wahai Muhammad), orang-orang kafir Quraisy bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: “Ruh itu urusan Tuhanku, dan kalian tidak diberi ilmu kecuali sedikit.” (Q.S. al-Isrā’/17: 85).¹⁴⁷

Ruh, menurut Syaikh Nawawī, menjadi sebab seseorang hidup. Manusia hanya tahu tentang ruh

¹⁴⁵Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 2, 521.

¹⁴⁶Hadziq, *Psikologi Sufistik*, 23-26.

¹⁴⁷Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, 347.

secara global. Manusia diberi panca indera untuk mendengar, melihat, merasa, membaui dan mengecap. Ayat ini turun untuk merespon pertanyaan orang-orang Yahudi tentang hakikat ruh, cara kerjanya dan tempatnya. Kemudian Nabi mengatakan bahwa hakikat ruh ini hanya diketahui oleh Allah.¹⁴⁸

d. Fitrah

Ahmad Tafsir menegaskan bahwa fitrah adalah potensi.¹⁴⁹ Arifin menyebut fitrah sebagai kemampuan dasar/pembawaan sejak lahir.¹⁵⁰ Menurut Madjid, secara garis besar ada dua jenis fitrah, yakni *fiṭrah al-ghārizah*, yaitu fitrah yang diterima manusia sejak ia dilahirkan, berupa nafsu, akal dan hati nurani; dan *fiṭrah al-munazzalah*, yakni fitrah (potensi) luar manusia yang merupakan petunjuk Tuhan yang ditujukan untuk membimbing dan mengarahkan manusia dalam menjalankan kehidupannya sehari-

¹⁴⁸Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 2, 536-537.

¹⁴⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), 35.

¹⁵⁰M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), 98.

hari.¹⁵¹ Muhaimin menyebutkan ada beberapa macam fitrah manusia, yakni:

- 1) *Fitrah beragama*: fitrah ini merupakan potensi bawaan yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk tunduk, taat melaksanakan perintah Tuhan sebagai pencipta, penguasa dan pemelihara alam semesta;
- 2) *Fitrah berakal budi*: fitrah ini adalah potensi yang dimiliki manusia untuk selalu berpikir sambil mengingat Allah untuk memahami persoalan kekuasaan dan keagungan Allah yang terlihat dari keserasian, keseimbangan dan kehebatan di alam semesta;
- 3) *Fitrah bermoral dan berakhlak*: fitrah ini adalah potensi yang dimiliki oleh manusia untuk melaksanakan dengan penuh komitmen nilai-nilai moral dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari;
- 4) *Fitrah kebersihan dan kesucian*: fitrah ini memberikan potensi kepada manusia untuk mencintai kebersihan dan kesucian;

¹⁵¹Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1991), 8.

- 5) *Fitrah kebenaran*: fitrah ini merupakan kecenderungan manusia untuk selalu mencari kebenaran;
- 6) *Fitrah kemerdekaan*: fitrah ini memberikan kecenderungan kepada manusia untuk mempunyai kebebasan dan kemerdekaan, tidak terbelenggu dan diperbudak oleh orang lain kecuali berdasarkan kemauan sendiri;
- 7) *Fitrah keadilan*: fitrah ini mendorong manusia untuk mencari keadilan di muka bumi ini;
- 8) *Fitrah persamaan dan persatuan*: fitrah ini merupakan potensi manusia untuk mempersamakan hak dan perlakuan dan menentang diskriminasi berdasarkan ras, suku, bahasa, warna kulit serta berusaha menjalin persatuan dan kesatuan antara sesamanya;
- 9) *Fitrah sosial*: fitrah ini mendorong manusia untuk melakukan hubungan dengan manusia sekitarnya, dalam bentuk saling bekerja sama, bergotong royong dan saling membantu;
- 10) *Fitrah individu*: fitrah ini mendorong manusia untuk melakukan tindakan dengan penuh tanggung jawab, menyelesaikan persoalannya dengan kemandirian, menjaga harga diri dan kehormatannya dan mempertahankan keselamatan diri dan keluarganya;

- 11) *Fitrah seksual*: fitrah ini memberikan dorongan kepada manusia untuk berhubungan dengan lain jenis, membentuk keluarga dan menghasilkan keturunan. Kepada keturunannya itulah, manusia menurunkan dan mewariskan nilai-nilai yang diyakininya benar;
- 12) *Fitrah ekonomi*: fitrah ini mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui aktivitas ekonomi;
- 13) *Fitrah politik*: fitrah ini memberikan dorongan kepada manusia untuk memiliki dan menyusun kekuasaan dan melindungi kehidupan dan kesejahteraan bersama;
- 14) *Fitrah seni*: adalah kecenderungan manusia untuk mencintai seni dan mengembangkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵²

2. Pengertian Karakter

Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Lickona: “*A reliable inner disposition*

¹⁵²Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), 18-19.

*to respond to situations in a morally good way.*¹⁵³

Disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang baik secara moral. Selanjutnya dia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”,¹⁵⁴ karakter memiliki tiga bagian yang saling terkait: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.

Karakter diartikan sebagai nilai-nilai yang unik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik) yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan,

¹⁵³Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 37.

¹⁵⁴Lickona, *Educating for Character*, 37.

kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.¹⁵⁵

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹⁵⁶ Menurut Fuad Wahab sebagaimana dikutip oleh Hamdani Hamid menyamakan karakter dengan istilah akhlak.¹⁵⁷ Beekun, mengutip pendapat Abu Laylah juga menyatakan bahwa akhlak berarti karakter, suatu kebiasaan yang diperoleh atau dipelajari, lama-kelamaan menjadi sifat dari seseorang.¹⁵⁸ Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang.¹⁵⁹ Karakter adalah tentang pilihan yang baik

¹⁵⁵E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 235.

¹⁵⁶Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 389.

¹⁵⁷Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 30.

¹⁵⁸Rafik I Beekun, "Character Centered Leadership: Muhammad (p) as an Ethical Role Model for CEOs," *Journal of Management Development* 31, no. 10 (2012): 1003–20, <http://dx.doi.org/10.1108/02621711211281799>, 1005.

¹⁵⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 12.

dan tindakan positif, melakukan hal yang benar. Karakter menunjukkan identitas perilaku, hati nurani, penilaian dan pikiran seseorang.¹⁶⁰ Karakter merupakan kumpulan dari berbagai aspek kepribadian yang melambangkan kepribadian seseorang. Karakter merupakan ciri-ciri tertentu yang sudah menyatu pada diri seorang yang ditampilkan dalam bentuk perilaku. Karakter merupakan kualitas moral dan mental yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah atau *nature*) dan lingkungan (sosialisasi atau lingkungan, *nurture*).¹⁶¹

3. Kriteria Karakter Baik

Kebajikan didefinisikan sebagai kualitas pribadi abadi.¹⁶² Kebajikan adalah “manifestasi dari keunggulan atau kekuatan karakter yang merupakan kebajikan universal, yang memungkinkan individu untuk ber-

¹⁶⁰Nancy Stevenson, *Young Person's Character Education Handbooks* (Indianapolis: JIST Publishing, Inc., 2006), v.

¹⁶¹Abdullah Idi dan Safarina Hd., *Etika Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 124.

¹⁶²Blaine J Fowers, “From Continence to Virtue Recovering Goodness, Character Unity, and Character Types for Positive Psychology,” *Theory & Psychology* 18, no. 5 (2008): 629–653, <https://doi.org/DOI: 10.1177/ 0959354308093399>, 629.

kembang sebagai manusia.”¹⁶³ Teori kebajikan moral berpendapat bahwa tindakan kebajikan menimbulkan perasaan kehangatan dan kekaguman (untuk kebajikan), rasa hormat, menuju pelaku berbudi luhur.¹⁶⁴

Karakter baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral; ketiganya membentuk kedewasaan moral.¹⁶⁵

“Karakter yang baik,” umumnya termasuk mengambil perasaan dan kebutuhan orang lain menjadi pertimbangan atau bertindak tanpa pamrih untuk ke-

¹⁶³Victor Corral-Verdugo et.al., “On the Relationship Between Character Strengths and Sustainable Behavior,” *Environment and Behavior* 47, no. 8 (2015): 1-25, <https://doi.org/10.1177/0013916514530718>, 2.

¹⁶⁴Feng Bai, “Beyond Dominance and Competence: A Moral Virtue Theory of Status Attainment,” *Personality and Social Psychology Review* 21, no. 3 (2017): 1–25, <https://doi.org/10.1177/1088868316649297>, 1.

¹⁶⁵Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Uyu Wahyuddin dan Suryani (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 81-82.

pentingan orang lain, misalnya: empati, altruisme, tanggung jawab sosial, keterlibatan sosial, melalui kerja sukarela atau amal, penalaran moral atau tahap perkembangan moral, kejujuran, perilaku tidak egois seperti membantu, berbagi.¹⁶⁶ Orangtua cenderung mendorong pengembangan nilai-nilai sosial yang positif dan perilaku pada anak-anak.¹⁶⁷ “Keberanian moral,” merupakan karakteristik kepribadian penting dari orang-orang yang menjadi agen dan pemimpin perubahan dalam gerakan reformasi sosial.¹⁶⁸

Komponen karakter yang baik dapat dijabarkan sebagai berikut: pengetahuan moral, berisi tentang kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Perasaan moral, berisi tentang hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Sedangkan tindakan

¹⁶⁶Phyllis Bronstein et. al., “Parenting and Gender as Predictors of Moral Courage in Late Adolescence: A Longitudinal Study,” *Sex Roles* 56 (2007): 661–674, DOI 10.1007/s11199-007-9182-8, 661.

¹⁶⁷Bronstein et. al., “Parenting and Gender, 661.

¹⁶⁸Bronstein et. al., “Parenting and Gender”, 661.

moral berisi tentang kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.¹⁶⁹

Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).¹⁷⁰

Berikut ini sepuluh karakter baik yang diakui dan diajarkan oleh tradisi hampir semua filsafat, agama, dan budaya, yakni:

- a. Wisdom (kebijaksanaan);
- b. Justice (keadilan);
- c. Fortitude (ketabahan/keuletan);
- d. Self-control (pengendalian diri);
- e. Love (cinta);
- f. Positive Attitude (sikap positif);
- g. Hard Work (kerja keras);
- h. Integrity (integritas);
- i. Gratitude (syukur-terima kasih);

¹⁶⁹Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, 84.

¹⁷⁰Lickona, *Educating for Character*, 51.

j. Humility (rendah hati).¹⁷¹

Allah menyatakan dalam Q.S. al-Mā'idah/5: 2, bahwa karakter baik dengan sebutan *al-birr*,¹⁷² sebagaimana difirmankan:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Tolong-menolongkah kalian untuk berbuat kebajikan dan ketaqwaan. Janganlah kalian tolong-menolong untuk berbuat dosa dan permusuhan.” (Q.S. al-Mā'idah/5: 2).¹⁷³

Syaikh Nawawī, menafsiri ayat ini dengan mengatakan: “hendaklah kamu semua saling tolong-menolong untuk mengikuti perintah Allah dan menjauhi keinginan hawa nafsu, dan janganlah saling tolong-menolong dalam kemaksiatan dan permusuhan.”¹⁷⁴ Kata *al-birru*, merupakan *ism jāmi'* bagi setiap perbuatan yang

¹⁷¹Thomas Lickona, “The Content of Our Character: Ten Essential Virtues,” *Journal School of Education Center for the 4th and 5th Rs* 10, no. 1, Cortland NewYork (2003): 1-3.

¹⁷²Ragam *al-birru*, disebutkan Allah misalnya Q.S. al-Baqarah /2: 177. Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa *al-birru* mencakup seluruh unsur agama Islam, prinsip-prinsip keimanan, shalat, zakat, infak, sabar, menepati janji.

¹⁷³Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, 124.

¹⁷⁴Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 1, 209.

dicintai dan diridai Allah, baik perbuatan lahir maupun batin, untuk menunaikan hak Allah maupun hak antar sesama manusia. Sedangkan kata *taqwā*, juga merupakan *ism jāmi'* bagi setiap melakukan perbuatan positif, lahir maupun batin, dibarengi dengan meninggalkan perbuatan buruk yang dibenci Allah maupun rasul-Nya. Setiap manusia diperintah melakukan *birr* dan *taqwa*, untuk dirinya sendiri maupun dalam membantu mukmin lainnya.¹⁷⁵ Kata *al-birr* dan *al-taqwa* dalam ayat tersebut memiliki hubungan yang sangat erat, karena masing-masing menjadi bagian dari yang lainnya. Kebajikan merupakan cerminan dari *taqwa*, dan *taqwa* membentuk kebajikan. Menurut al-Qurṭūbī, *al-birr* adalah satu kata bagi seluruh kebajikan dan kesempurnaan yang dituntut dari seorang hamba.¹⁷⁶ Izutsu menyatakan bahwa *birr*, hampir tidak dapat dibedakan dengan *ṣāliḥat* atau iman. *Birr* diterjemahkan dengan *piety* (kesalehan), *righteousness* (kebajikan, kebenaran, keadilan) atau *kindness* (kebaikan). *Birr*, merupakan sebutan yang komprehensif bagi semua tindakan yang didorong oleh

¹⁷⁵Nāṣir al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān*, 219.

¹⁷⁶Muḥammad bin Aḥmad Al-Qurṭūbī, *Tafsīr Al-Qurṭūbī*, Juz 2, vol. 6 (Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1421), 45.

cinta dan kebajikan, juga didorong oleh pengalaman religious yang berkenaan dengan taqwa.¹⁷⁷

Rasulullah ketika ditanya oleh sahabat Nawwās bin Samʿān, sahabat Anṣār, tentang baik dan buruk, beliau menjawab:

الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِيمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ
النَّاسُ.^{١٧٨}

“Kebaikan (*birr*) adalah bagusnya karakter. Sedangkan dosa adalah sesuatu yang menyebabkan hatimu tidak tenang dan engkau benci jika perbuatan dosamu diketahui oleh orang lain.” (H.R. Muslim).

Dalam konsep Islam, karakter baik (mulia) disebut dengan *al-akhlāq al-mahmūdah* atau *al-akhlāq al-karīmah* yang terdiri dari: sabar, istiqamah, memelihara amanah, adil, kasih sayang, hemat, berani, kuat, malu berbuat buruk, menjaga kesucian diri, menepati janji.¹⁷⁹

Umary menyebutkan ada 28 karakter terpuji (*al-akhlāq*

¹⁷⁷Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Qur'an*, terj. Mansuruddin Djoely (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 338-340.

¹⁷⁸Abū al-Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Ṣahīh Muslim* Juz 8 (Beirut: Dār al-Jail, t.t.), 6.

¹⁷⁹Y Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), 41-42.

al-mahmūdah), antara lain: amanah, lembut, pemaaf, berbuat baik, bersahabat, adil, bersih, kasih sayang, rendah hati, dermawan, serta perbuatan baik lainnya.¹⁸⁰

4. Pentingnya Pendidikan Karakter

Tugas utama Nabi adalah mendidik karakter masyarakat jahiliyyah saat itu, sebagaimana dinyatakan dalam sabdanya:

إنما بعثت لأتمم صالح الأخلاق¹⁸¹

“Sesungguhnya saya hanya diutus untuk menyempurnakan karakter yang baik.”(H.R. Ahmad).

Pentingnya pendidikan karakter, pernah diingatkan oleh Lickona, bahwa suatu bangsa akan menghadapi kehancuran, jika ditemukan sepuluh tanda-tanda zaman sebagai berikut:

- a. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja;
- b. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk;
- c. Pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan;

¹⁸⁰Barmawi Umary, *Materia Akhlak* (Solo: Romadhani, 1995), 44-45.

¹⁸¹Ahmad Ibnu Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal* (Kairo: Mu’assasah Qurtubah, 2001), 381.

- d. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas;
- e. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk;
- f. Menurunnya etos kerja;
- g. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru;
- h. Rendahnya tanggung jawab individu dan warga negara;
- i. Membudayanya ketidakjujuran;
- j. Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.¹⁸²

Kerusakan moral sudah sangat parah, meningkatnya jumlah pelaku kriminal, banyaknya kasus bunuh diri, retaknya rumah tangga, orang tua yang tidak menikah, aborsi, kemiskinan, semua itu merupakan problem serius. Menurutnya, ukuran negara hebat tidak diukur dari kekayaan ekonomi, penguasaan teknologi atau kekuatan militer, tetapi yang paling penting adalah karakter masyarakat suatu negara.¹⁸³ Lickona mengusulkan pentingnya contoh perilaku positif bagi generasi muda. “Kita memerlukan contoh praktis dari apa yang diajarkan, kita juga membutuhkan ajaran praktis yang bisa

¹⁸²Lickona, *Educating for Character*, 13-18.

¹⁸³Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (New York: Simon and Schuster, 2004), 279.

dilakukan. Dengan demikian, semua nilai kebajikan berkembang melalui contoh praktis.”¹⁸⁴

Kepedulian tentang jiwa moral meningkat, namun masyarakat kita sedang mengalami pembusukan moral. Meskipun perang dan kekerasan terus menurun, namun sikap mementingkan diri sendiri meningkat, perilaku prososial sedang menurun, dan anak-anak tidak memiliki pengetahuan moral dasar.¹⁸⁵

Pesan moral paling vokal dari ajaran agama justru ajaran mengenai nilai kemanusiaan, sehingga manusia dapat menjalani hidupnya penuh kedamaian dan kebahagiaan. Oleh karena itu, diperlukan emansipasi teologis, yang merupakan nilai intrinsik ajaran agama asli, sebagai panduan dalam aktualisasi nilai-nilai tersebut. Emansipasi teologis menjadikan perilaku sosial umat beragama lebih terbuka, dinamis dan penuh dengan

¹⁸⁴Lickona, *Character Matters*, 44, 55.

¹⁸⁵Meindl et. al., “Best Practices for School-Based Moral Education,” 1.

nuansa kemanusiaan.¹⁸⁶ Pesan moral merupakan perhatian utama dalam Islam.¹⁸⁷

Teori umum pendidikan karakter: pertama, bahwa pendidikan karakter dimulai dengan menanamkan pada anak-anak rasa identitas komunal dan kapasitas untuk hidup dalam batas-batas yang ditetapkan oleh identitas (misalnya, sebagai “muslim”); dan kedua, bahwa orientasi etika abstrak tujuan pendidikan moral, harus diwujudkan melalui keyakinan dan praktik tertentu.¹⁸⁸

Pendidikan karakter terkait dengan tingkat yang lebih tinggi daripada ekspresi cinta, integritas, kasih sayang, dan disiplin diri.¹⁸⁹ Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk mengembangkan kebajikan yang

¹⁸⁶Abdul Munir Mulkhan, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 78-79.

¹⁸⁷Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim* (Yogyakarta: SIPRES, 1993), 242.

¹⁸⁸Barnaby B. Riedel, “The Character Conjunction: Islamic Education and Its Social Reproduction in the United States” (The University of Chicago, 2009), 200-201.

¹⁸⁹William H. Jeynes, “A Meta-Analysis on the Relationship Between Character Education and Student Achievement and Behavioral Outcomes,” *Education and Urban Society*, 2017, 1–39, 1. <https://doi.org/DOI: 10.1177/0013124517747681>.

memungkinkan kita untuk hidup memenuhi dan membangun dunia yang lebih baik. Karakter dan kebajikan adalah bagian yang paling penting dari pendidikan.¹⁹⁰ Mendidik karakter, meliputi: meningkatkan belas kasihan, kejujuran, menunjukkan rasa hormat, meningkatkan kontrol diri, mengurangi kekerasan, mengurangi ketegangan, menggunakan pertimbangan moral, mengurangi perbuatan buruk, meningkatkan kecakapan sosial.¹⁹¹ Pendidikan nilai-nilai moral dan pembangunan karakter merupakan salah satu tujuan tertua pendidikan di masyarakat.¹⁹²

Aristoteles membedakan antara karakter atau kebajikan moral (misalnya keberanian, kemurahan hati, keadilan) dan kebajikan intelektual (misalnya jenis penalaran). Kebajikan karakter yang diperlukan bagi manusia karena mereka memperbaiki kelemahannya

¹⁹⁰Jeynes, "A Meta-Analysis on the Relationship Between Character Education," 2-3.

¹⁹¹Jeynes, "A Meta-Analysis on the Relationship Between Character Education," 28.

¹⁹²Stewart Waters & William B. Russell, "Preservice Secondary Teachers' Sense of Efficacy in Teaching Character Education," *Journal of Education* 194, no. 2 (2017): 45–54, 45.
<https://doi.org/10.1177/002205741419400206>.

untuk meningkatkan kekuatan khas manusia. Kebajikan karakter melengkapi pemiliknya dengan disposisi tertentu (yaitu kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu), yang dikembangkan melalui praktik pembiasaan secara terus-menerus.¹⁹³

Tindakan moral perlu dimotivasi secara terus-menerus untuk meningkatkan kebajikan, yang pada akhirnya dapat membentuk kebiasaan.¹⁹⁴ Kebajikan etika, berfokus pada pengembangan karakter individu, tindakan seseorang mencerminkan karakternya.¹⁹⁵

Pendidikan karakter adalah sebuah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, dan raga, serta rasa dan karsa.¹⁹⁶ Pendidikan karakter

¹⁹³Haridimos Tsoukas, "Strategy and Virtue: Developing Strategy-as-Practice through Virtue Ethics," *Strategic Organization*, 2017, 1–29, 6-7. <https://doi.org/DOI: 10.1177/1476127017733142>.

¹⁹⁴Marilyn C Morris & Jason Z Morris, "The Importance of Virtue Ethics in the IRB," *Research Ethics* 12, no. 4 (2016): 201–16, 203. <https://doi.org/DOI: 10.1177/1747016116656023>.

¹⁹⁵Morris & Morris, "The Importance of Virtue Ethics in the IRB," 202.

¹⁹⁶Muchlas dan Hariyanto Hamani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 45.

merupakan segala upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu anak didik untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.¹⁹⁷

Mulyasa mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah ”upaya membantu perkembangan jiwa anak-anak, baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik.”¹⁹⁸ Pendidikan karakter sebagai “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.”¹⁹⁹

Pendidikan karakter merupakan gerakan pembebasan dari determinisme natural menuju dimensi spiritual,

¹⁹⁷Y Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 10.

¹⁹⁸Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 3.

¹⁹⁹Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 23.

bergerak dari formasi personal yang lebih didominasi pendekatan psikologis-sosial menuju cita-cita humanisme yang mengandung dimensi kultural dan religious.²⁰⁰ Terkait dengan hal ini, Lickona mengemukakan: “*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values.*” (Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti).²⁰¹ Lebih lanjut dikatakan: “*Character education is the deliberate effort to cultivate virtue—that is objectively good human qualities—that are good for the individual person and good for the whole society.*” (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu

²⁰⁰A.D. Koesoema, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 42.

²⁰¹Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 6.

perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).²⁰²

Senada dengan kedua pernyataan tersebut Lickona menulis di bagian pertama buku *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* bahwa “down through history, in countries all over the world, education has had two great goals: to help young people become smart and to help them become good.”²⁰³ (Melalui sejarah, di negara-negara di seluruh dunia, pendidikan memiliki dua tujuan besar: untuk membantu kaum muda menjadi pandai dan membantu mereka menjadi orang baik).

Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).²⁰⁴ Badan nonprofit di Washington DC Amerika Serikat, *Character*

²⁰²Lickona, *Character Matters*, 5.

²⁰³Lickona, *Educating for Character*, 6.

²⁰⁴Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Uyu Wahyuddin dan Suryani (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 69.

Education Partnership (CEP) mengemukakan term pendidikan karakter sebagai:

“character education to encompass the wide set of educational approaches shared by group who promote character education, including moral education, just communities, and caring communities, groups that set share a common commitment to helping young people develop their capacity to be responsible and caring citizens.”²⁰⁵ (Pendidikan karakter mencakup berbagai pendekatan pendidikan yang dibagi menjadi kelompok yang mempromosikan pendidikan karakter, termasuk pendidikan moral, komunitas yang adil, dan komunitas yang peduli, kelompok yang menetapkan berbagi komitmen bersama untuk membantu orang muda mengembangkan kapasitas mereka untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan peduli).

Ada 11 prinsip pendidikan karakter efektif di sekolah, yakni:

- a. Pendidikan karakter mempromosikan nilai-nilai etik inti, seperti: tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, hormat kepada diri sendiri dan orang lain. Semua itu merupakan dasar karakter baik;

²⁰⁵Merle J Schwartz, (Ed.), *Effective Character Education: A Guidebook for Future Educators* (New York: McGraw-Hill Companies, 2008), 1.

- b. Definisi karakter harus komprehensif, mencakup: pemikiran, perasaan dan perilaku;
- c. Pendidikan karakter efektif memerlukan niat, proaktif, pendekatan komprehensif untuk mempromosikan nilai-nilai inti secara bertahap dalam kehidupan sekolah;
- d. Sekolah harus mengembangkan sikap peduli kepada seluruh komunitas sekolah;
- e. Untuk mengembangkan karakter, siswa memerlukan kesempatan tindakan moral;
- f. Pendidikan karakter efektif berarti memasukkan ke dalam kurikulum, menghormati semua pelajar dan membantu kesuksesan mereka;
- g. Pendidikan karakter berusaha keras membatu siswa menumbuhkan motivasi intrinsik ;
- h. Staf sekolah harus menjadi pembelajar dan komunitas moral dalam menularkan tanggung jawab pendidikan karakter dan berusaha berperilaku sesuai dengan nilai yang diajarkan, agar menjadi contoh bagi para siswa;
- i. Pendidikan karakter memerlukan kepemimpinan moral dari staf dan siswa;
- j. Sekolah harus merekrut orang tua dan masyarakat sebagai partner dalam pendidikan karakter;
- k. Evaluasi pendidikan karakter harus mengevaluasi karakter di sekolah, staf sekolah yang berfungsi

sebagai pendidik karakter, dan berpengaruh secara luas agar siswa menunjukkan karakter yang baik.²⁰⁶

Pendidikan karakter, tidak hanya efektif meningkatkan iklim positif sekolah dan perilaku siswa, tapi juga meningkatkan prestasi akademik siswa.²⁰⁷ Pendidikan karakter merupakan istilah umum untuk menggambarkan upaya mengajarkan beberapa kualitas, seperti nilai-nilai kebaikan yang bersifat umum, rasa hormat dan tanggung jawab, pembelajaran sosial dan emosional, empati dan peduli, bersikap toleran pada keberagaman, dan pelayanan kepada masyarakat.²⁰⁸

5. Metode dan Strategi Pendidikan Karakter

Metode pendidikan karakter, dikemukakan beberapa pendapat sebagai berikut: Setiap diri kita, pasti menginginkan anak-anak kita menjadi cerdas dan baik.

²⁰⁶Rick Ulfik, "Character Education Misses the Point," *Tikkun* 12, no. 6 (1997), 55.

²⁰⁷Merle J. Schwartz et.al., "Character Education: Frill or Foundation?," *Principal Leadership* 7, no. 4 (2006): 25–30, 25.

²⁰⁸Schwartz et.al., "Character Education", 26.

Karakter lebih tinggi daripada intelek.²⁰⁹ Pendidikan karakter dimulai dari bayi dan berlangsung sampai meninggal.²¹⁰ Sasaran pendidikan karakter ada 3, yakni: pribadi dengan karakter baik, sekolah dan masyarakat.²¹¹

Pendidikan karakter harus dilakukan dengan cara menanamkan sikap peduli terhadap sesama, dan didasarkan pada motivasi menuju kesejahteraan bersama.²¹² Strategi pendidikan moral dilakukan melalui intervensi kebijakan, menekankan pentingnya moral, pendidikan moral melalui metode cerita, kontrol diri dan kerendahan hati.²¹³ Pendidikan melalui contoh sangat penting, karena berimplikasi praktis secara signifikan. Dilakukan secara terus-menerus untuk meniru model baik. Perilaku pendidik harus menjadi model yang

²⁰⁹Lickona, *Character Matters*, 4.

²¹⁰Lickona, *Character Matters*, 215.

²¹¹Lickona, *Character Matters*, 225.

²¹²Thomas F Hawk, "Getting to Know Your Students and an Educational Ethic of Care," *Journal of Management Education* 41, no. 5 (2017): 669–686, 672. <https://doi.org/DOI: 10.1177/1052562917716488>.

²¹³Meindl et. al., "Best Practices for School-Based Moral Education," 3-5.

memungkinkan ditiru peserta didik.²¹⁴ Ada 2 jenis pendekatan pendidikan karakter, tradisional dan progresif. Pendidikan karakter tradisional menekankan pembentukan kebiasaan dan penanaman karakter berbudi luhur, sedangkan pendidikan karakter progresif didedikasikan melalui penalaran otonom dalam menentukan kode moral.²¹⁵ Kedua pendekatan ini bisa dikompromikan. Metode pendidikan karakter bergantung pada empat komponen yang saling melengkapi: modeling, memberi penjelasan, mendorong dan monitoring.²¹⁶

Program-program keagamaan mempromosikan toleransi, tanggung jawab etis, kesadaran dunia, refleksi diri, dan menghormati diri sendiri dan orang lain.²¹⁷

²¹⁴Michel Croce, “Educating through Exemplars: Alternative Paths to Virtue,” *Theory and Research in Education* 15, no. 1 (2017): 5–19, 6-7. <https://doi.org/DOI: 10.1177/1477878517695903>.

²¹⁵Gideon Dishon & Joan F. Goodman, “No-Excuses for Character: A Critique of Character Education in No-Excuses Charter Schools,” *Theory and Research in Education* 15, no. 2 (2017): 182–201, 182. <https://doi.org/DOI>.

²¹⁶Dishon & F. Goodman, “No-Excuses for Character, 187-189.

²¹⁷Sharon Hall, “The Role of Religious and Spiritual Values on Sexual Behavior in Youth” (Walden University, 2014), 30.

Agama mengajarkan moralitas dan pengembangan diri untuk tujuan yang lebih tinggi. Ajaran agama terkait dengan spiritualitas manusia, dan ajaran ini adalah karakteristik umum di antara umat manusia. Ajaran agama memberikan pandangan multikultural keanekaragaman, kewarganegaraan, dan pelatihan moral.²¹⁸

Program pendidikan karakter harus menyorot tiga komponen: Penalaran dan pembiasaan, berangkat dari ‘nilai-nilai kecil/sepele’ menuju “nilai-nilai besar/tinggi”, dan fokus pada individu dan lingkungan masyarakat.²¹⁹

6. Tujuan Pendidikan Karakter

Sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates telah mengemukakan pendapatnya bahwa tujuan mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Islam juga menegaskan bahwa misi utama Nabi Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Berikutnya ribuan tahun setelah itu pun tujuan

²¹⁸Hall, “The Role of Religious and Spiritual Values,” 31.

²¹⁹Nur Silay, “Character Education at Universities,” *Journal of Educational and Social Research* 3, no. 1 (2013): 43–50, 43. <https://doi.org/10.5901/jesr.2013.v3n1p43>.

utama pendidikan masih sama, yaitu pembentukan kepribadian atau karakter manusia yang baik.²²⁰ Tujuan pendidikan karakter: meningkatkan kesadaran moral dan etika, memperbaiki sikap/sopan santun, dan mengamalkan sopan santun.²²¹

Ryan dan Lickona menyatakan bahwa ”tujuan penilaian dalam program pendidikan karakter yang terintegrasi adalah untuk memantau pertumbuhan siswa menuju kedewasaan karakter seperti yang ditunjukkan pada tindakan moral”.²²²

Pendidikan memiliki dua tujuan besar: untuk membantu orang menjadi pintar dan untuk membantu mereka menjadi baik. Pendidikan penuh kasih, dan individu disiplin diri sebenarnya lebih penting daripada menciptakan orang intelektual yang canggih.²²³ Sulit untuk

²²⁰Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 2.

²²¹Schwartz et.al., “Character Education”, 26.

²²²K. Ryan & Thomas Lickona (Eds.), *Character Development in Schools and Beyond* (The Council for Research in Values and Philosophy: Washington, DC, 1992), 329.

²²³Jeynes, “A Meta-Analysis on the Relationship Between Character Education,” 2.

membantah pentingnya ajaran cinta, kasih sayang, tanggung jawab, kejujuran, dan integritas.²²⁴ Orang-orang sangat peduli tentang karakter moral, seperti: penyayang, kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan sebagainya.²²⁵ Penelitian psikologis mendalilkan hubungan positif antara kebajikan dan kebahagiaan.²²⁶ Berbudi luhur adalah cara terbaik untuk menjadi bahagia. Pola pikir yang saleh dan perilaku positif sangat terkait dengan kesejahteraan.²²⁷ Hidup saleh adalah hidup yang menumbuhkan rasa keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab terkait erat untuk mencapai kebahagiaan. Tidak hanya tindakan atau perbuatan saleh saja tetapi pola pikir saleh atau positif terkait erat dengan kebahagiaan. Tindakan kebaikan yang

²²⁴Jeynes, "A Meta-Analysis on the Relationship Between Character Education," 31.

²²⁵Erik G. Helzer et. al., "Agreement on the Perception of Moral Character," *Personality and Social Psychology Bulletin* 40, no. 12 (2014): 1698–1710, 1698.
<https://doi.org/10.1177/0146167214554957>.

²²⁶Olga Stavrova et.al., "Are Virtuous People Happy All Around the World? Civic Virtue, Antisocial Punishment, and Subjective Well-Being Across Cultures," *Personality and Social Psychology Bulletin* 39, no. 7 (2013): 927–42,
<https://doi.org/10.1177/0146167213485902>.

²²⁷Stavrova et.al, "Are Virtuous People Happy, 927.

sederhana juga terbukti meningkatkan kepuasan hidup. Sebagai contoh, relawan dan keterlibatan dalam pelayanan masyarakat telah terbukti berhubungan dengan emosi yang lebih positif, suasana hati kurang depresi, dan kesehatan mental yang lebih baik.²²⁸

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan anak didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan dan menebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.²²⁹

²²⁸Stavrova et.al., "Are Virtuous People Happy," 927-928.

²²⁹Barnawi dan M Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 4.

BAB III

PENDIDIKAN ANTI *BULLYING* DALAM SUNNAH NABI MUHAMMAD

A. Perilaku *Bullying* terhadap Nabi Muhammad dan Sahabat

Ketika memulai dakwah di Makkah, Nabi Muhammad hanya memiliki konsep yang sangat sederhana tentang perannya. Beliau tidak berpikir bahwa dirinya tengah membangun sebuah agama universal, melainkan keyakinan kuno yang mengajarkan keesaan Tuhan kepada orang-orang Quraisy. Pada mulanya beliau bahkan tak pernah mengira harus berdakwah kepada suku-suku Arab selain penduduk Makkah dan sekitarnya.¹ Ternyata dakwah nabi Muhammad di tengah-tengah masyarakat Quraisy Makkah² mendapat penolakan dan tantangan keras. Pesan utama yang sampaikan Nabi Muhammad kepada masyarakat adalah bahwa hanya ada satu Tuhan dan bahwa Muhammad adalah Nabi terakhir dari

¹Karen Amstrong, *Sejarah Tuhan* (Bandung: Mizan, 2002), 197.

²Nama lain Makkah yang disebutkan di dalam Al-Qur'an adalah: *Bakkah*, *Umm al-Qurā*, *al-Qaryah*, *al-Balad*, *al-Balad al-Amīn*, *al-Baldah*, dan *Ma'ād*. Lihat Yahya bin Abī Bakr bin Muḥammad bin Yahya al-Āmirī, *Bahjat al-Maḥāfil wa Bughyat al-Amāsīl* (Libanon: Dār Minhāj, 2009), 51.

Allah. Namun, sangat sedikit penduduk yang mendengarkannya dan perlahan-lahan para elit terkemuka di Makkah mulai menganiaya siapa saja yang menerima pesannya.³ Tidak mengherankan, ketika Nabi Muhammad mulai berbicara secara terbuka tentang kepercayaan pada satu Tuhan, yakni Allah, yang perintah-perintahnya diterapkan untuk semua orang, ia dengan cepat dikecam.⁴ Beliau dan pengikutnya secara bertubi-tubi mendapat tekanan keras: dianiaya, disiksa, dan diboikot secara sosial-ekonomi. Nabi disebut tukang ramal, tukang sihir, bahkan disebut orang gila.⁵ Persekusi yang dilakukan para kepala suku Quraisy terhadap kaum muslim terus dilakukan, permusuhan tanpa henti. Jika seorang muallaf mempunyai kedudukan sebagai tokoh suku, Abu Jahal selalu menegurnya, mengejek di hadapan sesamanya sehingga dia kehilangan rasa hormatnya. Pedagang juga menderita. Ketika Abu Jahal menemukan pedagang telah berubah keyakinan menjadi muslim, dia memerintah dan memprovokasi agar

³Amjad Hussain & Kate El-Alami, *Faith Guides for Higher Education A Guide to Islam* (Oxford: Alden Group Limited, 2007), 2.

⁴Krista A Forsgren & Elizabeth Benskin, *Arts of the Islamic World* (Washington: Smithsonian Institution, 2002), 7.

⁵Ira M Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 35.

orang-orang tidak membeli dagangannya. Akibatnya, pedagang tersebut tidak dapat menjual barang dagangannya dan keadaannya segera tereduksi menjadi orang miskin. Orang-orang bebas yang paling menderita adalah orang miskin, yang di mata Abu Jahal, paling tidak penting dalam skala sosial. Ketika salah satu dari mereka masuk Islam, dia akan memukulnya tanpa belas kasihan dan memprovokasi orang lain untuk ikut memukulinya. Budak menerima hukuman terburuk dan paling berat, karena posisi mereka paling lemah. Hukuman itu seperti pemukulan brutal, tidak diberi makan dan minum, ditudurkan di atas pasir panas Makkah dan membiarkannya terkena panas terik matahari tanpa bantuan bahkan seteguk air.⁶

Terlalu banyak kisah persekusi atau *bullying* yang dialami para sahabat.⁷ Semua orang muslim menjadi sasaran berbagai jenis penyiksaan. Beberapa dari mereka dijebloskan

⁶Hasan Qaribullah, *The Millenium Biography of Prophet Muhammad* (Bill McLean, 2002), www.mclean.faithweb.com, 75. Pada bab 30 dalam buku tersebut diberi judul Persekusi.

⁷Definisi sahabat adalah setiap orang yang pernah bertemu dengan Nabi Muhammad SAW, beriman kepada beliau, dan meninggal dalam keadaan Islam. Lihat Ahmad bin ‘Alī ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣahābah* (Beirut: Maktabah al-‘Aṣriyah, 2012), 11.

ke penjara, kelaparan, dan dicambuk. Bukit Ramada dan Bata adalah lokasi yang menjadi saksi penyiksaan kejam.⁸

Sebagai contoh, Bilal, budak keturunan Afrika milik oleh anak-anak Jumah, yang disiksa di tengah teriknya padang pasir, ditumpuki batu, tidak diberi minum. Akhirnya, Bilal dibeli dari Umayyah oleh Abu Bakar, kemudian beliau memerdekakannya. Riwayat lain menyebutkan, Bilal tidak dibeli, tetapi dibarter dengan budak milik Abu Bakar dengan seorang budak yang juga berkulit hitam dan seagama dengan Umayyah.⁹ Selain Bilal, yang juga mendapatkan siksaan adalah keluarga Yasir. Yasir dan istrinya, Sumayya menjadi martir. Kematian Sumayya di tangan Abu Jahal yang brutal membunuhnya, dengan menusukkan tombak ke badan Sumayya. Lain halnya yang dialami Khabbab, budak Ammar. Kafir Quraisy menyiksanya, mereka menyalakan api, kemudian menyebarkan bara api ke tanah dan memaksanya untuk berbaring di punggungnya. Salah satu penyiksanya menempatkan kakinya dengan kuat di atas dada Khabbab

⁸Al-Imam Ibn Kathir, *Qiṣaṣ al-Anbiyā'*, *Stories of the Prophets* (Riyadh: Darussalam, 2003), 195.

⁹Muhammad Qawām al-Wasynawī, *Hayātu al-Nabī wa Sīratuhu* (t.t.t.: Dār al-Uswah, 1416), 120.

sehingga dia tidak bisa bergerak sampai bara itu membakar diri menjadi abu, namun Khabbab selamat.¹⁰

Kebencian dan dorongan memusuhi¹¹ orang-orang kafir Makkah terhadap Nabi Muhammad dan para sahabatnya sudah memuncak. Ini terbukti dengan rencana jahat mereka kepada Nabi Muhammad, sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut:

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ
اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ

“Wahai Muhammad, ingatlah ketika kaum kafir Makkah mengatur siasat busuk terhadapmu, untuk menangkapmu atau membunuhmu, atau mengusirmu dari Makkah. Mereka melakukan tipu daya, lalu Allah membalas tipu daya mereka. Allah adalah sebaik-baik pengatur tipu daya

¹⁰Qaribullah, *The Millenium Biography of Prophet*, 75-77.

¹¹Dorongan memusuhi nampak dalam tingkah laku manusia yang memusuhi orang lain, dalam hal ini, kafir Quraisy terhadap Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Tujuannya adalah menyakiti, baik dalam bentuk fisik, maupun ekspresi kata-kata: makian, umpatan, celaan, sindiran maupun hinaan. Lihat M ‘Utsman Najati, *Al-Qur’an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi’ Usmani (Bandung: Pustaka, 1985), 33-35.

untuk menghancurkan orang-orang kafir.” (Q.S. al-Anfāl/8: 30).¹²

Menurut Syaikh Nawawī, ayat ini diturunkan menjelang peristiwa hijrah Nabi ke Madinah. Para tokoh kafir Quraisy, di antaranya ‘Utbah, Syaibah, Abū Sufyān, Ṭa’īmah bin ‘Adī, Jubair bin Muṭ’am, Abū Al-Bakhtarī dan Abū Jahal berkumpul di *Dār al-Nadwah*. Mereka merencanakan pemenjaraan atau pengusiran Nabi Muhammad dari Makkah. Abū Jahal mengusulkan menghabisi Rasulullah dengan cara dibunuh, dan semua yang hadir sepakat dengan usul tersebut. Masing-masing kabilah akhirnya sepakat mengirimkan pemuda terbaiknya dengan persenjataan pedang mengepung rumah Rasulullah untuk membunuhnya. Setelah mendapatkan wahyu ini, Nabi Muhammad keluar rumah menuju gua Ṣur bersama Abū Bakar, kemudian beliau hijrah ke Madinah.¹³ Di gua Ṣur, Nabi Muhammad dan Abu Bakar tinggal selama 3 hari. Abu Bakar memerintahkan Abdullah, anaknya untuk menjadi telik sandi apa saja yang dilakukan orang-orang kafir Quraisy di siang hari, kemudian melaporkan kepada ayahnya di sore hari. Abu Bakar juga

¹²Muhammad Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiiriyah* (Yogyakarta: Ma’had an-Nabawy, 2012), 212.

¹³Muhammad Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 2005), 351-352.

menugaskan Amir bin Fuhairah, budak yang dimerdekan beliau untuk menggembalakan kambing di siang hari dan menghapus jejak kaki mereka yang telah datang dan pergi ke gua itu. Adapun putri Abu Bakar, Asmā', bertugas mensuplai kebutuhan logistik.¹⁴ Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Nabi sebelum keluar rumahnya, menaburkan debu kepada para pemuda Quraisy pengepung rumah beliau, seraya membaca surah Yāsīn/36: 9, sehingga mereka tidak dapat melihat. Barulah setelah itu, beliau keluar dari rumah.¹⁵ Di gua Šur, Abu Bakar sangat ketakutan, karena ancaman yang nyata dari kafir Quraisy. Ini membuktikan bahwa suasana benar-benar mencekam. Hal ini dinyatakan dalam firman Allah:

إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْعَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا
تَخْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

“Ketika (kaum kafir Quraisy) mengusirnya (dari Makkah, Rasul disertai Abu Bakar), mereka berdua berada di gua. Ingatlah ketika Rasul berkata kepada Abu Bakar:

¹⁴Munir Muhammad Al-Gadhban, *41 Kunci Memahami Sirah Nabawiyah*, terj. Muhammad Rum (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007), 90-91.

¹⁵Abdul Rahmān Nāšir al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān* (Riyad: Dār al-Akhyār, 2003), 319.

“Janganlah kamu merasa sedih. Allah pasti bersama kita.”
(Q.S. al-Taubah/9: 40).¹⁶

Al-Sa’dī menyatakan bahwa ketakutan dan kesedihan Abu Bakar sebenarnya sangat beralasan, karena orang-orang kafir Quraisy sangat berambisi untuk membunuh Nabi Muhammad. Bersama Nabi, beliau menginap beberapa malam di gua Šur, yang berada di lembah kota Makkah, untuk meredam pencarian orang-orang kafir Quraisy. Nabi Muhammad sebagai pemimpin berusaha menenangkan Abu Bakar dengan menyatakan bahwa Allah pasti membantu, menolong dan menguatkan perjuangan Islam.¹⁷ Syaikh Nawawī menjelaskan bahwa orang-orang kafir Quraisy Makkah sudah bertekad bulat untuk membunuh Nabi Muhammad. Inilah sebab utama beliau hijrah, yakni untuk menghindari upaya pembunuhan. Allah kemudian menyuruh Rasulullah keluar rumah pada awal malam. Rasulullah menyuruh ‘Ali untuk tidur di tempat tidur beliau. Rasulullah bersama Abu Bakar kemudian menuju gua Šur. Setelah beliau berdua masuk ke dalam gua, Allah mengutus dua burung dara untuk bertelur di mulut gua, dan laba-laba membuat sarang yang menutupi mulut

¹⁶Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah*, 227.

¹⁷Nāšir al-Sa’dī, *Taisir al-Karim al-Rahman*, 337-338.

gua. Abu Bakar benar-benar sangat mengkhawatirkan keselamatan Rasulullah, bukan keselamatan dirinya. Bahkan saking sedihnya, beliau sampai menangis hingga air matanya pun membasahi pipi dan jenggotnya. Abu Bakar mengatakan kepada Rasulullah: “Wahai Rasulullah jika saya yang mati, saya menerima dengan ikhlas. Tapi jika engkau yang mati, niscaya hancurlah umat dan agama ini.” Ketika rombongan kafir Quraisy yang dipimpin oleh Al-Muḍḍar sedang mondar-mandir di sekitar gua Ṣūr untuk mencari keberadaan Rasulullah dan Abu Bakar, Rasulullah berdoa: “Ya Allah, butakanlah penglihatan mereka.” Beliau juga mengatakan: “Tenanglah wahai Abu Bakar, Allah pasti menolong kita, Allah menghalangi mereka menemukan kita.”¹⁸ Ibnu Kašīr, mengutip hadis dari Imam Aḥmad juga meriwayatkan hal serupa.¹⁹

Penganiayaan ini terus berlanjut, bahkan ketika para sahabat sudah hijrah ke Madinah sekalipun. Hal ini diterangkan Allah dalam Q.S. al-Ankabūt/29: 2-3:

¹⁸Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 1, 374.

¹⁹Al Imām Ibnu Kašīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm Juz 4* (Beirut: Dār ibn al-Jauzī, 1431).

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ. وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

“Apakah manusia menyangka bahwa mereka dibiarkan berkata: “Kami telah beriman”, tanpa diuji sedikit pun? Sungguh orang-orang mukmin dahulu telah Kami beri berbagai cobaan. Dengan cobaan-cobaan itu Allah tampakkan siapa yang benar-benar beriman dan siapa bohong palsu imannya.” (Q.S. al-Ankabūt/29: 2-3).²⁰

Ibnu Kaṣīr menyatakan bahwa ayat diatas adalah bentuk dari *istifhām inkari*. Arti ayat tersebut bahwa Allah pasti selalu menguji keimanan hamba-hamba-Nya. Beliau mengutip hadis yang menyatakan bahwa orang yang paling dahsyat ujiannya adalah para nabi, kemudian orang-orang ṣālih.²¹ Menurut Al-Murṣafī, *asbāb al-nuzūl* ayat ini setelah para sahabat melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah. Orang-orang musyrik Makkah tetap berusaha keras membuntuti para muhajirin dan memaksa mereka agar kembali kepada agama semula. Apakah orang-orang yang sudah menyatakan diri beriman, tidak lagi diganggu oleh para penentang Islam, seperti yang pernah mereka lakukan

²⁰Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, 493.

²¹Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīm Juz 6*, 47.

terhadap Bilāl, Ammār bin Yāsir dan sahabat yang lainnya?²² Syaikh Nawawī menyatakan bahwa: “apakah orang-orang yang telah mengucapkan syahadah, dan menyatakan diri sebagai orang yang beriman, mereka akan dibiarkan begitu saja tanpa diuji keimanannya? Sama sekali tidak! Tetapi mereka tetap akan diuji keimanannya, untuk membedakan mana orang yang benar-benar sabar membela Islam dan mana orang yang tidak sabar menghadapi cobaan, sampai-sampai mereka kembali murtad.” Ayat ini turun berkaitan dengan Ammār bin Yāsir, ‘Iyāsy bin Abī Rabī’ah, Walīd, Salamah bin Hisyām, yang pernah merasakan siksaan pedih ketika masih berada di Makkah.²³

Nabi Muhammad juga mengalami berbagai penganiayaan, penghinaan, ejekan, cemoohan dan pemboikotan. Beberapa bentuk *bullying* yang dialami Nabi Muhammad dan para sahabat, antara lain:

²²Sa’d al-Murṣafī, *Al-Jāmi’ al-Ṣāḥiḥ li al-Sīrah al-Nabawiyah* (Kairo: Dār Ibnu Kaṭīr, 2009), 1109-1110.

²³Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 2, 169.

1. *Bullying Fisik*

Banyak contoh *bullying* fisik yang dialami Nabi Muhammad dan para sahabatnya, antara lain:

- a. Diceritakan ‘Abdullāh bin ‘Umar: ”Ketika Nabi Muhammad sedang sujud di sekitar Ka’bah, beberapa orang Quraisy berada di sekitar beliau, tiba-tiba ‘Uqbah bin Abi Mu’iṭ datang membawa kotoran binatang, lalu melemparkannya ke punggung Nabi.”²⁴ Dalam riwayat lain disebutkan, ‘Uqbah melingkarkan pakaian di leher Nabi, lalu menjerat leher beliau dengan tarikan yang keras.²⁵
- b. Ketika Nabi Muhammad berdakwah di Ṭāif, bukan keberhasilan yang diperoleh Nabi, tapi justru penganiayaan dan pengusiran yang dilakukan penduduk Ṭāif terhadap Nabi Muhammad. Penduduk Ṭāif membuntuti Nabi dan melempari dengan batu, sampai sandal Nabi basah

²⁴Muhammad Sa’id Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid (Jakarta: Robbani Press, 2006), 83.

²⁵Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), 108.

berlumuran darah.²⁶ Zaid bin Ḥariṣah, yang menemani Nabi, berusaha keras melindungi beliau, tetapi kewalahan dan terluka pada kepalanya.²⁷

- c. Percobaan pembunuhan oleh 11 pemuda pilihan dari suku-suku Quraisy kepada Nabi Muhammad ketika mereka mendengar berita akan hijrahnya Nabi Muhammad ke Yathrib. Para pembunuh dijanjikan hadiah 100 ekor onta pilihan. Upaya ini akhirnya gagal total.²⁸
- d. Peristiwa di Ṣafa, Abu Lahab memungut sebuah batu dan menimpukkan kepada Nabi Muhammad. Beberapa kali Abu Lahab melempari beliau dengan batu, sehingga membuat tumit beliau berdarah. Bahkan, ketika Nabi Muhammad sedang salat, orang-orang kafir Quraisy pernah melemparkan kotoran isi perut seekor domba. Uqbah bin Abu Muiṭ, juga pernah meletakkan kotoran hewan ketika Nabi Muhammad sedang

²⁶Al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 141-142.

²⁷Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, 122.

²⁸Al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 185-188.

sujud. Uqbah juga pernah meludahi wajah Nabi Muhammad.²⁹

- e. Orang-orang kafir Quraisy menghajar dan memukuli wajah ‘Abdullāh bin Mas’ūd sampai babak belur, hanya karena ‘Abdullāh bin Mas’ūd membaca Al-Qur’ān secara terang-terangan.³⁰ Orang-orang kafir Quraisy memang bermaksud menyiksa dan menganiaya para sahabat karena agamanya.³¹
- f. Umayyah bin Khalaf, seringkali menyiksa Bilal, budaknya. Bilal dikalungi tali di lehernya, lalu diserahkan kepada anak-anak kecil untuk dibawa berlari-lari di sebuah bukit di Makkah, sehingga lehernya membilur karena bekas jeratan tali itu. Umayyah mengikat tali itu kencang-kencang, dan masih ditambah dengan pukulan tongkat. Setelah itu, Bilal disuruh duduk di bawah terik matahari dan dibiarkan kelaparan.³² Penyiksaan yang paling

²⁹Al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 89-92.

³⁰Abu Muhammad Abdul Malik Ibnu Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, terj. Fadhli Bahri (Bekasi: Darul Falah, 2015), 273.

³¹Ibnu Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, 224, 292.

³²Al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 94.

dahsyat diterima Bilal, yakni ketika terik matahari sedang panas-panasnya. Umayyah membaringkan Bilal di atas padang pasir Makkah kemudian ditumpangi batu besar di atas dadanya.³³

- g. Masing-masing kabilah sudah membuat kesepakatan: siapa pun anggota kabilah yang masuk Islam, menjadi kewajiban dari kabilah tersebut untuk melakukan penyiksaan dengan berbagai bentuk: pemukulan, tidak diberi makan, minum, dijemur di panas terik matahari, disalib, dengan harapan mereka yang telah masuk Islam kembali kepada agama nenek moyangnya. Di antara mereka, memang ada yang murtad karena pedihnya siksaan yang diderita, namun banyak pula yang tetap teguh beriman.³⁴
- h. Beberapa tokoh pelaku *bullying* era Nabi Muhammad disebutkan antara lain: Abū Lahab, Al-Aswad bin ‘Abdi Yaghuṣ, Al-Ḥarṣ bin Qais, Al-Walīd bin Al-Mughīrah, Umayyah bin Khalaf, Abū Qais bin Al-Fākīh bin Al-Mughīrah, Al-‘Aṣ bin Wāil Al-

³³Ibnu Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, 277.

³⁴Muhammad Qawām al-Wasynawī, *Ḥayātu al-Nabī wa Sīratuhu* Juz 1 (Dār al-Uswah, 1416), 120.

Sahmī, Al-Naḍar bin Al-Ḥarṣ, Abū Jahal bin Hisyām, Nabīh dan Munabah, Zuhair bin Abī Umayyah, ‘Uqbah bin Abī Mu’īṭ, Al-Aswad bin Muṭṭalib, Mālīk bin Al-Ṭalāṭalah, Rukāṣah bin ‘Abdi Yazīd, dan lain-lain.³⁵

2. *Bullying Verbal*

Bullying verbal yang menimpa Nabi Muhammad juga banyak sekali, sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur’ān maupun kitab-kitab sirah. Ibnu Hisyam misalnya, menyebut beberapa tuduhan orang-orang Quraisy terhadap Nabi, dengan sebutan: Muhammad sebagai dukun, orang gila, penyair, penyihir.³⁶ Ibnu Kaṣīr menyebut, kafir Quraisy melakukan tuduhan terhadap Nabi Muhammad dengan sebutan penyair, dukun, penyihir, pembohong, dan gila.³⁷

Menurut Al-Mubarakfuri, beberapa cara dilakukan oleh orang-orang Quraisy untuk menghadang dakwah Nabi Muhammad, antara lain:

³⁵al-Wasynawī, *Hayātu al-Nabī*, 122-125.

³⁶Ibnu Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, 226.

³⁷Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qur’ān al-‘Azīm*, Juz 5, 483.

- a. Ejekan, penghinaan, olok-olok, dan penertawaan, dengan maksud untuk melecehkan orang-orang muslim dan menggembosi kekuatan mental mereka;
- b. Menjelek-jelekkkan ajaran Islam, membangkitkan keragu-raguan, menyebarkan anggapan-anggapan yang menyangsikan ajaran-ajaran beliau;
- c. Menganggap Al-Qur'ān sebagai dongeng orang-orang terdahulu dan menyibukkan manusia dengan dongeng-dongeng tersebut;
- d. Menyodorkan beberapa bentuk penawaran, misalnya menawarkan kepada Nabi Muhammad, agar beliau menyembah sesembahan mereka selama setahun, dan mereka menyembah Allah selama setahun kemudian.³⁸ Tawaran inilah yang menjadi sebab turunnya Al-Qur'ān surah al-Kāfirūn.³⁹

Beberapa perilaku *bullying* verbal yang dilakukan kafir Quraisy terhadap Nabi Muhammad, dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'ān, maupun kitab sirah, antara lain dengan menuduh Nabi sebagai penyihir, gila,

³⁸Al-Mubarakfuri, *Al-Rahīq al-Makhtūm*, 84-87.

³⁹Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 2, 554.

dukun, *uzun*, bahkan diejek dan diolok-olok. Ayat-ayat Al-Qur'an di sini, fungsinya sebagai penguat, dan diberi penafsiran *bil al-ma'sur*, yakni menafsirkan Al-Qur'an dengan hadis atau penjelasan para mufassir. Beberapa ayat tersebut antara lain:

a. Nabi dituduh sebagai penyihir, pembohong dan terkena sihir:

1). Q.S. Şad/38: 4:

وَعَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنذِرٌ مِنْهُمْ وَقَالَ الْكَافِرُونَ هَذَا سَاحِرٌ
كَذَّابٌ

“(Kaum kafir Quraisy) heran dengan datangnya seorang rasul dari kalangan mereka sendiri yang menyampaikan ancaman kepada mereka. Orang-orang kafir Quraisy berkata: “Orang ini (Muhammad) adalah seorang penyihir lagi pembohong.” (Q.S. Şad/38: 4).⁴⁰

Syaikh Nawawī mengatakan: Orang-orang Quraisy sangat heran, ada rasul dari kalangan mereka sendiri, sehingga mereka mengingkarinya seraya mengatakan: “Muhammad itu sama dengan kita, baik postur

⁴⁰Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, 572.

tubuhnya maupun nasabnya. Sangat tidak logis, kalau dia mendapatkan kedudukan yang tinggi sebagai rasul.” Mereka kemudian menuduh Muhammad sebagai tukang sihir, maupun pembohong.⁴¹

2). Q.S. al-Şāffāt/37: 15:

وَقَالُوا إِن هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

“(Kaum musyrik Quraisy) berkata: “Semua ayat-ayat yang dibacakan Muhammad ini hanyalah sihir belaka.” (Q.S. al-Şāffāt/37: 15).⁴²

Ketika Rasulullah menyampaikan ayat-ayat Allah, juga menyampaikan berita bahwa datangnya kiamat dan bakal dibangkitkannya manusia di akhirat itu benar-benar terjadi, orang-orang kafir Quraisy justru menganggapnya sebagai sihir dan bersikap memperolok-olok atau melecehkan wahyu Allah.⁴³

3). Q.S. al-Mudaşşir/74: 24:

⁴¹Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 2, 251.

⁴²Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, 560.

⁴³Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 2, 241.

فَقَالَ إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْتَرُ

“Ya (orang kafir) itu berkata: “Sungguh (Al-Qur’ān) ini hanyalah sebuah sihir yang diperoleh Muhammad dari orang dahulu.” (Q.S. al-Mudassir/74: 24).⁴⁴

Syaikh Nawawī menafsiri ayat ini dengan mengatakan: “Orang-orang kafir Quraisy menyatakan bahwa apa yang dikatakan Muhammad merupakan ilmu sihir yang diperoleh dari master sihir dari negeri Babilonia.”⁴⁵ Kafir Quraisy menyatakan bahwa Al-Qur’ān bukanlah *kalām* Allah, tetapi perkataan perkataan manusia. Itupun bukan manusia pilihan, tetapi perkataan manusia lacur, jelek, pembohong, sekaligus penyihir.⁴⁶

4). Q.S. al-Zāriyāt/51: 52:

كَذَلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ
جُنُونٌ

⁴⁴Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah*, 748.

⁴⁵Nawawī al-Jāwī, *Maraḥ Labīd*, Juz 2, 473.

⁴⁶Nāṣir al-Sa’dī, *Taisir al-Karīm al-Raḥmān*, 896.

“Begitulah ketetapan Allah. Seorang rasul yang diutus kepada umat-umat sebelum kaum mereka (kafir Quraisy) selalu didustakan oleh umatnya. Mereka berkata: “Orang ini adalah tukang sihir atau orang gila.” (Q.S. al-Zāriyāt/51: 52).⁴⁷

Syaikh Nawawī mengatakan: “Tuduhan terhadap Rasul sebagai pembohong, penyihir, orang gila, sudah menimpa para rasul terdahulu, sebelum diutusnya Nabi Muhammad. Makanya tidak mengherankan jika Nabi Muhammad juga mendapatkan perlakuan yang serupa dari kaumnya.”⁴⁸

5). Q.S. al-Isrā’/17: 47:

إِذْ يَقُولُ الظَّالِمُونَ إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَسْحُورًا

“Begitu juga ketika orang-orang zalim itu berbisik-bisik dengan mereka dengan berkata: “Sungguh laki-laki yang kalian ikuti itu hanyalah seorang yang terkena sihir.” (Q.S. al-Isrā’/17: 47).⁴⁹

⁴⁷Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah*, 667.

⁴⁸Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 2, 367.

⁴⁹Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah*, 342.

Syaikh Nawawī mengatakan: “Orang-orang musyrik saling berkata: “Sesungguhnya, jika kamu mengikuti Muhammad, sama halnya kamu mengikuti lelaki yang kehilangan akal nya, keluar dari batas-batas keadilan.”⁵⁰

6). Q.S. al-Zukhruf/43: 30:

وَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ وَإِنَّا بِهِ كَافِرُونَ

“Ketika Muhammad datang kepada mereka (kafir Quraisy) membawa Al-Qur’ān, mereka berkata: “Al-Qur’ān ini hanyalah sihir dan sungguh kami mengingkari kebenarannya.” (Q.S. al-Zukhruf/43: 30).⁵¹

Ketika Rasulullah datang kepada kafir Quraisy membaca Al-Qur’ān, mereka menyatakan bahwa Al-Qur’ān hanyalah khayalan Muhammad. Karenanya, mereka mengingkari kebenaran Al-Qur’ān dan melakukan pelecehan terhadap Nabi Muhammad.⁵²

b. Nabi dituduh gila:

⁵⁰Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 1, 529.

⁵¹Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah*, 622.

⁵²Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 2, 307-308.

1). Q.S. al-Hijr/15: 6:

وَقَالُوا يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ

“Orang-orang kafir berkata (kepada Rasūlullah): “Wahai orang yang diberi Al-Qur’ān (untuk menyampaikan peringatan dari Tuhannya), sungguh kamu adalah orang yang benar-benar gila.” (Q.S. al-Hijr/15: 6).⁵³

Orang-orang kafir Makkah yang dipelopori oleh ‘Abdullāh bin Umayyah dan kawan-kawan, mengejek Nabi Muhammad SAW dengan mengatakan: “Wahai orang yang mengaku diberi Al-Qur’ān, sesungguhnya ucapanmu seperti ucapan orang-orang gila.”⁵⁴

2). Q.S. al-Qalam/68: 51:

وَإِنْ يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيْرِثُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ
وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ

“Wahai Muhammad, kaum kafir itu hampir saja menjatuhkan mentalmu dengan tatapan kebencian kepadamu. Kaum kafir ketika mendengar kamu membaca Al-Qur’ān, mereka berkata:

⁵³Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah*, 309.

⁵⁴Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 1, 485.

“Sungguh Muhammad adalah orang yang benar-benar gila.” (Q.S. al-Qalam/68: 51).⁵⁵

Ayat ini turun ketika Nabi Muhammad sedang berada di Bani Asad. Beberapa orang memata-matai Rasulullah yang sedang membaca Al-Qur’ān, dan beliau dituduh gila. Karena Rasulullah dianggap sebagai musuh yang sangat berbahaya, mereka nyaris mencelakai beliau sampai jatuh dan melemparinya dengan batu.⁵⁶

3). Q.S. al-Mukminūn/23: 70:

أَمْ يَقُولُونَ بِهِ جِنَّةٌ

“Ataukah mereka menganggap bahwa Rasul ini orang gila?”(Q.S. al-Mukminūn/23: 70).⁵⁷

Orang-orang musyrik menuduh Nabi Muhammad mengada-ada, bahwa Al-Qur’ān adalah karangan Muhammad, sesungguhnya Muhammad orang gila, tidak tahu apa yang diomongkannya. Hal ini disebabkan hati mereka sama sekali tidak mau beriman kepada

⁵⁵Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah*, 732.

⁵⁶Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 2, 453.

⁵⁷Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah*, 423.

Muhammad maupun kepada Al-Qur’ān yang diwahyukan kepada beliau.⁵⁸

4). Q.S. al-Şāffāt/37: 36:

وَيَقُولُونَ إِنَّا لَنَرِكُمْ لَشَاعِرٍ لِّجُنُونٍ

“Mereka (orang-orang kafir) berkata:”Apakah patut kami meninggalkan tuhan-tuhan kami yang banyak ini hanya karena perkataan seorang penyair yang gila”?(Q.S. al-Şāffāt/37: 36).⁵⁹

Orang-orang kafir berkata dengan mendustakan kenabian Muhammad: “Patutkah kami meninggalkan ibadah menyembah tuhan-tuhan kami, hanya untuk mengikuti perkataan Muhammad, seorang penyair yang gila?”⁶⁰

5). Q.S. al-Dukhān/44: 14:

ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَقَالُوا مُعَلَّمٌ بَجْنُونٍ

“Kemudian (orang-orang kafir Quraisy) berpaling mengingkarinya. Mereka berkata: “Muhammad adalah orang yang diberi

⁵⁸Ibnu Kaşīr, *Tafsīr Al-Qur’ān al-‘Azīm*, Juz 3, 258.

⁵⁹Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah*, 561.

⁶⁰Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 2, 242.

pelajaran oleh orang lain yang gila.” (Q.S. al-Dukhān/44: 14).⁶¹

Orang-orang kafir Quraisy menuduh Nabi Muhammad belajar dari Jibr, budak ‘Āmir bin Ḥaḍārī, pendeta Nasrani, atau belajar dari budak milik Ḥuwaiṭib bin ‘Abul ‘Uzzā yang telah masuk Islam. Mereka juga berkata bahwa jin telah mengajari kalimat-kalimat kepada Muhammad, tatkala beliau berada di Ghasyī. Mereka, orang-orang kafir itu, laksana anjing yang tampak lemas ketika lapar, dan sombong ketika kenyang.⁶²

- c. Nabi dituduh *uzun*, terdapat dalam Q.S. al-Taubat, 9: 61:

وَمِنْهُمْ الَّذِينَ يُؤْذُونَ النَّبِيَّ وَيَعُولُونَ هُوَ أُذُنٌ

“Di antara mereka ada yang menyakiti Nabi dengan berkata: “Dia adalah orang yang suka mendengar bisikan.” (Q.S. al-Taubat, 9: 61).⁶³

⁶¹Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, 630.

⁶²Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 2, 316.

⁶³Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, 230.

Adapun maksud orang-orang munafik mengatakan Muhammad هُوَ أَدُّنُّ، yakni Nabi Muhammad tidak cerdas, hatinya sakit, terlalu cepat mempercayai setiap apa pun yang didengarnya,⁶⁴ selalu menerima setiap perkataan yang disampaikan kepadanya, tidak bisa membedakan apakah perkataan itu benar atau dusta.⁶⁵

d. Nabi diolok-olok dan didustakan.

1). Q.S. al-Zukhruf/43: 7:

وَمَا يَأْتِيهِمْ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

“Setiap nabi yang datang kepada kaumnya pasti selalu diperolok-olok.” (Q.S. al-Zukhruf/43: 7).⁶⁶

Sudah menjadi kebiasaan umat-umat terdahulu, jika ada nabi atau rasul datang kepada mereka, mengajak kepada agama yang benar, pastilah nabi atau rasul tersebut selalu didustakan oleh kaumnya sendiri.⁶⁷

⁶⁴Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 1, 379.

⁶⁵Nāşir al-Sa’dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān*, 341-342.

⁶⁶Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah*, 620.

⁶⁷Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 2, 305.

2). Q.S. Yāsīn/36: 30:

يَا حَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

“Alangkah ruginya para hamba itu, setiap mereka kedatangan seorang rasul Allah, mereka selalu memperolok-oloknya.” (Q.S. Yāsīn/36: 30).⁶⁸

Betapa rugi dan menyesalnya para kafir Quraisy pada hari kiamat ketika mereka menghadapi siksa karena telah pernah mendustakan, menghina dan mengingkari utusan Allah.⁶⁹ Kalimat: *يَا حَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ*, menurut Syaikh Nawawī, adalah perkataan malaikat atau orang-orang mukmin, yang artinya: alangkah sangat sedih dan menyesalnya para hamba itu. Ucapan ini bakal muncul di akhirat, sebagai akibat dari sikap kafir Quraisy yang dulu waktu di dunia, selalu memperolok-olok dan menghina para rasul.⁷⁰

3). Q.S. al-An’ām/6: 5, 10:

⁶⁸Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah*, 553.

⁶⁹Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, Juz 3, 588.

⁷⁰Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 2, 232-233.

فَقَدْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ فَسَوْفَ يَأْتِيهِمْ أَنْبَاءُ مَا كَانُوا بِهِ

يَسْتَهْزِئُونَ

“Mereka telah mendustakan Al-Qur’ān yang dibawa oleh rasul Kami. Kelak mereka akan menyaksikan berita-berita gaib tentang akhirat yang mereka dustakan itu.” (Q.S. al-An’ām/6: 5).⁷¹

Para penduduk Makkah telah mendustakan mu’jizat Rasulullah, seperti terbelahnya bulan dan kebenaran Al-Qur’ān. Mereka juga mendustakan Nabi Muhammad. Kelak, mereka akan tahu kebenaran, sebagai akibat dari sikap mengolok-olok itu, yakni pada perang Badar, perang Uḥud dan perang Aḥzab.⁷²

وَلَقَدْ اسْتَهْزَىٰ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ

“(Wahai Muhammad) beberapa orang rasul sebelummu telah diolok-olok oleh kaumnya.” (Q.S. al-An’ām/6: 10).⁷³

⁷¹Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah*, 149.

⁷²Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 1, 255.

⁷³Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah*, 150.

Ini adalah kalimat *tasliyah*, menghibur kepada Rasulullah, karena banyaknya olok-olok dan penghinaan yang diterima beliau. Kalimat penghibur ini, dimaksudkan untuk meringankan kegalauan hati Rasulullah.⁷⁴

4). Q.S. al-Muṭaffifīn/83: 29:

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا يَضْحَكُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang berbuat dosa adalah orang-orang yang telah menertawakan orang-orang mukmin.” (Q.S. al-Muṭaffifīn/83: 29).⁷⁵

Para tokoh musyrik, seperti Abū Jahal, Walīd bin Mughīrah, ‘Ās bin Wā’il, mereka menertawakan orang-orang mukmin yang fakir, seperti ‘Ammār, Šuhaib, Bilāl dan Khabāb. Mereka ditertawakan karena faktor kemiskinannya.⁷⁶

e. Nabi dituduh sebagai dukun (*kāhin*), Q.S. al-Hāqqah/69: 41-42:

⁷⁴Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 1, 257.

⁷⁵Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah*, 773.

⁷⁶Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 2, 504.

وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ. وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ قَلِيلًا مَّا تَدْكُرُونَ.

“Al-Qur’ān ini bukan ucapan seorang penyair. Akan tetapi sedikit sekali di antara kalian yang mau mengimaninya. Al-Qur’ān bukan pula ucapan seorang dukun. Akan tetapi sedikit sekali di antara kalian yang mau mengingatnya.” (Q.S. al-Hāqqah/69: 41-42).⁷⁷

Sebab *nuzul* ayat ini adalah adanya perkataan Walīd bin Mughīrah: “Muhammad penyihir”; Abū Jahal: “Muhammad penyair”; ‘Uqbah: “Muhammad dukun.” Allah menjawab tuduhan-tuduhan tersebut dengan menurunkan ayat ini.⁷⁸

- f. Nabi dituduh sebagai penyair, Q.S. al-Ṭūr/52: 30:

أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّتَرْتَلُ بِهِ رَبِّ السَّمَوَاتِ

“Bahkan mereka (kaum kafir Quraisy) berkata kepada sesama mereka: “Muhammad adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kematiannya.” (Q.S. al-Ṭūr/52: 30).⁷⁹

⁷⁷Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah*, 735.

⁷⁸Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 2, 456-457.

⁷⁹Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah*, 670.

Kata رَبِّبِ الْمُنُونِ menurut Al-Sa'dī, berarti *al-maut* (mati),⁸⁰ karena para kafir Quraisy memang menginginkan hancurnya Nabi Muhammad, seperti hancurnya para penyair sebelum Nabi Muhammad. Imam Qusyairī maupun Syaikh Nawawī al-Jāwī menyatakan bahwa para kafir Quraisy menginginkan Nabi Muhammad mati muda, sebagaimana matinya Abdullāh, bapak beliau yang mati di usia muda. Harapan ini karena anggapan bahwa dakwah Nabi Muhammad sangat merepotkan mereka.⁸¹

- g. Setiap kali Umayyah bin Khalaf melihat Rasulullah, pasti dia selalu mengumpat dan mencela beliau.⁸²
- h. Abū Jahal setiap bertemu dengan Rasulullah selalu mengganggu beliau, mencaci maki beliau, melampiaskan dendamnya kepada beliau, dan melakukan hal-hal yang tidak beliau sukai.⁸³

⁸⁰Nāṣir al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān*, 816.

⁸¹Qusyairī, *Laṭā'if al-Isyārāt* Juz 7 (Mesir: Al-Maktabah al-Taufiqiyyah, t.t.), 316. Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 2, 371.

⁸²Al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 91.

⁸³Ibnu Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, 244.

- i. Pasca meninggalnya paman Nabi Muhammad, Abū Ṭālib dan istri beliau Khadījah, yang waktunya hanya terpaut satu bulan lima hari, Nabi Muhammad lebih banyak berdiam diri di rumah, dan jarang keluar rumah karena masih diselimuti duka mendalam atas kepergian keduanya. Abu Lahab mendatangi Nabi dan mengatakan: “Sekarang pamanmu Abū Ṭālib sudah mati. Tidak ada lagi yang bisa melindungimu. Saya akan selalu menggangumu sampai aku mati.” Abu Lahab juga bertanya: “Apakah Abū Ṭālib masuk neraka?” Nabi menjawab: “Ya, betul. Siapa saja yang mati dan masih memeluk agama seperti yang dipeluk Abū Ṭālib, dia pasti masuk neraka.” Abu Lahab menyergap: “Demi Tuhan! Aku akan selalu memusuhi kamu selamanya.” Sejak peristiwa itulah, Abu Lahab dan seluruh kafir Quraisy meningkatkan intensitas permusuhan mereka terhadap Nabi Muhammad dan para sahabat. Itulah sebab-sebab Nabi Muhammad mencoba hijrah ke Ṭāif.⁸⁴

3. *Bullying Relational*

⁸⁴Muḥammad bin Sa’d bin Manī’ al-Zuhrī, *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabīr* (Kairo: Maktabah al-Khānājī, 2001), 179-180.

Beberapa contoh tentang *bullying relational* yang pernah dilakukan kafir Quraisy maupun kaum Yahudi terhadap Nabi Muhammad dan sahabat, antara lain:

- a. Pemboikotan secara menyeluruh terhadap Bani Al-Muṭṭalib dan Bani Hasyim selama 3 tahun, sejak awal bulan Muḥarram tahun ketujuh sampai tahun kesepuluh *nubuwwah*. Selama 3 tahun tersebut, kaum muslimin diisolir secara total oleh persekongkolan jahat kafir Quraisy, dengan cara membuat piagam kezaliman secara sepihak. Isinya: larangan menikah, berjual beli, berteman, berkumpul, memasuki rumah, berbicara dengan mereka, sehingga kaum muslimin benar-benar mengenaskan dan kelaparan.⁸⁵ Provokator pemboikotan adalah Abu Lahab, walaupun dia berasal dari Bani Abdul Muṭṭalib. Setiap kali ada kafilah dari luar daerah datang ke Makkah, para sahabat datang ke pasar untuk membeli bahan makanan bagi keluarganya. Akan tetapi, mereka tidak dapat membeli apa pun karena dirintangi oleh Abu Lahab yang selalu berteriak, menghasut dan

⁸⁵Al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 119-123.

memprovokasi para pedagang: “Hai para pedagang, naikkan harga setinggi-tingginya agar para pengikut Muhammad tidak mampu membeli apa-apa.”⁸⁶ Konspirasi orang-orang kafir Quraisy ini menimbulkan kesengsaraan yang luar biasa bagi kaum muslimin, karena tidak ada makanan dan minuman yang sampai kepada mereka kecuali secara diam-diam dan rahasia.⁸⁷

- b. Nabi memerintahkan pendukungnya hijrah ke Habsyah (Abisinia/Afrika) untuk meminta perlindungan kepada Raja Najasy (Negus), penganut agama Kristen. Upaya ini, meskipun pada awalnya mendapat simpati Raja Najasy, akhirnya gagal karena propaganda orang Quraisy Makkah.⁸⁸ Kegagalan ini disebabkan beredarnya berita *hoax* yang menyebutkan bahwa penduduk

⁸⁶Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, 100-102.

⁸⁷Ibnu Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, 311-314.

⁸⁸Habsyah sebagai tujuan hijrah merupakan peristiwa hijrah yang pertama kali dilakukan dalam Islam. Hijrah tersebut terjadi pada tahun 615 M, yang dilakukan dua tahap; tahap pertama diikuti oleh 11 pria dan 4 wanita. Tahap kedua diikuti 80 kaum pria. Baca Muhammad Husein Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah (Bogor: Litera AntarNusa, 1996), 105-107.

Makkah sudah banyak yang masuk Islam, sehingga para muhajirin ini berniat kembali ke Makkah.⁸⁹ Berita tersebut dihempuskan para kafir Quraisy, dengan tujuan muhajirin segera kembali ke Makkah, sehingga mereka bisa menyiksanya.

B. Faktor Penyebab Nabi Muhammad dan Sahabat Di- *bully*

Sebelum kedatangan Islam, bangsa Arab sudah memiliki seperangkat peraturan hidup yang mengatur pola hubungan mereka, baik secara vertikal maupun horizontal. Sementara Islam sebagai agama baru, juga membawa peraturan dan norma-norma yang berbeda dengan norma setempat, sehingga bertemunya dua norma ini memunculkan terjadinya *clash* (benturan) di antara keduanya. Saat itulah yang disebut oleh para ahli sejarah sebagai zaman jahiliyah. Istilah jahiliyah diartikan “masa kebodohan” bukan berarti bahwa masyarakat Arab pada waktu itu tidak memiliki budaya dan tidak dapat membaca, akan tetapi pada waktu itu orang-orang

⁸⁹Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, 110.

Arab tidak memiliki otoritas hukum, nabi dan kitab suci.⁹⁰ Karenanya, Campo menyebut jahiliyyah sebagai kegelapan spiritual total.⁹¹

Seruan awal Rasulullah secara umum adalah meninggalkan berhala dan beralih kepada agama Islam yang menekankan kepada *monoteisme* (agama dengan satu Tuhan). Perbedaan mendasar konsep ketuhanan yang telah dianut sekitar lima ratus tahun dengan konsep ketuhanan yang ada dalam Islam menjadikan pengikut Nabi mencela berhala-berhala yang disembah orang Arab pada waktu itu, sehingga tentu saja hal ini akan semakin menyulut kebencian masyarakat Makkah kepada orang Islam.⁹²

Kafir Quraisy sangat memusuhi dakwah Islam. Salabi menjelaskan bahwa sebenarnya banyak faktor mengapa masyarakat Makkah sangat tidak *welcome* terhadap Islam.

⁹⁰Philip K Hitti, *History of the Arabs*, terj. Cecep Lukman Hakim dan Dedi Slamet Riadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), 108.

⁹¹Juan E Campo, "Encyclopedia of Islam" (New York: Facts On File Inc, 2009), 387.

⁹²A Salabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994), 87.

Menurut Salabi, setidaknya ada lima faktor yang mendorong orang Quraisy menentang seruan Islam, yakni:

1. Faktor Politik (kekuasaan). Mereka tidak dapat membedakan antara kenabian dan kekuasaan. Mereka mengira bahwa tunduk kepada seruan Muhammad berarti tunduk kepada kepemimpinan Bani Abdul Mutalib. Hal inilah yang tidak mereka inginkan. Artinya terjadi persaingan pengaruh dan kekuasaan. Hal ini, menurut anggapan mereka, akan menyebabkan para tokoh suku Arab kehilangan pengaruhnya dalam masyarakat.
2. Faktor Sosial. Nabi Muhammad menyerukan persamaan derajat di antara sesama manusia, bangsawan dan hamba sahaya. Tentu saja hal ini sangat tidak disetujui oleh para bangsawan Quraisy. Karena akan menyebabkan jatuhnya martabat mereka di depan para budak dan hamba sahaya. Hal ini tentu saja berseberangan dengan tradisi bangsa Arab yang berdasarkan kasta, membeda-bedakan derajat manusia berdasarkan kedudukan dan status sosial. Kaum bangsawan belum siap menerima ajaran yang meruntuhkan nilai dan dasar-dasar kehidupan mereka.
3. Faktor Keyakinan. Para pemimpin Quraisy tidak dapat menerima ajaran tentang kebangkitan kembali dan pembalasan di hari akhir. Gambaran tentang kebangkitan kembali setelah mati sebagaimana yang diajarkan Islam, sangat mengerikan di mata pemimpin-pemimpin Quraisy sehingga mereka enggan untuk menerima Islam.

4. Faktor Kebudayaan. Taklid kepada nenek moyang adalah kebiasaan yang berurat akar pada bangsa Arab. Bangsa Arab jahiliyah menganggap bahwa tradisi nenek moyang merupakan sesuatu yang mutlak dan tidak boleh digugat.
5. Faktor Ekonomi (Kesejahteraan). Pemahat dan penjual patung memandang Islam sebagai penghalang rezeki mereka. Larangan menyembah patung, memahat dan memperjualbelikannya merupakan ancaman yang mematikan usaha para pemahat dan penjual patung. Lebih dari itu, penjaga Ka'bah tidak mau kehilangan sumber penghasilan dan pengaruh yang diperoleh dari jasa pelayanan terhadap orang-orang yang datang ke Makkah untuk menyembah patung.⁹³

Lapidus menyatakan, sulitnya Nabi mendapat simpati masyarakat Quraisy Makkah setidaknya disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, ajaran Islam dipandang sebagai ancaman bagi seluruh institusi masyarakat Quraisy yang tengah berlangsung dan telah dianggap mapan saat itu, seperti penghambaan diri kepada berhala dan kehidupan ekonomi yang bergantung pada tempat-tempat suci, nilai-nilai kesukuan tradisional, otoritas para tokoh Quraisy dan solidaritas qabilah yang dari solidaritas ini Nabi bermaksud menggalang pengikutnya. *Kedua*, Nabi sebagai pembawa

⁹³Salabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, , 87-90.

risalah, meskipun merupakan bagian dari suku Quraisy, tidak berasal dari kalangan berada secara ekonomis. Bahkan sebagaimana diceritakan dalam banyak buku sejarah, kehidupan Muhammad termasuk dalam kategori sangat sederhana, sehingga beliau di masa remaja bekerja sebagai penggembala kambing dan di masa muda menjadi pekerja pada bisnis Khadijah, yang kelak menjadi istrinya. Dengan kondisi ekonomi demikian sangat sulit bagi Nabi menguasai masyarakat metropolis Makkah yang menjadikan ekonomi sebagai pertimbangan utama dalam kepemimpinan.⁹⁴

Dari beberapa faktor di atas, sebenarnya faktor inti perilaku *bullying* dari kafir Quraisy kepada Nabi Muhammad dan para sahabatnya lebih disebabkan karena faktor perbedaan agama. Apapun faktor lainnya, seperti faktor SES (Sosial Ekonomi Status), hanyalah faktor yang tidak begitu dominan. Hal ini dibuktikan, mayoritas sahabat Nabi yang masuk Islam, hampir selalu menjadi korban perilaku *bullying*, termasuk Abu Bakar yang notabene merupakan golongan kaya dan berada.

C. Dampak *Bullying* terhadap Nabi Muhammad dan Sahabat

⁹⁴Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, 37.

Dampak *bullying* yang menimpa Nabi Muhammad dan para sahabatnya, dibedakan menjadi 3 kategori, yakni *bullying fisik*, *verbal* dan *relational*.

1. Dampak *Bullying* Fisik

Akibat dilempari dengan batu, Nabi Muhammad mengalami luka fisik, sampai sandal beliau basah berlumuran darah.⁹⁵ Zaid bin Ḥarīṣah, yang menemani Nabi, berusaha keras melindungi beliau, tetapi kewalahan dan terluka pada kepalanya.⁹⁶ Hal ini terjadi ketika Nabi ditolak oleh penduduk Ṭaif. Nabi Muhammad juga mengalami luka fisik, misalnya: tumitnya berdarah ketika dilempari batu oleh Abu Lahab.⁹⁷ Hampir semua sahabat pernah menjadi korban *bullying* dari kafir Quraisy. Siapa pun yang masuk Islam, akan mendapatkan penyiksaan.⁹⁸ Penyiksaan para sahabat ini karena faktor perbedaan agama.⁹⁹ Terbukti, Abu Bakar merupakan sahabat yang

⁹⁵Al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 141-142.

⁹⁶Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, 122.

⁹⁷Al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 89.

⁹⁸Al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 96.

⁹⁹Ibnu Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, 292.

kaya juga pernah menjadi korban *bullying*.¹⁰⁰ Ummu Kalsum, putri Abu Bakar pernah berkata: “Pada suatu hari, Abu Bakar pulang ke rumah. Sungguh orang-orang Quraisy menarik jenggot Abu Bakar hingga rambutnya acak-acakan.”¹⁰¹ ‘Umar bin Khaṭṭab juga tak luput menjadi korban *bullying*. Ketika ‘Umar bin Khaṭṭab secara terang-terangan menyatakan diri masuk Islam, orang-orang Quraisy mengeroyok beliau. Peristiwa pengeroyokan ini berlangsung mulai pagi sampai tengah hari.¹⁰² Para budak mendapatkan siksaan yang paling

¹⁰⁰ Abu Bakar termasuk sahabat yang paling awal masuk Islam dari kalangan dewasa, setelah Khadijah, istri Nabi. Masuk Islamnya Abu Bakar membawa manfaat besar bagi Islam karena kedudukannya yang tinggi dan semangat serta kesungguhannya dalam berdakwah. Banyak tokoh besar yang masuk Islam atas ajakan beliau, seperti: ‘Abdurrahmān bin ‘Auf, Sa’d bin Abī Waqqas, ‘Uṣman bin ‘Affān, Zubair bin Awwām, Ṭalḥah bin ‘Ubaidillāh, dan lain-lain. Beliau banyak menginfakkan hartanya, membebaskan para budak yang disiksa karena masuk Islam, selalu mengiringi Nabi sejak di Makkah, perjalanan hijrah, maupun di Madinah. Beliau juga selalu ikut dalam setiap peperangan yang diikuti Rasulullah. Baca Ibnu Kaṣīr, *Al-Bidāyah wan Nihāyah Masa Khulafā’ur Rāsyidin* (Jakarta: Darul Haq, 2004), 14-26.

¹⁰¹ Ibnu Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, 243.

¹⁰² Muhammad Husain Haekal, *Umar Bin Khattab*, terj. Ali Audah (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2002), 33; Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, 309.

mengerikan, mulai pemukulan, dijemur di tengah terik matahari, bahkan dibunuh, seperti yang dialami oleh Sumayyah. Dia ditikam oleh Abu Jahal dengan menggunakan tombak, hingga meninggal dunia. Dialah wanita pertama yang mati syahid dalam Islam.¹⁰³

2. Dampak *Bullying Verbal*

Selain *bullying* fisik seperti dijelaskan di atas, Nabi dan para sahabat juga menerima *bullying verbal*. Berbagai tuduhan orang-orang Quraisy kepada Nabi, antara lain: gila, penyair, penyihir. Mereka juga mengancam, mencela, mencaci-maki, menghina dengan perkataan yang menyakitkan, dan melampiaskan dendam.¹⁰⁴ Bahkan, nama Muḥammad yang artinya terpuji, diganti dengan *Muẓammam*, yang artinya orang tercela. Orang yang mempopulerkan nama *Muẓammam* adalah Ummu Jamil, istri Abu Lahab. Nama tersebut akhirnya menjadi *viral* di kalangan kafir Quraisy, mereka mencela habis-habisan nama *Muẓammam*.¹⁰⁵ Cobaan

¹⁰³Al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 95.

¹⁰⁴Ibnu Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, 220, 221, 224, 226-227, 241, 242, 244.

¹⁰⁵Ibnu Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, 316.

yang bertubi-tubi ini, datang dari setiap orang yang belum masuk Islam, baik merdeka atau budak. Mereka selalu mendustakan beliau dan mengganggunya. Inilah cobaan terberat yang diterima Rasulullah, sehingga membuatnya sedih.¹⁰⁶ Provokasi dari kafir Quraisy dan siksaan yang diterima Rasulullah dan para sahabatnya secara bertubi-tubi, membuat Nabi Muhammad bersedih dan menangis di hadapan pamannya, Abū Ṭālib.¹⁰⁷

3. Dampak *Bullying Relational*

Setelah sebagian sahabat hijrah ke Habasyah dan ‘Umar bin Khaṭṭab masuk Islam, menyebabkan Islam semakin menyebar di setiap kabilah. Hal itu membuat para tokoh Quraisy berkumpul dan membuat perjanjian pemboikotan atas kabilah Bani Hasyim dan Bani ‘Abdul Muṭṭalib. Para pedagang Makkah yang kaya memberlakukan boikot ekonomi yang parah terhadap Nabi dan para pengikutnya selama tiga tahun.¹⁰⁸ Isi per-

¹⁰⁶Ibnu Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, 243.

¹⁰⁷Ibnu Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, 222.

¹⁰⁸Zeki Saritoprak, “Migration, Feelings of Belonging to a Land, and the Universality of Islam,” in *Islam and Citizenship Education*, Ed. Marcia Aslan, Ednan & Hermansen (Loyola University Chicago: Springer, 2015), 45.

janjian tersebut adalah tidak boleh ada hubungan pernikahan maupun jual beli dengan dua kabilah tersebut.¹⁰⁹ Isinya: larangan menikah, berjual beli, berteman, berkumpul, memasuki rumah, berbicara dengan mereka.¹¹⁰ Satu-satunya Bani Hasyim yang tidak bergabung adalah Abu Lahab, karena dia bergabung dengan Quraisy.¹¹¹

Dampak dari pemboikotan orang-orang kafir Quraisy ini menimbulkan kesengsaraan yang luar biasa bagi kaum muslimin, karena tidak ada makanan dan minuman yang sampai kepada mereka kecuali secara diam-diam dan rahasia,¹¹² menyebabkan kaum muslimin benar-benar mengenaskan dan kelaparan.¹¹³ Diyakini pula bahwa boikot itu menyebabkan kelaparan di dalam komunitas Muslim termasuk kematian istri Nabi, Khadijah.¹¹⁴ Setelah pemboikotan berlangsung tiga tahun,

¹⁰⁹Al-Gadhban, *41 Kunci Memahami Sirah Nabawiyah*, 66-67.

¹¹⁰Al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 119-123.

¹¹¹Al-Gadhban, *41 Kunci Memahami Sirah Nabawiyah*, 66-67.

¹¹²Ibnu Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, 311-314.

¹¹³Al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 119-123.

¹¹⁴Saritoprak, "Migration," 45.

beberapa orang dari kabilah Abdu Manaf mulai saling mencemooh dengan beberapa orang dari Bani Qushay, dan beberapa orang dari kabilah lainnya.¹¹⁵

Abu Lahab pernah menikahkan kedua anak lelakinya, Utbah dan Utaibah dengan dua putri Rasulullah, Ruqayyah dan Ummu Kulsum, sebelum beliau diutus menjadi rasul. Tetapi, karena kebencian dan kedengkian Abu Lahab, dia akhirnya menyuruh kedua anaknya untuk menceraikan istrinya masing-masing, dengan disertai ancaman keras. Tidak ada pilihan bagi kedua anak Abu Lahab kecuali menuruti kehendak orang tuanya. Akhirnya, kedua putri Rasulullah menjadi janda. Padahal Abu Lahab merupakan paman Nabi dan tetangga beliau. Bahkan, rumahnya berdempetan dengan rumah Nabi.¹¹⁶

D. Materi Pendidikan Anti *bullying* dalam Sunnah

Nabi Muhammad

Mengapa pendidikan begitu penting bagi upaya memajukan umat? Setidaknya, ada beberapa asumsi dapat diajukan di sini: *pertama*, pendidikan merupakan proses

¹¹⁵Al-Gadhban, *41 Kunci Memahami Sirah Nabawiyah*, 67.

¹¹⁶Al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 89-90.

internalisasi nilai. *Kedua*, pendidikan merupakan investasi *human resources*. *Ketiga*, pendidikan sebagai sarana memajukan peradaban (*hadharah*). Untuk memajukan peradaban Islam diperlukan pendidikan yang maju pula.¹¹⁷

Pendidikan adalah kegiatan yang bersifat normatif dengan melakukan transfer atau internalisasi dan transformasi nilai dan ilmu pengetahuan melalui interaksi edukatif.¹¹⁸ Pendidikan harus didasari abstraksi logis dari risalah Muhammad secara tepat, sejak diangkat menjadi Rasul yang ditandai dengan turunnya surah al-‘Alaq hingga ayat terakhir, dari Makkah sampai Madinah sebagai suatu kesatuan yang utuh dan bulat.¹¹⁹

Al-Attas menggunakan istilah *ta’dīb*, sebagai istilah yang paling tepat dan proporsional untuk menunjuk arti pendidikan, bukan *tarbiyah* atau *ta’līm*. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa dalam struktur konseptualnya, *ta’dīb* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*‘ilm*), pengajaran (*ta’līm*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Di samping

¹¹⁷Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), xvi.

¹¹⁸Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 119-120.

¹¹⁹Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, 206.

itu, sejak periode paling awal dalam sejarah Islam, konsep *ta'dīb* sudah *involve* dalam sunnah Nabi dan melebur bersama konsep ilmu dan amal. Inti dari konsep Al-Attas adalah bahwa hakikat pendidikan Islam adalah *ta'dīb*, yakni penanaman adab pada manusia. Penekanan pada adab, dimaksudkan agar ada jaminan bahwa ilmu dipergunakan secara baik dan demi kemaslahatan masyarakat, bukan sebaliknya untuk merusak dan menimbulkan madharat. Pada gilirannya, Al-Attas mengingatkan akan munculnya beberapa akibat serius sebagai konsekuensi logis dari tidak dipedulikannya esensi konsep *ta'dīb*. *Pertama*, terjadinya kebingungan dan kesalahan dalam ilmu pengetahuan. *Kedua*, hilangnya adab umat Islam, dan *ketiga*, bangkitnya pemimpin-pemimpin yang tidak memenuhi syarat kepemimpinan yang sah dalam umat Islam, disebabkan tidak dimilikinya standar-standar moral, intelektual, dan spiritual yang tinggi.¹²⁰ Al-Attas memberi makna *ta'dīb* dengan pendidikan, seperti dikatakannya: *the infinite noun of addaba; ta'dib which I have translated as education.*¹²¹ Dalam buku lain, ia

¹²⁰Ismail SM, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas* (Semarang: Rasail, 2006), 6-8.

¹²¹Syed Muhammad Naquib Al-Attas, "The Concepts of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education" (Kuala Lumpur: ABIM, 1980), 60.

menyatakan bahwa pendidikan adalah menghujamkan dan menanamkan adab pada manusia, ini adalah *ta'dib*.¹²²

Gambaran tentang materi pendidikan yang disampaikan Nabi Muhammad kepada para sahabat, bisa dilihat dari jawaban pemimpin pengungsi muslim ketika berada di negeri Habasyah,¹²³ Ja'far ibn Abū Ṭālib, kepada raja Najasi sebagai berikut:

“Wahai Raja, dulu kami adalah kaum tak beradab, menyembah berhala, memakan bangkai, melakukan hal-hal yang terlarang, merusak hubungan kekeluargaan, mengasari tamu, dan menindas yang lemah. Seperti itulah keadaan kami hingga Allah mengutus seorang Rasul yang garis keturunan, kebenaran, kejujuran, dan kebaikan hatinya kami kenal. Dia mengajak kami untuk mengakui keesaan Allah, menyembah-Nya, dan meninggalkan berhala, sesembahan kami dan orang tua kami. Dia memerintahkan kami untuk berkata benar, menepati janji,

¹²²Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 152.

¹²³Ibnu Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, 282-289. Hijrah ke Habasyah merupakan hijrah pertama yang terjadi dalam Islam. Gelombang pertama diikuti 10 sahabat, gelombang kedua 83 sahabat, belum termasuk anak-anak. Menurut Haekal, peristiwa hijrah tersebut terjadi pada tahun 615 M, yang dilakukan dua tahap: tahap pertama diikuti oleh 11 pria dan 4 wanita. Tahap kedua diikuti 80 kaum pria. Baca Muhammad Husein Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, tej. Ali Audah, (Bogor: Litera AntarNusa, 1996), 105-107.

memelihara hubungan kekeluargaan, dan kasih sayang, serta menahan diri dari kejahatan dan pertumpahan darah. Dia melarang kami berdusta, memakan harta anak yatim, dan memfitnah perempuan terhormat. Dia memerintahkan kami untuk menyembah Tuhan dan tidak menyekutukan-Nya, mendirikan shalat, bersedekah dan berpuasa. Kami mengakui kebenarannya dan percaya kepadanya; kami mengikuti ajaran yang dibawanya dari Tuhan; kami hanya menyembah Tuhan dan tidak menyekutukan-Nya. Kami menjauhi segala larangannya sekaligus menghalalkan apa yang dihalalkannya. Namun, kemudian bangsa kami menyerang dan menganiaya kami dengan kejam serta membujuk kami agar kembali menyembah berhala dan melakukan berbagai perbuatan jahat yang dulu pernah kami lakukan. Karena lebih berkuasa, mereka menganiaya dan mengancam jiwa kami serta berusaha menanggalkan keyakinan kami. Kini kami datang ke negerimu setelah mempertimbangkan negeri-negeri yang lain. Di sini, di bawah perlindunganmu, kami merasa tenang. Wahai Raja, kami berharap agar engkau tidak menzalimi kami selama kami di bawah perlindunganmu.”¹²⁴

Berdasarkan penuturan Ja'far ibn Abū Ṭālib di atas, dapat diketahui beberapa materi pendidikan yang diberikan Nabi Muhammad kepada para sahabat, meliputi: keimanan, ibadah dan akhlak. Artinya, materi pendidikan yang disampaikan Nabi Muhammad kepada para sahabat, dibagi menjadi 3

¹²⁴Ibnu Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah* Jil. 1, 295; Al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 101-102; Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, 109.

kategori, yakni: Imān, Islām dan ihsān. Berikut penjelasan tentang 3 materi tersebut:

1. Iman

Definisi iman yang disampaikan Nabi adalah:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
الإِيمَانُ مَعْرِفَةٌ بِالْقَلْبِ وَقَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ^{١٢٥}

Dari ‘Alī bin Abī Ṭālib, dia berkata. Rasulullah SAW bersabda: “Iman adalah *ma’rifat* dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan melakukan rukun-rukunnya”.

Dalam hadis di atas, definisi iman meliputi 3 aspek secara simultan, yakni pengetahuan/pemahaman dengan hati, pengikraran keimanan dengan lisan, dan pengamalan keimanan dalam perbuatan.

Berdasar hadis Nabi, iman memang tidak bisa berdiri sendiri, tetapi harus direalisasikan dalam bentuk perbuatan. Artinya, iman terdiri dari tiga komponen yang sama-sama penting, keyakinan, deklarasi dan perilaku konkret. Di dalam Al-Qur’ān pun, orang-orang yang beriman masih disuruh Allah untuk melaksanakan puasa

¹²⁵Ibnu Majah, *Sunan ibn Majah*, 45.

(Q.S. al-Baqarah/2: 183), shalat Jum'at (Q.S. al-Jumu'ah/62: 9). Iman, terbagi menjadi beberapa cabang, sebagaimana tercantum dalam hadis Nabi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ¹²⁶

Dari Abi Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda: “Cabang iman itu ada 70 sekian cabang. Yang paling utama adalah ucapan: *Lā ilāha illā Allāh* (tiada Tuhan selain Allah), dan yang paling rendah adalah menghilangkan rintangan dari jalan. Dan malu termasuk bagian dari iman“. (H.R. Muslim).

Hadis di atas menyiratkan bahwa iman tidak bisa berdiri sendiri, tetapi harus diaktualisasikan dalam perbuatan/amal shalih, misalnya ucapan tahlil: *Lā ilāha illa Allāh* (tiada Tuhan selain Allah), menghilangkan/menyingkirkan duri atau rintangan dari jalan, dan perasaan malu. Malu yang termasuk bagian dari iman adalah malu berbuat maksiat, atau malu karena tidak berbuat baik.

¹²⁶Muslim bin al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, 46.

Iman merupakan inti dari sifat-sifat moral yang positif.¹²⁷ Iman memang mempunyai pengaruh atau mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan. Keyakinan sejati mesti berperan sebagai dorongan yang sangat kuat untuk menggerakkan manusia kepada perbuatan-perbuatan baik. Jika tidak, keyakinan tersebut tidaklah sungguh-sungguh.¹²⁸ Bahkan, menurut Najati, faktor utama dalam menilai kepribadian seseorang menurut Al-Qur'ān, didasarkan pada aqidahnya.¹²⁹

Sifat-sifat orang beriman, diklasifikasikan dalam sembilan bidang perilaku pokok, yaitu: aqidah, ibadah, hubungan sosial, hubungan kekeluargaan, moral, emosional dan sensual, intelektual dan kognitif, kehidupan praktis dan profesional, serta sifat-sifat fisik. Citra manusia mukmin ini adalah citra manusia sempurna yang masih berada dalam batas-batas kemampuan manusia. Rasulullah, dalam mendidik generasi awal Islam, mendasarkan pada sifat-sifat ini, sehingga kepribadian mereka benar-benar berubah, mampu mengubah lembaran

¹²⁷Izutsu, *Etika Beragama dalam Qur'an*, 299.

¹²⁸Izutsu, *Etika Beragama dalam Qur'an*, 301.

¹²⁹Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, 257.

sejarah, kepribadian mereka kokoh, moral luhur, cita yang tinggi, dan sifat-sifat mulia.¹³⁰

Keimanan merupakan fitrah manusia, memainkan peran penting dalam teori Islam tentang motivasi.¹³¹ Iman adalah senjata dan faktor yang mengatur amal perbuatan dan perilaku manusia dengan tatanan yang tepat. Iman juga membangun kembali rasa tanggung jawab individu dan sosial, memperingatkan manusia terhadap pengaruh kerusakan sosial, dan membimbing masyarakat kepada keadilan dan kebenaran.¹³² Keimanan ini, disebut sebagai *waskat* (pengawasan melekat), dan kalau benar-benar dihayati dan diamalkan, besar manfaatnya bagi kesehatan jiwa manusia, serta timbul rasa sejahtera (*well being*).¹³³

2. Islam

¹³⁰Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, 257-259.

¹³¹Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan*, 197.

¹³²Lari, *Psikologi Islam*, 134.

¹³³Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), 261.

Selama 23 tahun, Nabi Muhammad menyampaikan pesan Islam melalui pembicaraan dan tindakannya (sunnah). Beliau menekankan gagasan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Nabi Muhammad menyerukan persaudaraan universal manusia setiap saat. Salah satu fungsi utama dan tujuan yang diungkapkan oleh Nabi adalah untuk mengembangkan karakter lebih baik, melupakan perbedaan kecil dan sempit, seperti warna kulit, ras dan kebangsaan, sehingga mereka menuai buah persaudaraan manusia, saling membantu untuk kebaikan bersama umat manusia.¹³⁴

Islam adalah cara hidup. Menurut Nabi, pesan Islam tidak hanya dimaksudkan untuk orang-orang Arab dari abad ketujuh tetapi berlaku untuk semua umat manusia dan setiap saat di masa depan. Pendidikan dan gaya kepemimpinan yang unik Nabi Muhammad menyebabkan penyebaran Islam.¹³⁵

Zohery mengutip pendapat Higab dalam bukunya, *Islam Teaching and Principles*, bahwa pesan Islam

¹³⁴Zohery, "Thematic Analysis of Values in the Public Communication," v-vi.

¹³⁵Zohery, "Thematic Analysis of Values in the Public Communication," vi.

adalah berlaku umum untuk seluruh umat manusia. Pesan Islam bersifat universal, karena tujuannya adalah untuk melayani semua umat manusia tanpa warna atau diskriminasi rasial. Dalam Islam, semua diperlakukan sama: bersama-sama dalam persahabatan, yang mengarah menuju perdamaian, bukan perselisihan.¹³⁶

Orang yang menyatakan diri sebagai muslim adalah orang yang mengikat dirinya kepada suatu bentuk perilaku masa depan tertentu.¹³⁷ Nilai religius Islam yang tinggi sebagai gerak internal untuk menyerahkan diri sepenuhnya terhadap kehendak Allah. Islam sebagai kerangka orientasi tindakan secara total.¹³⁸ Menurut Izutsu, ada 2 jenis Islam, yakni Islam formal *superfisial*, yang dimotivisir oleh sesuatu yang bukan religius murni, dan Islam yang benar (*al-Islām'alā al-haqīqah*).¹³⁹ Sukanto menyebutnya dengan *Islam predikatif* dan *Islam*

¹³⁶Zohery, "Thematic Analysis of Values in the Public Communication," 21-22.

¹³⁷Izutsu, *Etika Beragama dalam Qur'an*, 308.

¹³⁸Sukanto dan A. Dardiri Hasyim Mm, *Nafsiologi Refleksi Analisis tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995).

¹³⁹Izutsu, *Etika Beragama dalam Qur'an*, 308-309.

esensial.¹⁴⁰ Pengembangan kepribadian muslim, harus dimulai dari pembiasaan, peneladanan, pemahaman, penghayatan, dan penerapan serta pengamalan ibadah.

Islam adalah substansi agama-agama yang dibawa oleh para nabi.¹⁴¹ Islam dipahami sebagai ajaran agama yang mengajarkan sikap ketundukan dan kepasrahan total kepada Tuhan tanpa syarat. Kata Islam, memiliki 8 makna, yakni: ikhlas, pernyataan, *sulh*, syariat Nabi Muhammad, sifat Allah, kebaikan, selamat dari keburukan, dan penghormatan.¹⁴²

3. Iḥsān

فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ
فَإِنَّهُ يَرَاكَ^{١٤٣}

“Beritahukan kepadaku tentang iḥsān.” Nabi SAW menjawab: “(Ihsan adalah) penyembahanmu kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya.

¹⁴⁰Sukanto dan A. Dardiri Hasyim Mm, *Nafsiologi*, 14.

¹⁴¹Imam Taufiq, *Al-Quran Bukan Kitab Teror: Membangun Perdamaian Berbasis Al-Quran* (Yogyakarta: Bentang, 2016), 2.

¹⁴²Taufiq, *Al-Quran Bukan Kitab Teror*, 2-3.

¹⁴³Muslim bin al-Ḥajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, 28.

Dan jika engkau tidak bisa melihat Allah, yakinlah bahwa Allah melihat (semua aktifitasmu).

Iḥsān, menurut Nabi Muhammad, adalah ibadah kita kepada Allah seolah-olah kita melihat-Nya. Jika kita tidak bisa melihat Allah, karena dipastikan Allah tidak bisa dilihat di dunia ini, yakinkan pada diri kita bahwa seluruh amal ibadah, gerak-gerik kita selalu dalam pengawasan Allah. Merasa selalu dalam pengawasan Allah akan menimbulkan perilaku *ihsan*, berbuat yang terbaik dalam segala amal perbuatan manusia.

Iḥsān, menurut Ernst, disebut sebagai etika Islam (akhlaq), yaitu norma-norma ideal perilaku yang dituntut oleh komunitas muslim. Norma-norma perilaku yang ideal berasal dari otoritas ilahi atau tokoh agama yang penting, berasal dari sumber-sumber keagamaan seperti Al-Qur'ān, hadits, dan hukum Islam. Pemikiran etis Islam, yakni iḥsān, merupakan konsep inti, untuk selanjutnya dijadikan sebagai panduan pengembangan kesadaran moral dan tanggung jawab manusia kepada Tuhan.¹⁴⁴

¹⁴⁴Carl W Ernst, *Following Muhammad Rethinking Islam in the Contemporary World* (Chapel Hill & London: The University of North Carolina Press, 2003) , 109-111.

Ajaran kenabian menawarkan kepada manusia suatu sistem yang paling akurat untuk mencapai kesempurnaan dan keunggulan akhlak serta moral.¹⁴⁵ Akhlak merupakan bagian dari kemanusiaan. Akhlak merupakan anugerah dari fitrah manusia untuk kemanusiaan (*humanity*).¹⁴⁶ Akhlak merupakan buah dari keimanan.¹⁴⁷

E. Metode Pendidikan *Anti-Bullying* dalam Sunnah Nabi Muhammad

Metode pendidikan sangat erat kaitannya dengan hakikat kemanusiaan, tujuan pendidikan, dan isi atau materi pendidikan.¹⁴⁸ Keberhasilan Nabi Muhammad dalam mendidik para sahabat, karena beliau berhasil menyampaikan dan melaksanakan ajaran Islam, tidak hanya diingat dan dibacakan, tetapi diserap ke dalam tubuh, berkat tingkah laku ritual

¹⁴⁵Lari, *Psikologi Islam*, 13.

¹⁴⁶Lari, *Psikologi Islam*, 45.

¹⁴⁷Lari, *Psikologi Islam*, 68.

¹⁴⁸Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim* (Yogyakarta: SIPRES, 1993), 250.

yang diulang setiap hari oleh setiap penganut setia beliau, baik sendirian maupun bersama umat.¹⁴⁹

Secara etimologis sunnah pada asalnya berarti *habitual practices customary procedure or action*.¹⁵⁰ Sunnah diartikan jalan setapak, perilaku, praktik, tingkah laku kebiasaan, ataupun tata cara.¹⁵¹ Menurut Imam Syafi'i, sebagaimana dikutip oleh Koertner, "*sunna as an exemplary guideline for behavior*."¹⁵² Aisha menyatakan bahwa *sunna as the basis of their religious practices*,¹⁵³ sunnah sebagai dasar praktik keagamaan.

Istilah sunnah secara tidak langsung mengandung arti praktik normatif, atau model perilaku baik dari seseorang

¹⁴⁹Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru* (Jakarta: INIS, 1994), 241.

¹⁵⁰Hans Wehr, *A Dictionary of Moslem Written Arabic*, ed. J. Milton Cowan (London: Mac Donal and Evans Ltd, 1980), 433.

¹⁵¹Muhammad ibn Mukrim Ibnu Manzūr, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), 560.

¹⁵²Mareike Koertner, "We Have Made Clear the Signs. Dalā'il al-Nubuwa - Proofs of Prophecy in Early Hadith Literature" (Yale University, 2014), 219-220.

¹⁵³Aisha Y Musa, *Hadith As Scripture: Discussions on the Authority of Prophetic Traditions in Islam* (New York: Palgrave Macmillan, 2008), 18.

atau kelompok tertentu. Artinya dalam konteks ini konsep tersebut mempunyai dua arti. Pertama, suatu fakta historis mengenai tingkah laku. Kedua, kenormatifannya untuk generasi-generasi berikutnya.¹⁵⁴

Di dalam Al-Qur'an, cara Allah bertindak terhadap generasi-generasi masa lalu juga diistilahkan dengan sunnah, yaitu sunnat Allah seperti:

سُنَّةٌ مِّنْ قَدِّ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ رُّسُلِنَا وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا

“Demikian itu adalah ketetapan Allah yang diberikan kepada orang-orang yang telah Kami utus sebagai rasul-rasul Kami sebelum kamu. Kamu tidak akan mendapati perubahan pada ketetapan-ketetapan Kami.” (QS. al-Isrā'/17: 77).¹⁵⁵

Sedangkan sunnah generasi terdahulu merujuk pada praktik dan kebiasaan. Sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an secara jelas menunjukkan bahwa sunnah adalah praktik atau perilaku, seperti dalam firman Allah:

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُعْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ وَإِنْ يَعُودُوا فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ الْأَوَّلِينَ

¹⁵⁴Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: University of Chicago Press, 1979), 44.

¹⁵⁵Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, 346.

“(Wahai Muhammad) katakankah kepada kaum kafir, jika mereka mau berhenti (dari memusuhi rasul-Nya), maka semua dosa (mereka) yang telah lalu akan diampuni. Akan tetapi, jika mereka mengulangi permusuhannya kepada rasul-Nya, pasti adzab Allah menimpa mereka seperti yang telah menimpa umat-umat terdahulu.” (QS. al-Anfāl/8: 38).¹⁵⁶

لَا يُؤْمِنُونَ بِهِ وَقَدْ خَلَتْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ

“Mereka tidak akan beriman kepada rasul, dan telah berlalu beberapa adzab pada umat-umat terdahulu.” (QS. al-Hijr/15).¹⁵⁷

Konsep sunah Nabi, biasanya disebutkan bersama dengan Al-Qur'an, karena ketaatan kepada Allah mengharuskan kepatuhan kepada Nabi-Nya sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur'an.¹⁵⁸ Ketika istilah sunnah dikaitkan dengan doktrin atau hukum Islam, ia merujuk pada praktik-praktik normatif ideal yang dicontohkan Rasūlullāh yang selama hidupnya selalu memiliki otoritas istimewa. Wahyudi menyatakan bahwa sunnah hanya merujuk pada praktik-praktik Nabi Muhammad yang dilegitimasi oleh Al-

¹⁵⁶Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, 213.

¹⁵⁷Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, 310.

¹⁵⁸G H A Juynboll, *Encyclopedia of Canonical Ḥadīth* (Leiden Boston: Brill, 2007), 262.

Qur'ān.¹⁵⁹ John Burton mendefinisikan sunnah sebagai kebiasaan, praktik perilaku yang dijelaskan dalam hadis Nabi.¹⁶⁰ Artinya, sunnah diidentikkan dengan norma-norma praktis atau model tingkah laku yang terkandung dalam hadis. Suatu kebiasaan atau cara hidup, khususnya dari Nabi Muhammad, yang merupakan contoh yang terlihat oleh semua Muslim.¹⁶¹ 'Ajaj Al-Khathib, menyatakan bahwa sunnah merupakan sesuatu yang bersandar pada Nabi, baik sebelum atau sesudah menjadi rasul.¹⁶² Senada dengan Al-Khathib, Hasbi menyatakan bahwa sunnah adalah suatu tradisi yang sudah dibiasakan Nabi, sebelum maupun sesudah diangkat menjadi rasul.¹⁶³ Sunnah merupakan gabungan perkataan, perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan

¹⁵⁹Yudian Wahyudi, "The Slogan "Back to the Qur'an and the Sunna": A Comparative Study of the Responses of Hasan Hanafi, Muhammad 'Abid Al-Jabiri and Nurcholish Madjid" (McGill University, Montreal, Canada, 2002), 295.

¹⁶⁰John Burton, *An Introduction to the Ḥadīth* (Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd, 1994), ix.

¹⁶¹Hussain & El-Alami, *Faith Guides for Higher Education*, 12.

¹⁶²Muhammad 'Ajaj Al-Khathib, *Ushul al-Hadits*, terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998), 2.

¹⁶³Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 6-7.

hidup Nabi yang sejati.¹⁶⁴ Dari pengertian ini, apa saja yang datang dari Nabi, baik sebelum maupun sesudah diutus, adalah *uswah hasanah* (contoh baik) yang patut ditiru oleh umatnya. Sunnah adalah tradisi *profetik*, sabda-sabda Nabi Muhammad dalam perannya sebagai pembimbing bagi masyarakat. Tradisi *profetik*, menggantikan tradisi bentuk lain, utamanya tradisi jahiliyyah.¹⁶⁵

Nabi Muhammad adalah guru pertama dan utama dalam pendidikan Islam.¹⁶⁶ Ada 3 metode utama pendidikan anti *bullying* yang dilakukan Nabi Muhammad, yakni: pertama, Nabi menjadi model, *uswah hasanah*, panutan dalam mendidik sahabat. Kedua, Nabi Muhammad menyuruh para sahabat melakukan ajaran-ajaran Islam. Ketiga, Nabi Muhammad melarang atau mencegah tindakan *bullying*.

1. Nabi Muhammad sebagai Teladan

¹⁶⁴Faiza Gonaim, "An Analysis of the Life of Prophet Muhammad: Servantleadership and Influence," *International Journal of Humanities and Social Science Invention ISSN (Online)* 5, no. 4 (2016), 55.

¹⁶⁵Arkoun, *Rethinking Islam*, 73, 79.

¹⁶⁶Bader M Malek, "Interpreting Stories Ascribed to Prophet Muhammad for Teaching Morality" (University of Pittsburgh, 1997), 2.

Teladan yaitu perihal yang dapat (patut) ditiru atau dicontoh. Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata *uswah* dan *qudwah*. Kata *uswah* berarti pengobatan dan perbaikan.¹⁶⁷ Nabi Muhammad memang menjadi *central figure*, *uswatun ḥasanah*, *role of models*, teladan dalam mendidik sahabat.

Ketertarikan Khadijah, istri pertama Nabi Muhammad, karena beliau mempunyai karakter yang baik, reputasi tinggi, kompetensi, dan dapat dipercaya.¹⁶⁸ Nabi Muhammad mempunyai karakter luar biasa, yakni: lemah lembut, halus perilaku dan tutur katanya, rendah hati, baik hati, sedang, tidak berlebihan, sederhana, sopan, dapat dipercaya, jujur.¹⁶⁹ Ibnu Ishaq, sebagaimana dikutip Ibnu Hisyam menggambarkan Rasulullah sebagai

¹⁶⁷Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 117.

¹⁶⁸Betty Kelen, "Muhammad The Messenger of God," 1999, www.e-reads.com, 32.

¹⁶⁹Ali Zohery, "Thematic Analysis of Values in the Public Communication of Prophet Muhammad" (Howard University Washington DC, 2004), 110.

orang yang paling ksatria di kaumnya, paling baik akhlaknya, paling mulia asal-usulnya, paling baik pergaulannya, paling agung sikap santunnya, paling benar tutur katanya, paling agung kejujurannya, paling jauh dari keburukan, hingga kaumnya menggelarnya *al-Amin*, karena Allah mengumpulkan hal-hal yang baik pada beliau.¹⁷⁰ ‘Ali bin Abī Ṭālib mendeskripsikan kepribadian Nabi Muhammad, sebagaimana dikutip Izutsu dari Sīrah Ibnu Ishāq: “Dia adalah orang yang sangat pemurah, sangat gagah berani, sangat jujur dalam bertutur kata, sangat setia dalam menegakkan kebenaran, sangat tenang dalam berpikir dan sangat ramah dalam bergaul. Sungguh, orang yang seperti dia belum pernah saya jumpai sebelumnya.”¹⁷¹ Dzul-Nun al-Misri, sebagaimana dikutip Birgivi mengatakan, “Tanda cinta seseorang kepada Allah adalah mengikuti Muhammad, baik dalam moralnya, karakternya, perilakunya, maupun tindakannya.”¹⁷² Al-Qaḥṭānī menyatakan bahwa Rasulullah Muhammad adalah manusia paling mulia,

¹⁷⁰Ibnu Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, 151.

¹⁷¹Izutsu, *Etika Beragama dalam Qur'an*, 112.

¹⁷²Imam Birgivi, *The Path of Muhammad (s.a.w.s): A Book on Islamic Morals and Ethics* (Canada: World Wisdom, Inc., 2005), 75.

paling berani, paling sayang terhadap sesama manusia, paling tawadu', paling adil, paling sabar, paling lembut, paling suka memaafkan, paling berbelas kasih, paling malu dan paling tegas menegakkan kebenaran.¹⁷³

Keteladanan sangat penting bagi berlangsungnya kehidupan dan dalam proses pendidikan, sebab untuk merealisasikan segala apa yang diinginkan oleh pendidikan yang tertuang dalam konsep dan teori harus diterjemahkan melalui keteladanan.¹⁷⁴ Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik.¹⁷⁵

Nabi Muhammad adalah pola manusia ideal untuk semua waktu dan semua tempat.¹⁷⁶ Rasūlullāh adalah

¹⁷³Sa'īd bin 'Alī bin Wahab al-Qaḥṭānī, *Wadā' al-Rasūl Liimmatihī* (Riyad: Maktabah Al-Mulk, 1995), 13.

¹⁷⁴Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 230.

¹⁷⁵Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 117.

¹⁷⁶Warner, *The Hadith The Sunna of Mohammed*, 9.

teladan yang sempurna bagi seluruh manusia. Hal ini tercermin dalam Q.S. al-Aḥzāb/33: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“(Wahai kaum mukmin), sungguh pada diri Rasulullah telah ada teladan yang baik bagi kalian.” (Q.S. al-Aḥzāb/33: 21).¹⁷⁷

Syaikh Nawawī menafsiri ayat ini dengan menyatakan, bahwa أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ adalah sunnah yang baik, yang harus diikuti, tidak boleh meremehkan atau berpaling dari sunnah tersebut.¹⁷⁸ Pandangan *uswah hasanah* pada diri Rasulullah seharusnya dipahami secara utuh dan historis-sosiologis. *Ittiba’* Rasul berarti meneladani bagaimana Rasulullah mendakwahkan Islam sejak beliau diangkat menjadi Rasul hingga beliau wafat, sejak menerima wahyu pertama hingga wahyu terakhir, sejak periode Makkah sampai Madinah.¹⁷⁹ Karenanya dapat dipahami bahwa salah satu faktor terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilan adalah keteladanan (*uswah*). Rasūlullāh ternyata banyak beliau memberikan ke-

¹⁷⁷Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah*, 524.

¹⁷⁸Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 2, 200.

¹⁷⁹Mulkhan, *Teologi Kebudayaan*, 205.

teladanan dalam mendidik sahabatnya,¹⁸⁰ sehingga beliau berhasil dalam berdakwah di Makkah dan Madinah.

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh konkret. Dalam pendidikan memberikan contoh-contoh ini sangat ditekankan. Seorang guru harus senantiasa memberikan *uswah* yang baik pada muridnya dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang guru menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajaran dan nasihatnya.¹⁸¹

Di antara metode yang sangat urgen dan faktual yang dipraktikkan oleh Rasūlullāh dalam proses pengajaran adalah metode *modeling* (keteladanan) dan etika yang baik. Dalam konteks ini, beliau senantiasa melakukan sesuatu sebelum menyuruh orang lain (sahabat) melakukan sesuatu sebagai bentuk permodelan, sehingga

¹⁸⁰Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 116.

¹⁸¹Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), 55.

orang lain pun akan dapat mengikuti dan mencerna dengan mudah sebagaimana yang mereka saksikan dari beliau. Metode *modeling* (keteladanan) yang telah dipraktikkan oleh Rasūlullāh tidak dapat disangsikan lagi bahwa metode ini sangat kuat bersemayam di dalam hati dan memudahkan pemahaman serta ingatan.¹⁸²

Sistem pendidikan modern tidak dapat mencapai prinsip yang benar, melebihi kebaikan metode *uswatun hasanah* (contoh tauladan yang baik) sebagai alat untuk merealisasikan tujuan pendidikan akhlak dan menumbuhkan sumber-sumber keutamaan dalam jiwa.¹⁸³ Keteladanan dalam pendidikan adalah metode *influitif* yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidikan adalah dengan cara memberi contoh terbaik, yang akan ditiru dalam tindak tanduknya, tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahwa tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran

¹⁸²Abu Ghuddah Abdul Fattah, *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasūlullāh SAW* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2009), 79.

¹⁸³Ali Aljumbulati dan ‘Abdul Futūh al-Tuwānisi, *Pengbandingan Pendidikan Islam*, terj. H.M. Arifin (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 216.

pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik material dan spiritual, diketahui atau tidak diketahui. Dari sini, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dan sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama.¹⁸⁴

Apabila dikaji secara ilmiah bahwa keteladanan bertopang pada asas pendidikan yang kuat serta memiliki implikasi edukatif, yaitu:

- a. Pola pendidikan Islam tercermin dari kehidupan para pendidiknya. Karenanya pendidik perlu menjadi teladan bagi para pelajarnya, selalu siap dan rela berkorban serta menghindari perbuatan yang tidak berarti;
- b. Islam telah menjadikan pribadi Nabi Muhammad sebagai suri tauladan yang terus-menerus bagi

¹⁸⁴c. Abdullāh Nashīh Ulwān, *Pedoman Mendidik Anak dalam Islam*, Jilid II terj. Hery Noer Ali Syaifullah Kamalie (Semarang: Asy-Syifa, 1981), 2.

seluruh pendidik, suri tauladan yang selalu baru bagi generasi demi generasi dan selalu aktual dalam kehidupan sehingga bertambah kecintaan kita terhadapnya dan tergugah pula keinginan untuk meneladaninya.¹⁸⁵

Berkat keteladanan ini, Nabi Muhammad sukses melakukan revolusi sosial.¹⁸⁶ Nabi Muhammad menjadi contoh anti *bullying*. Beliau sama sekali tidak pernah melakukan tindakan *bullying*. Berikut beberapa hadis yang bisa dijadikan sebagai dasar dari statemen tersebut:

- a. Rasūlullāh bukanlah orang yang suka berkata jorok, pengecam, dan pencaci maki:

لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا لَعَانًا وَلَا سَبَابًا¹⁸⁷

“Rasūlullah SAW bukanlah pribadi yang suka berkata kotor/jorok, pengecam dan pencaci maki.” (H.R. al-Bukhārī).

Hadis di atas berasal dari sahabat Anas, merupakan hadis *fi'liyah*, yakni hadis yang

¹⁸⁵Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, 231-232.

¹⁸⁶Richard A. Gabriel, *Muhammad: Islam's First Great General* (USA: University of Oklahoma Press, 2007), xvii.

¹⁸⁷Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 8, 18.

menggambarkan perilaku Nabi, bukan perkataan Nabi. Artinya, tidak pernah berkata kotor/jorok, pencecam dan pencaci maki, bukan merupakan pengakuan pribadi Nabi sendiri, tetapi merupakan pengakuan dari sahabat beliau, Anas. Nabi menjadi contoh dalam mendidik para sahabatnya, tidak pernah menuturkan kata-kata jorok, pencecam dan pencaci maki, karena perilaku tersebut bagian dari *bullying*.

- b. Rasūlullāh tidak pernah melakukan *bullying* fisik kepada wanita atau pembantu, sebagaimana pernyataan ‘Āisyah, istri beliau:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا قَطُّ
بِيَدِهِ وَلَا امْرَأَةً وَلَا خَادِمًا إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.¹⁸⁸

“Dari ‘Āisyah, dia berkata: Rasūlullāh SAW sama sekali tidak pernah memukul sesuatu, juga tidak pernah memukul wanita dan pembantu dengan tangannya. Tangan beliau hanya digunakan untuk berjihad di jalan Allah.” (H.R. Muslim).

¹⁸⁸Muslim bin al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 7, 80.

Hadis ini menggambarkan perilaku Nabi dalam kehidupan rumah tangganya. ‘Āisyah, istri Nabi menyatakan bahwa Nabi tidak pernah jengkel, kemudian diekspresikan dengan memukul sesuatu, apalagi memukul istri dan pembantunya. Karena marah, jengkel, biasanya diekspresikan dengan memukul sesuatu atau orang-orang yang berada di sekitarnya.

- c. Rasūlullāh menyatakan bahwa Allah memuliakan darah, harta dan kehormatan manusia:

فَإِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ دِمَاءَكُمْ وَآمَوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ¹⁸⁹

“Sesungguhnya Allāh memuliakan darah kalian, harta kalian dan kehormatan kalian.” (H.R. al-Bukhārī).

Nabi menyatakan bahwa Allah saja memuliakan darah, harta dan kehormatan manusia. Haram hukumnya menumpahkan darah tanpa alasan yang dibenarkan syara’. Merampas harta dan melecehkan kehormatan orang lain juga

¹⁸⁹Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 2, 217.

dilarang. Menumpahkan darah atau melukai, merampas atau mencuri, melecehkan atau menghina orang lain merupakan bagian perilaku *bullying*.

2. Nabi Muhammad Menyuruh para Sahabat Melakukan Ajaran Islam

Nabi Muhammad menyuruh para sahabat melakukan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan kemampuan masing-masing, antara lain:

- a. Pentingnya menjaga lisan, agar terhindar dari perilaku *bullying verbal*

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا
بَيْنَ حَنِيئِهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ. ¹⁹⁰

Dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: Siapa saja yang bisa menjamin keberadaan sesuatu antara dua pipinya (lisan), dan sesuatu di antara dua kakinya (kemaluan), aku menjamin surga untuknya.” (H.R. Al-Bukhārī).

¹⁹⁰Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 8, 125.

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْفِرْ خَيْرًا ، أَوْ
لِيَصْنُتْ. ١٩١

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik. Atau (jika tidak bisa (berkata baik), hendaklah dia diam saja.” (H.R. Al-Bukhārī).

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْفِرْ خَيْرًا ، أَوْ
لِيَسْكُتْ. ١٩٢

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik. Atau (jika tidak bisa), hendaklah dia diam saja.” (H.R. Al-Bukhārī).

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ ، قَالَ : قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا النَّجَاهُ ؟
قَالَ : اَمْلِكْ لِسَانَكَ ١٩٣

“Dari ‘Uqbah bin ‘Āmir, dia bertanya: “ya Rasulullah, apakah keselamatan itu”? Rasul

¹⁹¹Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 8, 125.

¹⁹²Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 8, 125.

¹⁹³Muhammad bin ‘Iṣa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* (Beirut: Dar Ihya’, t.t.), 183.

menjawab: “Hendaklah jaga lisanmu.” (H.R. Tirmizi).

Beberapa hadis di atas menggambarkan betapa pentingnya setiap orang menjaga lisannya. Nabi menyatakan bahwa siapa saja yang mengaku beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia hanya berbicara yang baik dan bermanfaat. Jika tidak bisa, maka sebaiknya ia diam saja. Di hadis lain Nabi bahkan menjamin siapa pun yang bisa menjaga lisannya dengan jaminan surga, karena menjaga lisan merupakan barometer keselamatan seseorang.

Betapa banyak orang yang tidak bisa menjaga lisannya dan berkata buruk, berakibat fatal misalnya pertengkaran, permusuhan, perkelahian, bahkan pembunuhan. Oleh karena itu Nabi menekankan kepada kita betapa pentingnya menjaga lisan.

- b. Dorongan melakukan silaturahmi, agar terhindar dari *bullying relational*.

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُسْتَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ
رَحْمَةً. ١٩٤

“Barangsiapa yang ingin dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah dia bersilaturahmi.” (H.R. Al-Bukhārī).

Nabi menyatakan bahwa siapa pun yang ingin agar rizki dan umurnya barakah, hendaklah dia memperbanyak silaturahmi. Silaturahmi adalah menjalin persaudaraan, menyebabkan saling mengenal, memahami sehingga terjalin sikap saling menghormati satu sama lain. Dengan demikian, silaturahmi akan menjauhkan seseorang dari perilaku *bullying*.

3. Nabi Muhammad Melarang atau Mengecam Tindakan *Bullying*

Nabi Muhammad melarang atau mengecam tindakan *bullying* atau perilaku jahat, antara lain terdapat dalam hadis-hadis berikut:

¹⁹⁴Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 8, 6.

- a. Nabi mencegah tindakan *bullying* para shahabat terhadap Badui:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى أَعْرَابِيًّا
يُبُولُ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ دَعُوهُ حَتَّى إِذَا فَرَغَ دَعَا بِمَاءٍ فَصَبَّهُ
عَلَيْهِ ١٩٥

Dari Anas bin Mālik, sesungguhnya Nabi Muhammad SAW melihat seorang Arab Badui sedang kencing di dalam masjid. Nabi mengatakan (kepada para sahabat): “Biarkan dia kencing (sampai selesai). Setelah Arab Badui tersebut selesai kencing, beliau meminta air kemudian mengguyur bekas kencing tersebut dengan air.” (H.R. al-Bukhārī).

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَامَ أَعْرَابِيٌّ فَبَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَتَنَاوَلَهُ النَّاسُ
فَقَالَ هُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعُوهُ وَهَرِيثُوا عَلَى بَوْلِهِ
سَجَلًا مِنْ مَاءٍ ، أَوْ دُنُوبًا مِنْ مَاءٍ فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُبَسِّرِينَ وَأَمْ تُبْعَثُونَ
مُعَسِّرِينَ ١٩٦

¹⁹⁵Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, 65.

¹⁹⁶Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, 65.

Sesungguhnya Abu Hurairah berkata: Ada orang Arab Badui berdiri kemudian kencing di dalam masjid. Para sahabat segera bergerak menuju orang Badui tersebut. Nabi pun berkata kepada para sahabat: “Biarkan saja. Guyurlah kencingnya dengan seember air. Sesungguhnya kamu semua diutus untuk membuat perkara menjadi mudah, bukan mempersulit.” (H.R. al-Bukhārī).

حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ فِي الْمَسْجِدِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَقَامَ يُبُولُ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَهْ. قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تُزْرِمُوهُ دَعْوَاهُ. فَتَرَكُوهُ حَتَّى بَالَ. ثُمَّ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَاهُ فَقَالَ لَهُ: إِنَّ هَذِهِ الْمَسَاجِدَ لَا تَصْلُحُ لِشَيْءٍ مِنْ هَذَا الْبَوْلِ وَلَا الْقَدْرِ إِنَّمَا هِيَ لِذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالصَّلَاةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ. قَالَ فَأَمَرَ رَجُلًا مِنَ الْقَوْمِ فَجَاءَ بِدَلْوٍ مِنْ مَاءٍ فَشَنَّهُ عَلَيْهِ.

Anas bin Mālik berkata: Ketika kami bersama Rasul di masjid, tiba-tiba datang seorang laki-laki Arab Badui. Dia berdiri kemudian kencing di dalam masjid. Para sahabat pun

¹⁹⁷Muslim bin al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, 163.

berkata: Husy.... husy..... Rasūlullāh berkata: “Jangan pukul dia. Biarkan saja.” Para sahabat pun meninggalkan laki-laki tersebut, sampai selesai kencing. Rasūlullāh kemudian memanggil laki-laki tersebut dan menasehatinya: “Masjid ini tidak boleh dikencingi atau dikotori. Masjid digunakan untuk dzikir kepada Allah, shalat dan membaca Al-Qur’ān.” Anas berkata: Rasūlullāh kemudian menyuruh salah seorang sahabat untuk mengguyur bekas kencing itu dengan segayung air. (H.R. Muslim).

Tiga hadis di atas, diriwayatkan oleh al-Bukhārī maupun Muslim, bercerita tentang orang Arab Badui, orang Arab pedalaman yang datang menemui Nabi di masjid. Orang tersebut tanpa diduga oleh para sahabat, tiba-tiba buang air kecil di dalam masjid. Tentu saja hal ini menyebabkan para sahabat yang menyaksikan menjadi emosi dan bermaksud membully Badui tersebut. Akan tetapi, Nabi melarang tindakan para sahabat. Nabi menyuruh para sahabat membiarkan Badui menyelesaikan kencingnya. Setelah selesai, Nabi menyuruh sahabat untuk mengguyur bekas kencing Badui, seraya menasihatinya, agar jangan lagi kencing di dalam masjid. Masjid adalah

tempat suci untuk untuk salat, dzikir dan membaca Al-Qur'an. Diduga, perilaku orang Badui kencing di dalam masjid karena ketidaktahuannya. Nabi memberikan pelajaran kepada sahabat agar tidak melakukan *bullying*, sekaligus kepada orang Badui tentang pentingnya menjaga kesucian tempat ibadah.

b. Larangan memukul wajah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ : إِذَا قَاتَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَجْتَنِبِ الْوَجْهَ^{١٩٨}

Dari Abi Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda: “Jika kamu bertengkar, hindarilah memukul wajah.” (H.R. Al-Bukhārī).

إِذَا قَاتَلَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيَجْتَنِبِ الْوَجْهَ فَإِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ عَلَى
صُورَتِهِ^{١٩٩}

“Jika kamu bertengkar, janganlah memukul wajah. Karena sesungguhnya Allah mencipta-

¹⁹⁸Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3, 197.

¹⁹⁹Muslim bin al-Ḥajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 8, 32.

kan Nabi Adam berdasarkan bentuk wajahnya.” (H.R. Muslim).

Wajah merupakan tatapan pertama kali jika kita berjumpa dengan seseorang. Oleh karena itu, wajah harus dijaga, tidak boleh dirusak. Nabi melarang keras, seandainya seseorang terpaksa bertengkar, memukul bagian wajah. Wajah merupakan bagian dari kepala, yang di dalamnya terdapat otak manusia. Dikhawatirkan memukul wajah juga akan menyebabkan cedera pada kepala dan otak, sehingga mengakibatkan gegar otak.

- c. Nabi melarang menertawakan orang yang kentut

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَمْعَةَ قَالَ نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ
يَضْحَكَ الرَّجُلُ مِمَّا يَخْرُجُ مِنَ الْأَنْفُسِ^{٢٠٠}

Dari ‘Abdillāh bin Zam’ah, dia berkata: Nabi SAW melarang seseorang tertawa karena kentut. (H.R. Al-Bukhārī).

²⁰⁰Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3, 18.

d. Larangan menyebarkan gosip, rumor, fitnah, berita
hoax

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ. قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ : ذِكْرُكَ أَخَاكَ
بِمَا يَكْرَهُ. قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَحَى مَا أَقُولُ قَالَ : إِنْ كَانَ
فِيهِ مَا تَعْمَلُ فَقَدْ اعْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَّهُ^{٢٠١}

Dari Abī Hurairah, sesungguhnya Rasūlullāh SAW bertanya: “Tahukah kamu sekalian, apakah ghibah itu?” Para sahabat menjawab: “Hanya Allah dan Rasul-Nya yang tahu.” Nabi menyatakan bahwa ghibah adalah engkau membicarakan tentang aib saudaramu, yang menjadikan dia tidak suka. Nabi kemudian ditanya: “Bagaimana jika apa yang kami bicarakan itu memang sesuai dengan realitas yang terjadi pada saudaraku tersebut?” Nabi menjawab: “Jika pembicaraanmu sesuai dengan realitas saudaramu, itu namanya ghibah, sedangkan jika tidak sesuai dengan keadaan saudaramu, itu suatu bentuk kebohongan.” (H.R. Muslim).

ان رجلا سأل رسول الله صلى الله عليه و سلم ما الغيبة فقال
رسول الله صلى الله عليه و سلم ان تذكر من المرء ما يكره ان

²⁰¹Muslim bin al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 8, 21.

يسمع قال يا رسول الله وإن كان حقا قال رسول الله صلى

الله عليه و سلم إذا قلت باطلا فذلك البهتان^{٢٠٢}

Sesungguhnya ada seorang lelaki bertanya kepada Rasūlullāh SAW: “Apakah ghibah itu?” Rasūlullāh SAW menjawab: “Engkau membicarakan tentang seseorang, yang mana ketika ia mendengarnya, dia tidak suka. Lelaki itu bertanya lagi: “Ya Rasūlullah , bagaimana jika yang aku bicarakan itu memang benar?” Rasūlullāh SAW menjawab: “Jika yang kamu katakan itu tidak benar, itulah kebohongan.” (H.R. Mālik).

Ghibah atau menggunjing adalah membicarakan aib orang lain, walaupun sesuai dengan realitas. Sedangkan *buhtān* adalah menggunjing orang lain yang tidak sesuai dengan realitas. Menyebarkan *buhtān* sama artinya dengan menyebarkan fitnah dan berita bohong tentang orang lain. Ghibah dan *buhtān*, sama-sama merupakan perilaku menyebarkan aib dan kejelekan orang lain. Nabi melarang keras dua

²⁰²Abū ‘Abdillāh Al-Asbahī Anas bin Mālik, *Muwāṭa’ Al-Imam Mālik* Juz 2 (Mesir: Dār Ihyā’, t.t.), 987.

perilaku ini, karena menyebabkan madharat yang besar bagi masyarakat.

e. Larangan menyakiti tetangga

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُوْذِ جَارُهُ.^{٢٠٣}

“Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, jangan sekali-kali menyakiti tetangganya.” (H.R. Al-Bukhārī).

Tetangga adalah orang yang hidupnya dekat dengan tempat tinggal kita. Tetangga seharusnya dimuliakan dan dihormati. Bahkan Nabi menyatakan bahwa salah satu indikator keimanan seseorang kepada Allah dan hari akhir adalah sikap memuliakan tetangga. Nabi melarang keras menyakiti tetangga.

f. Larangan memutuskan silaturahmi (*bullying relational*)

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ.^{٢٠٤}

“Orang yang memutuskan silaturahmi, tidak akan masuk surga.” (H.R. Al-Bukhārī).

²⁰³ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 8, 125.

²⁰⁴ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 8, 6.

ليس الواصل بالمكافئ ولكن الواصل الذي إذا انقطعت رحمه
وصلها^{٢٠٥}

“Orang yang membalas silaturahmi, tidak disebut melakukan silaturahmi. Yang disebut silaturahmi adalah jika terputus tali silaturahmi, dia menyambunginya.” (H.R. al-Tirmizi).

Nabi melarang kita memutuskan silaturahmi. Memutus silaturahmi sama saja dengan memutus jalinan persaudaraan. Nabi menyuruh kita agar melakukan silaturahmi, karena silaturahmi banyak sekali manfaatnya, antara lain menjadikan umur dan rezeki kita menjadi lebih barakah.

g. Larangan *bullying* verbal dan fisik

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
أَتَذُرُونَ مَا الْمُفْلِسُ. قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا
مَتَاعَ. فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ
وَصِيَامٍ وَرَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا
وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فُيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا

²⁰⁵Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmizi*, Juz 4, 316.

مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُحْدَدَ
مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ.²⁰⁶

“Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bertanya kepada para sahabat: "Tahukah kalian, siapakah yang disebut orang bangkrut itu?" Para sahabat menjawab; 'Menurut kami, orang bangkrut di antara kami adalah orang yang tidak memiliki uang dan harta kekayaan.' Rasulullah SAW bersabda: 'Sesungguhnya umatku yang bangkrut adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan (membawa pahala) shalat, puasa, dan zakat, tetapi (waktu di dunia) ia selalu mencaci-maki, menuduh, dan makan harta orang lain serta membunuh dan menyakiti orang lain. Setelah itu, pahalanya diambil untuk diberikan kepada setiap orang dari mereka hingga pahalanya habis, sementara tuntutan mereka banyak yang belum terpenuhi. Selanjutnya, sebagian dosa dari setiap orang dari mereka diambil untuk dibebankan kepada orang tersebut, hingga akhirnya ia dilemparkan ke neraka.” (H.R. Muslim).

Banyak orang yang tertipu dengan amalan-amalan baiknya berupa ibadah maḥḍah: shalat, puasa, zakat selama di dunia. Mereka lupa bahwa

²⁰⁶Muslim bin al-Ḥajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 8, 18.

sebaik dan sebanyak apa pun amalah ibadahnya, jika tidak diimbangi dengan perilaku baik kepada manusia, tapi justru senang mencaci-maki, menuduh, memakan harta, membunuh dan menyakiti orang lain, maka amalan-amalan baik yang pernah dilakukan menjadi sia-sia, karena digunakan untuk “membayar” perilakunya yang jahat kepada sesama manusia. Nabi melarang keras mencaci maki, menuduh, memakan harta, membunuh dan menyakiti orang lain, karena menyebabkan amal-amal kita menjadi hangus, menjadikan kita bangkrut, bersaldo minus di hadapan Allah.

h. Larangan melontarkan tuduhan

لَا يَرْمِي رَجُلٌ رَجُلًا بِالْفُسُوقِ ، وَلَا يَرْمِيهِ بِالْكُفْرِ إِلَّا أَزْدَدَتْ
عَلَيْهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ صَاحِبُهُ كَذَلِكَ.²⁰⁷

“Tidaklah orang yang menuduh orang lain dengan kefasikan atau kekafiran, padahal orang yang dituduh tidaklah seperti itu,

²⁰⁷Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 8, 18.

kecuali tuduhan tersebut akan kembali kepada penuduh.” (H.R. Al-Bukhārī).

Hendaklah para pengikut paham “takfiri” mencermati hadis ini. Jika dilanggar, berakibat fatal, karena tuduhan tersebut justru akan berbalik pada dirinya sendiri.

i. Larangan marah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُ أَوْصِنِي قَالَ : لَا تَعْضَبْ. فَتَرَدَّدَ إِلَيْهِ
مِرَارًا لَا يَزِيدُ عَلَيَّ أَنْ يَقُولَ : لَا تَعْضَبْ^{٢٠٨}

“Dari Abī Hurairah RA, beliau berkata: Ada seorang lelaki datang menemui Nabi SAW kemudian berkata kepada beliau: “Nasihatilah saya.” Nabi menjawab: “Jangan marah.”

²⁰⁸Abū Bakar Aḥmad bin Al-Ḥusain bin ‘Alī Al-Baihaqī, *Al-Sunan al-Kubrā*, Juz 10 (India: Dāirah al-Ma’ārif, 1344), 105.

Lelaki mengulangi lagi permintaannya beberapa kali, dan Nabi SAW tetap menjawab: “Jangan marah.” (H.R. Al-Baihaqī).

Ibnu Hajar, mensyarah hadis di atas dengan menyatakan: “Janganlah engkau turuti kemarahanmu. Kemarahan menyebabkan urusan menjadi berantakan, menghilangkan kemuliaan jiwa. Mengendalikan kemarahan jiwa lebih berat daripada perang melawan musuh. Rasulullah menyatakan bahwa orang yang kuat adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya pada waktu marah.”²⁰⁹

Marah, merupakan perwujudan dari kepribadian yang tidak seimbang, menyebabkan retaknya keharmonisan manusia sebagai makhluk sosial. Marah membutakan akal sehat, menjadikan manusia menjadi pendendam, terjadinya pertengkaran, penghinaan, perdebatan dan sifat-

²⁰⁹ Ahmad bin ‘Alī Ibnu Hajar Al-‘Asqalānī, *Fathu al-Bārī Syarah Ṣāḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 10 (Beirut: Dār al-Ma’ārif, 1379), 520.

sifat negatif lainnya.²¹⁰ Marah menyebabkan macetnya kemampuan berpikir sehat dan sering sekali pelakunya mengeluarkan perkataan yang bernada memusuhi.²¹¹ Pelaku akan kehilangan kemampuan untuk memberikan penilaian yang benar, menyebabkan permusuhan fisik maupun tindak kekerasan terhadap orang yang membangkitkan kemarahannya.²¹²

Pengendalian diri merupakan kemampuan untuk mengesampingkan atau mengubah respons batin seseorang, serta untuk menekan kecenderungan perilaku (seperti *impuls*) dan menahan diri dari bertindak atas mereka. Kontrol diri menyelesaikan konflik motivasi batin dalam mencapai tujuan yang lebih tinggi dan

²¹⁰Sayyid Mujtaba Musavi Lari, *Psikologi Islam Membangun Kembali Moral Generasi Muda*, terj. Satrio Pinandito (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), 113-115.

²¹¹Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, 80.

²¹²Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, 125.

menyebabkan berkurangnya kecurangan dan peningkatan perilaku prososial.²¹³

Najati mengatakan setidaknya ada empat manfaat dari pengendalian marah, yakni: memelihara kemampuan berpikir dan pengambilan keputusan yang benar, memelihara keseimbangan fisik manusia, menimbulkan rasa tenang, dan dari sisi kesehatan mampu menghindarkan penyakit fisik.²¹⁴

F. Strategi Pendidikan Anti *bullying* dalam Sunnah Nabi Muhammad

Strategi merupakan suatu taktik jitu dalam melaksanakan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam menyebarkan dakwah Islam kepada penduduk Makkah maupun Madinah, Nabi Muhammad menerapkan beberapa strategi, dengan maksud agar penyebaran Islam bisa diterima oleh kafir Quraisy, sekaligus untuk menghindari perilaku *bullying*. Pada penelitian ini ditemukan sembilan strategi.

²¹³Meindl et. al., "Best Practices for School-Based Moral Education," 5.

²¹⁴Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, 125-126.

Enam strategi lebih dominan diterapkan Nabi pada periode Makkah, atau disebut “Strategi Makkiyyah” yakni: sabar dan istiqamah dalam berdakwah, memerdekakan budak, dakwah secara rahasia dan menghindari konfrontasi, dukungan Abū Ṭālib dan Khadijah, berdoa, dan hijrah. Sedangkan tiga strategi lainnya lebih banyak diterapkan pasca hijrah, atau disebut “Strategi Madaniyyah” yakni mempererat persaudaraan, strategi politik melalui Piagam Madinah, serta pengampunan massal. Strategi ini diterapkan Nabi Muhammad secara berbeda-beda, sesuai dengan konteks yang dihadapi Nabi Muhammad saat itu. Sembilan strategi tersebut adalah:

1. Sabar dan Istiqamah dalam Berdakwah

Menurut Al-Mubarakfuri, faktor-faktor yang menguatkan kesabaran, ketabahan dan keteguhan hati Nabi Muhammad dan para sahabatnya adalah: iman kepada Allah, Nabi Muhammad sebagai sosok pemimpin yang bisa menyatukan hati manusia, rasa tanggungjawab, iman kepada hari akhir, iman kepada kebenaran Al-Qur’ān, dan kabar gembira tentang datangnya keberhasilan.²¹⁵

²¹⁵Al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 131-140.

فَلِدَلِيكَ فَادْعُ وَاسْتَقِيمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا
 أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا
 أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ
 الْمَصِيرُ

“(Wahai Muhammad) karena itu ajaklah manusia kepada agama Allah dan tetap teguhlah melaksanakan apa saja yang diperintahkan kepadamu. Janganlah kamu mengikuti keinginan umat Yahudi dan Nasrani. Wahai Muhammad, katakanlah kepada mereka: “Aku beriman kepada apa pun yang Allah turunkan dalam Al-Qur’ān ini. Aku diperintahkan untuk berlaku adil menghadapi kalian. Allah adalah Tuhan kami dan Tuhan kalian. Kami akan mendapatkan pahala atas amal shalih kami, dan kalian akan mendapatkan adzab atas dosa-dosa kalian. Tidak ada persoalan yang patut diperdebatkan antara kami dengan kalian. Allah akan mengumpulkan kita semua di akhirat kelak. Kepada Allah lah semua makhluk akan dikembalikan.” (Q.S. al-Syūrā/42: 15).²¹⁶

Syaikh Nawawī, menafsiri ayat di atas dengan menyatakan bahwa Allah berfirman: “Wahai Muhammad, tetaplh mengajak seluruh manusia masuk agama Islam, istiqamahlah kamu dalam memegang agama,

²¹⁶Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, 613.

berdakwah, sebagaimana yang diperintahkan Allah kepadamu, serta jangan kamu ikuti keinginan-keinginan kaummu yang selalu berselisih.”²¹⁷

فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“(Wahai Muhammad) pegang teguhlah syari’at yang telah diwahyukan kepadamu. Sungguh engkau berada dalam agama yang benar.” (Q.S. al-Zukhruf/43: 43).²¹⁸

وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

“Tabahkanlah hatimu dalam melaksanakan perintah Tuhanmu.” (Q.S. al-Muddasir/74: 7).²¹⁹

Al-Mubarakfuri menafsiri ayat ini sebagai berikut: “Dalam ayat ini terdapat isyarat tentang gangguan, siksaan, ejekan dan olok-olok yang bakal dilancarkan orang-orang yang menentang, bahkan mereka berusaha membunuh beliau, para sahabat serta menekan setiap orang yang beriman. Allah memerintahkan agar beliau bersabar dalam menghadapi semua itu, dengan modal kekuatan dan ketabahan hati.”²²⁰ Syaikh Nawāwī

²¹⁷Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 2, 298.

²¹⁸Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah*, 624.

²¹⁹Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah*, 747.

²²⁰Al-Mubarakfuri, *Al-Rahīq al-Makhtūm*, 70.

menafsiri ayat ini dengan: “Wahai manusia yang paling mulia, bersabarlah pada keta’atan, janganlah kau turuti permintaan orang-orang kafir Quraisy yang membujukmu dengan harta dan kedudukan, yang dimaksudkan agar kamu menghentikan dakwahmu.”²²¹ Di tengah semua cobaan ini Nabi tidak goyah. Dia penuh percaya diri dalam misinya, bahkan ketika pada beberapa kesempatan dia berada dalam bahaya kehilangan nyawanya.²²²

‘Abdullāh ibn ‘Umar menceritakan bahwa ketika Nabi sedang sujud, tiba-tiba Uqbah bin Abi Muiṭ datang dengan membawa kotoran binatang lalu melemparkannya ke atas punggung Nabi. Nabi juga sering mendapatkan penghinaan, ejekaan, cemoohan setiap kali beliau lewat di hadapan kafir Quraisy. Aṭ-Ṭabari dan Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa kafir Quraisy pernah menaburkan tanah di atas kepala Rasulullah, ketika beliau sedang berjalan di sebuah lorong Makkah sehingga beliau kembali ke rumah dengan kepala kotor. Salah seorang anak perempuan beliau membersihkannya sambil menangis. Akan tetapi, beliau mengatakan:

²²¹Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 2, 472.

²²²Ibn Kathir, *Qiṣaṣ al-Anbiyā’*, 193.

”Wahai anakku, janganlah menangis! Sesungguhnya Allah melindungi bapakmu.”²²³

Ketika orang-orang Ṭāif menyiksanya, beliau tidak mempertimbangkan balas dendam atas tindakan brutal mereka, “dia tidak pernah membalas dendam terhadap musuh”, meskipun para malaikat bisa saja membalaskan dendam setiap saat. Pamannya, Abu Lahab dan Abu Al Walid juga pernah memarahinya di depan umum dan Nabi Muhammad tidak menjawabnya dengan marah. Sebaliknya, beliau tetap sabar dan tabah dan berbicara dengan senyum di wajahnya. Karena tindakan moral Nabi Muhammad, Abu Al-Walid masuk Islam dan menjadi salah satu sahabat yang paling mendukung dakwah beliau.²²⁴

Nabi juga mengajak para sahabat untuk bersabar dan terus berjuang menyebarkan Islam, walaupun mendapatkan tentangan dan permusuhan dari orang-orang kafir Quraisy. Hampir semua sahabat pernah merasakan berbagai macam penyiksaan. Sebagai contoh, ketika Nabi Muhammad lewat di lokasi penyiksaan Ammar bin Yasir, beliau bersabda: “Sabarlah wahai keluarga Yasir!

²²³Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, 83-84.

²²⁴Gonaim, *An Analysis of the Life of Prophet Muhammad*, " 57.

Sesungguhnya tempat yang sudah dijanjikan bagi kalian adalah surga.”²²⁵ Bilal, juga disiksa dengan dahsyatnya, tetapi dia tetap memegang teguh keimanannya, dengan menyatakan “Ahad, Ahad.”²²⁶ Bahkan di antara mereka ada yang meninggal dan buta karena dahsyatnya penyiksaan. Akan tetapi, semua itu tidak melemahkan semangat keimanan mereka.²²⁷

Meski dakwah damai direspon dengan teror dan kekerasan, Nabi Muhammad tetap bersabar menghadapinya dengan damai. Ia tidak berpikir untuk membalas teror, kekerasan dan intimidasi dengan balasan setimpal. Seringkali Nabi Muhammad justru mengampuni, mendoakan, bahkan berbuat baik dengan mereka. Beberapa perilaku damai Nabi Muhammad, di antaranya hinaan yang dilontarkan oleh masyarakat Makkah direspon dengan komunikasi dan pergaulan yang santun dan damai. Sikap damai Nabi Muhammad dilaksanakan dalam kondisi apa pun secara proporsional, baik dalam

²²⁵Al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 95.

²²⁶Al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 94.

²²⁷Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, 84.

posisi kelompok minoritas (*'aqalliyah*) di Makkah, maupun mayoritas (*aghlabiyyah*) ketika di Madinah.²²⁸

2. Memerdekakan Budak

Salah satu strategi anti *bullying* yang diterapkan Rasulullah dan sahabatnya adalah dengan memerdekakan para budak. Ini karena, posisi budak paling lemah, tidak berdaya, tidak mempunyai *bargaining position* dalam struktur masyarakat Arab saat itu. Para budak yang masuk Islam paling rentan dan menjadi sasaran empuk perilaku *bullying* dari para kafir Quraisy. Oleh karenanya, beberapa budak berhasil dibeli dan dibebaskan, seperti yang dilakukan Abu Bakar. Sebelum hijrah ke Madinah, Abu Bakar memerdekakan 7 orang budak, yakni:

- a. Bilal, budak Umayyah bin Khalaf, dibebaskan Abu Bakar. Bilal dibebaskan ketika sedang disiksa oleh Umayyah, dengan cara *barter*. Ada yang berpendapat, Abu Bakar membelinya dengan tujuh

²²⁸Imam Taufiq, *Al-Qur'an dan Perdamaian Profetik dalam Bingkai Kebhinekaan* (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2017), 22-23.

uqiyah atau lima keping perak, lalu memerdekakannya.²²⁹

- b. Amir bin Furaihah. Amir bin Furaihah inilah, yang akhirnya bertugas menggembalakan kambing pada siang hari dan menghapus jejak Nabi Muhammad dan Abu Bakar, ketika beliau berdua bersembunyi di gua Šur, dalam rangkaian hijrah ke Madinah.²³⁰
- c. Ummu Ubais;
- d. Zinnirah. Ketika Abu Bakar memerdekakannya, ia dalam keadaan buta karena penyiksaan yang diterimanya;
- e. An-Nahdiyyah dan putrinya, keduanya milik seorang wanita dari bani ‘Abduddār;
- f. Budak wanita dari bani Mammal. Ketika itu, Umar bin Khaṭṭab menyiksanya agar ia meninggalkan Islam. Umar saat itu masih musyrik. Abu Bakar membeli budak tersebut dan memerdekakannya.²³¹

3. Dakwah secara Rahasia dan Menghindari Konfrontasi

²²⁹Al-Mubarakfuri, *Al-Rahīq al-Makhtūm*, 94-95; Ibnu Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah* Jilid. 1, 278.

²³⁰Al-Gadhban, *41 Kunci Memahami Sirah Nabawiyah*, 91.

²³¹Ibnu Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah* Jilid 1, 278-279.

Awal dakwah Nabi Muhammad dilakukan secara rahasia untuk menghindari tindakan buruk dari orang-orang Quraisy. Strategi seperti ini harus dilakukan, karena pengikut Nabi Muhammad masih sangat sedikit, golongan minoritas, belum mempunyai kekuatan yang berdaulat. Menghindar ini sama sekali tidak dimaksudkan lari dari tanggung jawab, tetapi lebih sebagai upaya menyusun strategi secara cermat dan mempersiapkan dakwah di masa mendatang. Strategi menghindar ini dilakukan Nabi Muhammad ketika pengikut beliau berkisar 30-40 orang, yang terdiri dari orang-orang fakir, kaum budak, dan orang-orang Quraisy yang tidak memiliki kedudukan. Jumlah sedikit dan posisi kaum muslimin yang masih lemah, menjadi salah satu alasan menghindar. Jika dipaksakan, diduga keras mereka akan dibunuh oleh musuhnya tanpa kesalahan apa pun. Keselamatan jiwa kaum muslimin dan kemaslahatan agama menjadi prioritas.²³²

4. Dukungan Abū Ṭālib dan Khadijah

Abū Ṭālib merupakan paman Nabi dari jalur bapak, sedangkan Khadijah adalah istri pertama beliau. Abū Ṭālib banyak berjasa dan pelindung dakwah Nabi

²³²Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, 70-72.

Muhammad, utamanya di masa awal dakwah Islam secara *jahr*. Abū Ṭālib menaruh simpati kepada Rasulullah, melindungi dan berpihak kepada beliau, tidak mau menyerahkan beliau kepada kafir Quraisy, ketika mereka menawarkan barter dengan Umarah bin al-Walid bin al-Mughirah. Kafir Quraisy memang berusaha menghentikan dakwah Rasulullah secara total. Jika tidak bisa, maka beliau harus dibunuh. Tetapi kafir Quaisy mengalami kesulitan, karena Abū Ṭālib melindungi beliau dan orang-orang muslim.²³³ Karena sikapnya seperti itu, Abū Ṭālib dikecam habis-habisan, namun dia menjawab dengan perkataan lemah lembut.²³⁴ Abū Ṭālib justru mengajak Bani Hasyim dan Bani Abdul Muṭṭalib untuk bersatu padu melindungi Nabi Muhammad.²³⁵ Sedangkan Khadījah mendampingi Nabi selama 25 tahun, menyayangi beliau di kala resah, melindungi beliau di saat-saat kritis, menolong beliau dalam menyebarkan risalah, mendampingi beliau dalam menjalankan jihad yang berat, rela menyerahkan diri dan

²³³Al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 104.

²³⁴Ibnu Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, 221-222.

²³⁵Al-Gadhban, *41 Kunci Memahami Sirah Nabawiyah*, 42.

hartanya kepada beliau.²³⁶ Saat Rasulullah menghadapi masalah-masalah berat, Khadijah selalu menghibur dan membesarkan hatinya. Sebagaimana Abū Ṭālib, dia memberikan dukungan penuh kepada Nabi dalam menghadapi kaumnya.²³⁷

Ketika Abū Ṭālib dan Khadijah masih hidup, Nabi mendapatkan perlindungan dari keduanya, nyaris tidak pernah disakiti oleh kafir Quraisy. Setelah Abū Ṭālib dan Khadijah meninggal dunia, orang-orang kafir Quraisy semakin bersemangat menyakiti Rasulullah, misalnya menaburkan debu di atas kepala beliau. Bahkan Nabi pernah menyatakan: “Aku tidak pernah menerima gangguan yang paling kubenci dari Quraisy, hingga Abū Ṭālib meninggal dunia”.²³⁸

◦. Berdoa

Doa merupakan tindakan aktualisasi keinginan-keinginan seseorang melalui kekuatan-kekuatan ilahiah yang hadir di dalam diri. Pada hakikatnya, doa

²³⁶Al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 128.

²³⁷Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, 117.

²³⁸Al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq Al-Makhtūm*, 129-130.

merupakan gelombang-gelombang otak yang terarah kepada target internal dan eksternal tertentu.²³⁹ Selain ikhtiar lahir dalam melakukan dakwah, Nabi Muhammad juga berdoa. Doa ini dimaksudkan untuk menguatkan hati beliau menghadapi penolakan kafir Quraisy, seperti peristiwa Nabi Muhammad setelah ditolak dakwahnya oleh penduduk Tāif, sehingga beliau berdoa sebagaimana terekam dalam sejarah.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ لَمَّا تُؤَيِّي أَبُو طَالِبٍ خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الطَّائِفِ مَا شِئْنَا عَلَى قَدَمَيْهِ فَدَعَاهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ فَلَمْ يُجِيبُوهُ فَانصَرَفَ فَأَتَى ظِلَّ شَجَرَةٍ فَصَلَّى رُكْعَتَيْنِ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ إِلَيْكَ أَشْكُو ضَعْفَ قُوَّتِي وَقِلَّةَ حِيلَتِي وَهَوَانِي عَلَى النَّاسِ أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ أَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ إِلَى مَنْ تَكَلَّمْتُ إِلَى عَدُوِّ يَنْجَحُهُمْ أَوْ إِلَى قَرِيبٍ مَلَكَتُهُ أَمْرِي إِنْ لَمْ تَكُنْ عَضْبَانَ عَلِيٍّ فَلَا أَبَايَ غَيْرَ أَنْ عَافَيْتَكَ أَوْسَعُ لِي أَعُوذُ بِنُورِ وَجْهِكَ الَّذِي أَشْرَقَتْ لَهُ الظُّلُمَاتُ وَصَلَحَ عَلَيْهِ أَمْرُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ أَنْ تُنْزِلَ بِي غَضَبَكَ أَوْ تُجِلَّ عَلَيَّ سَخَطَكَ لَكَ الْعُقْبَى حَتَّى تَرْضَى وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ^{٢٤٠}

²³⁹Ahmed Hulusi, *Kekuatan Doa*, terj. T.J. Sagwiangsa (Beirut: Dar Ihya', 2014), 3.

²⁴⁰Sulaimān bin Aḥmad al-Ṭabarānī Abū al-Qāsīm, *Al-Du'ā' li al-Ṭabarānī* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1413), 315.

Dari ‘Abdullāh bin Ja’far, dia berkata: Setelah Abū Ṭālib wafat, Nabi SAW keluar menuju Ṭāif dengan berjalan kaki. Nabi mengajak penduduk Ṭāif agar bersedia masuk Islam, tetapi mereka tidak bersedia. Nabi kemudian menuju naungan bawah pohon, shalat 2 raka’at, kemudian berdoa: “Ya Allah, kepada-Mu aku mengadukan kelemahan kekuatanku, kekurangan siasatku dan kehinaanku di hadapan manusia. Wahai Dzat yang paling Pengasih di antara para pengasih, Engkau adalah Rabb orang-orang lemah, Engkaulah Rabbku, kepada siapa hendak Engkau serahkan diriku? Kepada orang jauh yang bermuka masam kepadaku, atukah kepada musuh yang akan menguasai urusanku? Aku tidak peduli asalkan Engkau tidak murka kepadaku, sebab sungguh teramat luas *‘afiat* yang Engkau limpahkan kepadaku. Aku berlingung dengan cahaya Wajah-Mu yang menyinari segala kegelapan dan karenanya urusan dunia dan akhirat menjadi baik, agar Engkau tidak menurunkan kemarahan-Mu atau murka kepadaku. Engkaulah yang berhak menegurku hingga Engkau ridha. Tidak ada daya dan kekuatan selain dengan-Mu.”

6. Hijrah

Nabi Muhammad dan pengikutnya tetap saja dimusuhi dan dikucilkan oleh mayoritas suku Quraisy, lebih-lebih setelah Khadījah dan Abu Ṭālib wafat. Beliau melihat keganasan kaum musyrik kian hari bertambah keras, sedangkan beliau sendiri tidak bisa memberikan perlindungan kepada kaum muslim. Oleh karena itu,

untuk mengurangi penderitaan umat Islam, Nabi memerintahkan pendukungnya hijrah ke Habasyah (Abisinia/Afrika) untuk meminta perlindungan kepada Raja Najasyi (Negus), raja yang sangat adil.²⁴¹ Abissinia adalah kerajaan Kristen, yang menurut Nabi Muhammad merupakan tempat perlindungan yang aman bagi para pengikutnya. Akhirnya, berangkatlah kaum muslim ke Habasyah demi menghindari fitnah,²⁴² dan jalan keluar dari penderitaan para sahabat.²⁴³ Pada sekitar tahun 617 M, tahun keenam kenabian, sekitar delapan puluh tiga sahabat, baik laki-laki maupun perempuan, di bawah kepemimpinan sepupu Nabi Ja'far bin Abū Ṭālib, meninggalkan kota Makkah menuju Abisinia. Meskipun Nabi sendiri tetap tinggal di Makkah, ia meminta sepupunya untuk memimpin kelompok *mu'allaf* ini

²⁴¹Raja Najasyi yang awalnya beragama Kristen, akhirnya masuk Islam. Buktinya, ketika Rasulullah mendengar tentang kematian Najasyi, beliau menshalatinya dan memintakan ampunan untuknya. Lihat Ibnu Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, 301-302. Setelah kematian raja Abyssinian, yang dikenal sebagai Negus, Nabi melakukan doa pemakaman *in absentia* baginya. Lihat Zeki Saritoprak, "Migration," 45.

²⁴²Saritoprak, "Migration," 45.

²⁴³Ibnu Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah* Jilid 1, 282.

karena mereka berasal dari kelas sosial yang terpinggirkan dan karenanya menghadapi penganiayaan berat.²⁴⁴ Upaya ini, meskipun pada awalnya mendapat simpati raja Najasy, akhirnya gagal karena propaganda orang Quraisy Makkah. Kafir Quraisy membuat berita *hoax* bahwa para penduduk Makkah sudah banyak yang masuk Islam, sehingga para muhajirin ini kembali lagi ke Makkah.

Setelah gagal hijrah ke Habasyah, Nabi mengalihkan perhatian untuk membawa umatnya hijrah ke Ṭāif, sekitar 60 km timur laut Makkah.²⁴⁵ Di tempat ini Nabi bermaksud mengajak para tokoh Ṭāif untuk beriman kepada Allah, tetapi ajakan beliau ditolak mentah-mentah dan dijawab secara kasar.²⁴⁶ Hijrah Nabi Muhammad ke Ṭāif sangat mengejutkan dan mengecewakan. Nabi dikejar oleh penduduk Ṭāif dan dilempari dengan batu.²⁴⁷ Upaya dakwah Nabi Muhammad ini pun gagal. Semua

²⁴⁴Saritoprak, "Migration," 45.

²⁴⁵Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 148-152.

²⁴⁶Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, 122.

²⁴⁷M A Shaban, *Sejarah Islam (Penafsiran Baru)* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993), 12.

kabilah di Ṭāif menolak kehadiran Nabi dengan berbagai motif. Kabilah Tsaqif, misalnya, menolak Nabi karena alasan ekonomi. Ṭāif dikenal sebagai wilayah dengan udara yang sejuk dan buah-buahan yang lebat dan manis, sehingga tidak heran jika penduduk Makkah menjadikan Ṭāif sebagai tempat berlibur di musim panas. Di samping itu, Ṭāif merupakan pusat pemujaan berhala *Lat* yang setiap saat menjadi tempat ziarah para penyembah berhala. Dalam pandangan kabilah Bani Tsaqif, jika Ṭāif berada di bawah kendali Nabi, kedudukan *Lat* akan hilang dan permusuhan dengan Quraisy akan terjadi, yang berakibat pada menurunnya perekonomian penduduk Ṭāif di musim dingin.²⁴⁸

Akhirnya, setelah berbagai upaya yang dilakukan Nabi di Makkah tidak memberikan hasil maksimal, beliau mulai berpikir untuk hijrah ke Yathrib (Madinah), lebih-lebih setelah sejumlah utusan datang menghadap Nabi, lalu bai'at kepada beliau, dan memintanya menjadi *hakam* (penengah) bagi suku yang berkonflik di Madinah.²⁴⁹ Gayung pun

²⁴⁸Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 151.

²⁴⁹Perkenalan Nabi dengan penduduk Yatsrib bermula dari pertemuan mereka secara bertahap dengan Nabi di Makkah dalam rangka menunaikan ibadah haji, yang selanjutnya melakukan bai'at kepada Nabi untuk memeluk dan menyebarkan Islam di daerahnya

bersambut, karena keberadaan Nabi di Makkah semakin terdesak bahkan keselamatan jiwanya pun tidak terjamin, beliau akhirnya hijrah ke Madinah. Penduduk Madinah sebenarnya tidak homogen, bahkan sering terjadi ketegangan, persaingan kekuasaan antara masyarakat Yahudi, suku ‘Auz dan Khazraj. Penduduk Madinah mengundang Nabi hijrah ke Madinah, bersama 70 pengikutnya, karena mereka sudah mengetahui reputasi Nabi sebagai “orang yang dapat dipercaya” atau *al-Āmīn*”, dan diyakini sebagai “tenaga ahli” untuk menyelesaikan konflik di antara mereka.²⁵⁰

Hijrah merupakan aspek penting dari perkembangan awal Islam dan beberapa ahli berpendapat bahwa ini adalah contoh penting strategi menghindari kekerasan. Dari awal wahyu Al-Qur’ān, Nabi dan

masing-masing. Peristiwa tersebut dalam sejarah Islam dikenal dengan sebutan Bai’atul ‘Aqabah I dan Bai’atul ‘Aqabah II, yang terjadi pada tahun ke 11, 12, dan 13 masa kenabian. Lihat Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: UI-Press, 1993), 8-9. Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 164-172.

²⁵⁰Shaban, *Sejarah Islam*, 12-13.

komunitasnya menghadapi penganiayaan dari penduduk Makkah.²⁵¹

7. Mempererat Persaudaraan

Setelah hijrah ke Habasyah dan Ṭāif gagal, Nabi akhirnya memutuskan untuk hijrah ke Yathrib (Madinah).²⁵² Di tempat baru ini Nabi mempersaudarakan para sahabatnya dari muslim pendatang (Muhājirīn) dan muslim Madinah (Ansār) atas dasar kebenaran dan rasa persamaan. Persaudaraan itu bukan hanya tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari, tetapi demikian mendalam hingga ke tingkat saling mewarisi.²⁵³ Menurut Al-Buthy, ada beberapa *'ibrah* dari

²⁵¹Saritoprak, "Migration," 45.

²⁵²Nama lain Madīnah, menurut Ibnu Zabālah adalah: *Yathrib, al-Dār wa al-īmān, Jazīrah al-'Arab, Ḥaramu Rasūlillāh, Ghalabah, al-Mu'minah*. Di dalam Kitāb Taurāt disebutkan, ada 11 nama, yakni: *al-Madīnah, Ṭaibah, Ṭābah, al-Miskīnah, Jābirah, al-Majbūrah, al-Marḥūmah, al-'Aẓrā'u, al-Maḥabbah, al-Maḥbūbah, al-Qāṣimah*. Baca Muḥammad bin Ḥasan Ibn Zabālah, *Akhbār al-Madīnah* (Makkah: Al-Mamlakah al-'Arabīyyah al-Su'ūdiyyah, 2003), 184-187.

²⁵³Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, 192-193. Ketika turun ayat Q.S. al-Nisā'/4: 33, terhapuslah hukum saling mewarisi yang didasarkan ikatan ukhawah tersebut.

persaudaraan kaum Muhājirīn dan Ansār yang dibangun Rasulullah, yakni:

- a. Persaudaraan harus didasarkan pada akidah yang menjadi ideologi dan faktor pemersatu;
- b. Prinsip tolong-menolong, keadilan, dan persamaan untuk mewujudkan masyarakat adil dan sejahtera;
- c. Perwujudan nilai-nilai Islam secara nyata dalam kehidupan masyarakat.²⁵⁴

8. Strategi Politik melalui Piagam Madinah

Periode dakwah Nabi Muhammad di Makkah dapat dikatakan belum berhasil, karena sampai akhir masa dakwah Nabi di Makkah sebagian besar masyarakat/para tokoh terkemuka di Arab masih gencar memerangi, menolak dan mengakui kebenaran ajaran Islam.

Di samping berdakwah kepada penduduk Makkah, rasul juga berdakwah kepada para jamaah haji dari daerah dan kota lain. Dakwah beliau mendapat sambutan dari enam orang penduduk Yaṣrib yang kemudian masuk Islam, setelah pulang mereka giat menyebarkan Islam ke Madinah sehingga tak ada satu rumah pun di kota Madinah yang tidak mendengar nama Nabi atau memperbincangkannya. Setahun berikutnya, tiga belas orang

²⁵⁴Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, 193-196.

Madinah, dua belas orang laki-laki dan satu orang perempuan menemui Nabi di desa 'Aqabah dan mengadakan perjanjian untuk taat kepada Rasulullah, yang kemudian dikenal dengan Baitul Aqabah pertama (1 Juli 622 M). Pada musim haji berikutnya tujuh puluh tiga penduduk Madinah membaiat Rasul yang kemudian dikenal dengan baitul Aqabah, mereka mengakui Rasul sebagai pemimpin dan meminta beliau untuk berkenan hijrah ke Madinah. Mereka berjanji akan membela rasul seperti mereka membela diri sendiri.²⁵⁵

Bai'at Aqabah kesatu dan kedua telah membuka lembaran baru oleh Islam. Oleh kebanyakan pemikir Islam, dua bai'at tadi dianggap sebagai batu pertama dari bangunan negeri Islam. Orang Madinah mengundang Nabi untuk hijrah di negerinya dengan harapan melalui pengaruh pribadi agama yang dibawa Rasul, perang yang berkepanjangan di antara mereka (Auz dan Khazraj) yang hampir menghancurkan sendi-sendi kehidupan Madinah akan berakhir. Dari segi agama, hijrahnya Nabi berarti diakuiinya Muhammad sebagai Nabi, dan dari segi politik diterimanya beliau sebagai pemimpin dan penengah di antara golongan yang bermusuhan di Madinah. Kedatangan Nabi bersama 70 sahabatnya telah membawa per-

²⁵⁵Ali Asghar Engineer, *Asal Usul dan Perkembangan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, t.t.), 158.

ubahan besar, baik di bidang politik, sosial, ekonomi maupun budaya. Dan itu merupakan era baru dalam usaha beliau mengefektifkan dakwah Islam. Madinah sebelumnya tidak ada pemimpin dan belum ada negara apalagi tentara, polisi dan birokrasi. Di sana masing-masing suku mempunyai aturan-aturan sendiri sehingga sering terjadi permusuhan.

Rasul datang ke Madinah setelah mencari tempat akhirnya memilih sebidang tanah milik Bani Najjar. Nabi bermaksud membeli tanah dari bani itu, tetapi mereka memberinya dengan cuma-cuma. Di sanalah Nabi membangun masjid dan rumah. Setelah itu Madinah dibangun dengan ajaran agama yang merupakan perwujudan sebuah sistem nilai yang berintikan ajaran tauhid dan doktrin mencapai kebaikan melalui *al-'amr bi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar*, sehingga Madinah menjadi pusat peradaban, cerminan nilai-nilai kemanusiaan yang paling luhur.²⁵⁶

Marshal Hodgson, misalnya mengatakan bahwa ajaran Nabi, yakni Islam esensinya bersifat kota (urban)

²⁵⁶Said Agil Husain Munawwar, *Dimensi-Dimensi Kehidupan dalam Perspektif Islam* (Malang: Pascasarjana UNISMA, 2001), 167.

secara radikal.²⁵⁷ Kontrasnya kehidupan di Jazirah Arabia saat itu sebagaimana diungkapkan oleh Ibn Taymiyyah, pola hidup orang-orang Arab Jahiliyyah ialah tiadanya keteraturan, dengan ciri menonjol tidak adanya pranata kepemimpinan masyarakat yang mapan, yang menjadi kebutuhan masyarakat maju, pranata kepemimpinan atas dasar kesukuan (tribalisme) dan keturunan saja.²⁵⁸

Madinah lebih dikenal sebagai wilayah pertanian. Penduduknya heterogen, terdiri atas bangsa Arab dan Yahudi. Bangsa Arab terdiri dari dua suku bangsa, ‘Aus dan Khazraj. Kedua bangsa tersebut saling bertikai guna memperebutkan pemimpin dalam masyarakat Madinah. Pertikaian demi pertikaian menjadikan Madinah tidak aman dan tidak kondusif untuk membangun masyarakat yang ideal. Karena itu mereka berinisiatif mencari *hakam* yang bisa meredakan pertikaian antar suku tersebut. Kehadiran Nabi Muhammad benar-benar sangat mengembirakan mereka karena beliau mampu menjadi

²⁵⁷ Marshal G Hodgson, *The Venture of Islam* Vol. 1 (Chicago: The University of Chicago Press, 1977), 27.

²⁵⁸ Ibn Taymiyyah, *Minhaj al-Sunnah* (Riyad: Maktabat al-Riyad al-Haditsah, t.t.), 49.

penengah dan mempersatukan mereka dalam satu kesatuan wilayah yang disepakati bersama.²⁵⁹

Sukses besar Nabi sebagai *hakam* menjadikan beliau diterima masyarakat Yathrib yang majemuk, bukan saja sebagai kepala agama (Rasul Allah) melainkan juga sebagai kepala negara.²⁶⁰ Madinah berarti kota, secara etimologi berasal dari akar kata yang sama dengan perkataan *madaniyyah* dan *tamaddun*, peradaban, *civilization*. Madīnah berarti “tempat peradaban, hidup beradab, berkesopanan, dan teratur dengan hukum-hukum yang ditaati oleh semua warga, hidup dalam jiwa persaudaraan (ukhuwwah) di antara semua anggota masyarakat.”²⁶¹

Pekerjaan Rasulullah di Madinah adalah meletakkan asas-asas penting yang meliputi 3 hal, yakni: membangun masjid, mempersaudarakan sesama muslim (Muhajirin dan Anşar), dan membuat perjanjian (*dustur*) yang mengatur kehidupan sesama kamu muslimin dan

²⁵⁹Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI-Press, 1986), 1.

²⁶⁰Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya I* (Jakarta: UI-Press, 1985), 92.

²⁶¹Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 1994), 113.

menjelaskan hubungan mereka dengan orang-orang di luar Islam secara umum dan dengan kaum Yahudi secara khusus.²⁶² Hal ini terbukti, sesampainya Nabi Muhammad di Madinah, beliau segera membuat “Konstitusi Madinah”, yang disepakati sebagai dasar persemakmuran baru yang dikenal sebagai *ummah*.²⁶³ Di Madinah, Nabi Muhammad menegakkan ketertiban dengan memediasi berbagai konflik yang sudah berlangsung lama dan mengembangkan serta menegakkan konstitusi baru yang mengarahkan semua orang untuk bersatu.²⁶⁴ Setelah tiba di kota Madinah yang multikultural dan multi-agama, hal pertama yang dilakukan Nabi adalah membangun fondasi untuk masyarakat yang saling berhubungan di mana orang dapat hidup dengan damai satu sama lain, termasuk mengembangkan konstitusi, yang dikenal sebagai Piagam Madinah, yang memberi perlindungan bagi semua penduduk tidak peduli apa pun afiliasi keagamaan mereka.²⁶⁵ Nabi mampu menciptakan komunitas yang sepenuhnya inklusif, mengintegrasikan kelompok-

²⁶²Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, 185.

²⁶³Shaban, *Sejarah Islam*, 14.

²⁶⁴Forsgren & Benskin, *Arts of the Islamic World*, 7.

²⁶⁵Saritoprak, “Migration,” 47.

kelompok yang terpinggirkan, seperti kulit hitam dan perempuan.²⁶⁶ Muhammad sebagai Nabi menegakkan agama yang menjelmakan kerjasama dalam semua ajarannya. Sebagai pemimpin, beliau menegakkan masyarakat yang didasarkan pada kerjasama dalam semua hubungan kemanusiaan.²⁶⁷ Beberapa *'ibrah* dari Piagam Madinah, disarikan oleh Al-Buthy sebagai berikut:

- a. Perjanjian tersebut lebih tepat disebut sebagai Undang-Undang Dasar yang mengatur kehidupan masyarakat;
- b. Perjanjian tersebut mencerminkan keadilan perilaku Nabi Muhammad terhadap orang-orang Yahudi;
- c. Isi perjanjian tersebut, antara lain:
 - 1). Islam adalah satu-satunya faktor yang dapat menghimpun kesatuan kaum muslimin menjadi satu umat;
 - 2). Ciri khas terpenting masyarakat Islam adalah nilai solidaritas, jiwa senasib sepenanggungan, dan bertanggung jawab;
 - 3). Asas persamaan kaum muslimin. Muslim yang kuat harus melindungi yang lemah, harus

²⁶⁶Saritoprak, "Migration, 48.

²⁶⁷Shaban, *Sejarah Islam*, 19.

saling menghormati, tidak boleh saling meremehkan;

- 4). Segala perselisihan harus dikembalikan kepada hukum syari'at yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah rasul-Nya.²⁶⁸

9. Pengampunan/Amnesti Massal (*Tulaqā'*)

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ النَّاسَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ فَقَالَ : يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عُبْيَةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَتَعَاظَمَهَا بِأَبَائِهَا فَالنَّاسُ رِجَالٌ رِجُلٌ يُرْتَقَى كَرِيمٌ عَلَى اللَّهِ وَفَاجِرٌ شَقِيٌّ هَيِّنٌ عَلَى اللَّهِ وَالنَّاسُ بَنُو آدَمَ وَخَلَقَ اللَّهُ آدَمَ مِنْ تُرَابٍ . قَالَ اللَّهُ : يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ^{٢٦٩}

“Dari ibn ‘Umar, sesungguhnya Rasulullah SAW berkhotbah di hadapan manusia pada hari *fathu* Makkah, dengan menyatakan: “Wahai Quraisy, sesungguhnya Allah telah mengenyahkan kesombongan jahiliyyah dan pengagungan terhadap nenek moyang. Ada 2 jenis manusia: orang baik, taqwa, mulia menurut Allah; dan orang jelek, celaka dan hina menurut Allah. Semua orang berasal dari Adam dan Allah menciptakan Adam berasal dari

²⁶⁸Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, 199-202.

²⁶⁹Al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, Juz 12, 96.

tanah. Kemudian beliau membaca ayat: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Ada 3 hal penting terkait strategi anti *bullying* yang dilakukan Rasulullah pada peristiwa *Fath Makkah*, yakni:

- a. Pengampunan/*amnesti*²⁷⁰ (*tulaqā'*) massal.

Setelah berhasil menaklukkan Makkah, Nabi bertanya kepada kafir Quraisy:

ما ترون اني صانع بكم قالوا خيرا ، اخ كريم وابن اخ كريم
قال اذهبوا فانتم الطلقاء^{٢٧١}

“Menurut pendapat kalian, tindakan apa yang akan kuambil terhadap kalian”? Mereka menjawab: “Tentu yang baik-baik, wahai Saudara yang mulia dan putra saudara yang mulia.” Beliau berkata: “Pergilah kalian semua! Kalian semua bebas.”

²⁷⁰ Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, 396.

²⁷¹ Al-Baihaqī, *Al-Sunan al-Kubrā*, Juz 9, 118.

Dalam riwayat lain, Nabi mengatakan: “Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kalian.”²⁷² Nabi Muhammad berhasil merebut Makkah tanpa ada perlawanan berarti. Penduduk Makkah yang menjadi musuh utama Nabi sebelum beliau hijrah ke Madinah, benar-benar telah kehilangan daya juang di hadapan bala tentara umat Islam. Namun, di tengah puncak kekuatan tersebut, Nabi dan kaum beriman tidak ada upaya untuk melampiaskan dendam masa lalu kepada mereka. Nabi Muhammad justru memberi amnesti umum kepada penduduk Makkah. Istilah ini, disebut dengan *tulaqā'*, yakni memberikan kemerdekaan, kebebasan. Harusnya, sebagaimana yang terjadi pada setiap peperangan, pihak yang kalah perang dijadikan sebagai tawanan perang atau budak, dan hartanya dirampas sebagai rampasan perang. Namun, Nabi justru memberikan kemerdekaan kepada mereka.²⁷³

Misi Nabi Muhammad adalah untuk membawa pesan perdamaian, ketulusan, harmoni dan kebenaran kepada semua manusia. Nabi Muhammad gigih dan teguh dalam menyampaikan pesannya untuk

²⁷²Al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 493.

²⁷³Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, 419.

membesarkan komunitas yang sehat terlepas dari dendam, kekejaman, dan kekejian.²⁷⁴

b. *Ta'lif*: menyanjung Abū Sufyān.

Setelah Abū Sufyān masuk Islam, Al-Abbas berkata kepada Rasulullah: "Wahai Rasulullah, Abū Sufyān adalah orang yang suka membanggakan diri. Maka berilah dia sesuatu. Beliau menjawab: "Benar. Barangsiapa yang memasuki rumah Abū Sufyān, maka keamanan dirinya terjamin. Siapa yang memasuki Masjidil Haram, maka keamanan dirinya terjamin."²⁷⁵

Abū Sufyān merupakan tokoh penting di kalangan Quraisy. Menyanjung Abū Sufyān yang telah masuk Islam dan memberikan jaminan keselamatan bagi siapa pun yang masuk rumahnya, merupakan bagian dari strategi Nabi untuk meraih simpati dari penduduk Makkah.

c. Nabi memaafkan orang-orang yang mencincang Hamzah bin Abdul Muṭṭalib.

²⁷⁴Gonaim, *An Analysis of the Life of Prophet Muhammad*, 54-55.

²⁷⁵Al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 488.

Pada waktu perang Uhud, pasukan Islam mengalami kekalahan. Banyak sahabat Nabi Muhammad yang gugur syahid. Di antara sahabat yang gugur syahid tersebut, terdapat paman Rasulullah, yakni Ḥamzah bin Abdul Muṭṭalib. Hindun binti Utbah, istri Abū Sufyān, bersama wanita-wanita Quraisy, memutilasi, mencincang-cincang korban dari sahabat Rasulullah, dan memotong telinga-telinga dan hidung-hidung mereka. Bahkan, Hindun binti Utbah menjadikan telinga-telinga dan hidung-hidung korban sebagai gelang kaki dan kalung, sedangkan gelang kaki, kalung dan cincinnya ia berikan kepada Wahsyi, budak Jubair bin Muṭ'im. Tidak cukup hanya itu, Hindun binti Utbah membelah dada Ḥamzah, mengambil dan mengunyah hati dan ingin melelannya namun tidak mampu, kemudian memuntahkannya.²⁷⁶

Setelah Rasulullah menemukan Ḥamzah bin Abdul Muṭṭalib di *Baṭnul Wadī* dalam keadaan perut terbelah dan hatinya dicincang, hidung dan kedua telinganya dipotong-potong, beliau marah sekali atas

²⁷⁶Ibnu Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah* Jilid 2, 56.

perbuatan orang-orang Quraisy terhadap paman beliau. Sampai-sampai, kaum muslimin mengatakan: “Jika Allah memenangkan kita atas mereka pada suatu hari, kita pasti mencincang-cincang mereka dengan penyincangan yang tidak pernah dilakukan satu pun orang Arab.”²⁷⁷ Setelah itu, turunlah ayat yang menegur Rasulullah dan ucapan para sahabatnya, yakni Q.S. al-Nahl/16: 126-127:

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ
لِّلصَّابِرِينَ. وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ
فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

“Wahai kaum mukmin, jika kalian membalas serangan musuh kalian, balaslah dengan setimpal sesuai serangan yang ditujukan kepada kalian. Tetapi jika kalian bersabar, hal itu lebih baik bagi orang-orang yang bersabar. Wahai Muhammad, bersabarlah kamu. Hendaklah kesabaranmu itu semata-mata karena Allah. Janganlah kamu bersedih karena gangguan kaum kafir. Janganlah kamu merasa tertekan dalam menghadapi tipu daya mereka.” (Q.S. al-Nahl/16: 126-127).²⁷⁸

²⁷⁷Ibnu Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah* Jilid 2, 60-61.

²⁷⁸Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, 335.

Syaikh Nawawī menafsiri ayat ini dengan mengatakan bahwa bersikap kasih sayang lebih baik daripada bersikap keras dan balas dendam, memberi manfaat lebih baik daripada menyakiti. Maksud ayat ini adalah bagaimana cara berdakwah kepada Allah itu dilakukan melalui pendidikan karakter yang baik.²⁷⁹ Setelah turun ayat ini, Rasulullah memaafkan orang-orang yang mencincang Ḥamzah bin Abdul Muṭṭalib, bersabar, dan beliau melarang penyincangan.²⁸⁰

Pada perang Uhud, Rasulullah sendiri mengalami luka serius karena terkena panah sehingga menyebabkan wajahnya berdarah. Sambil membersihkan darah yang mengucur di wajahnya, beliau berdoa:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“Ya Allah, ampunilah kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak tahu.”

Menurut Ibnu Ḥibbān, arti dari doa ini adalah: “Ampunilah kaumku karena telah melukai wajahku”,

²⁷⁹Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 1, 517.

²⁸⁰Ibnu Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah* Jilid 2, 61.

bukan doa agar Allah mengampuni dosa-dosa mereka dari kekafirannya.²⁸¹

²⁸¹Ibnu Hajar al-‘Asqalānī, *Fathu al-Bārī Syarah Şāhīh al-Bukhārī*, Juz 6, 521.

BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTI *BULLYING* DALAM SUNNAH NABI MUHAMMAD DAN KONTEKSTUALISASI BAGI PENDIDIKAN KARAKTER

A. Nilai-nilai Pendidikan Anti *bullying* dalam Sunnah Nabi Muhammad

Nilai biasanya merujuk kepada ide atau kebiasaan yang didasarkan pada keyakinan yang melibatkan posisi ideologis, dan kriteria yang dianggap mutlak.¹ Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Atau konsepsi dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara mencapai tujuan. Ada juga yang menyatakan bahwa nilai adalah rujukan keyakinan dalam menentukan pilihan.²

Menurut Zohery, ada beberapa nilai yang melekat pada diri Nabi Muhammad, yakni: kebebasan, keadilan, kesetaraan

¹Bruce Buchanan, "Assessing Human Values," *Weizmann Institute of Science Library* 26, no. 6/7 (1997): 703–15, 705.

²Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 62.

manusia, kesejahteraan kolektif, kelembutan, karakter yang baik, rendah hati, kesopanan, kebaikan, moderasi, kesopanan, kebenaran, peduli (murah hati), pemaaf, ramah tamah, pengasih.³ ‘Abdul Khaliq mengemukakan, setidaknya ada 12 karakter yang melekat pada diri Nabi Muhammad, yakni: sabar dan pemaaf, dermawan dan murah hati, berani, sederhana, sopan santun dan memperlakukan orang lain dengan baik, belas kasihan, *rahīm*, setia, adil, dapat dipercaya, rendah hati, tabah, dan takut kepada Allah.⁴ Al-Jazūlī, bahkan menyebutkan nama-mana lain Nabi Muhammad, atribut yang melekat pada diri beliau sebanyak 202 nama.⁵

Burns, seorang ahli komunikasi publik, sebagaimana dikutip Zohery, menyatakan bahwa berdasarkan analisis tekstual terhadap pidato Nabi Muhammad yang tertuang dalam hadis, ditemukan fakta bahwa Nabi Muhammad

³Ali Zohery, “Thematic Analysis of Values in the Public Communication of Prophet Muhammad” (Howard University Washington DC, 2004), 43-84.

⁴Syeikh ‘Abdul Khaliq ash-Sharif, *In the Company of the Beloved Prophet Muhammad (PBUH)* (Cairo: Islamic Printing & Publishing Co, 2006), 49-54.

⁵ ‘Abdullāh Muḥammad bin Sulaimān al-Jazūlī, *Dalāil al-Khairāt* (Bandung: Al-Ma’ārif, t.t.), 36-47.

adalah pemimpin transformasional, menerapkan nilai-nilai transenden yakni kebebasan, keadilan, kesetaraan, dan menciptakan kesejahteraan kolektif.⁶ Pemimpin transformasional, memfokuskan pada perubahan besar dan positif yang dibawa oleh para pemimpin, mempengaruhi pengikutnya untuk melihat jauh ke depan, melampaui kepentingan diri sendiri dan berfokus pada kebaikan kolektif.⁷

Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan perilaku dan karakteristik pribadi Nabi Muhammad, kemudian mengekstrak nilai-nilai dari perilaku beliau yang dapat ditiru. Setelah meneliti hadis-hadis tentang pendidikan anti *bullying* yang terdiri dari materi, metode dan strategi pendidikan anti *bullying* dalam sunnah Nabi Muhammad, di sini disebutkan beberapa nilai yang relevan, antara lain:

1. Keadilan

Rasulullah sangat membenci ketidakadilan dan kelaliman yang terjadi di tengah masyarakat. Sebagai

⁶Zohery, "Thematic Analysis of Values in the Public Communication of Prophet Muhammad," 43.

⁷Rafik I Beekun, "Character Centered Leadership: Muhammad (p) as an Ethical Role Model for CEOs," *Journal of Management Development* 31, no. 10 (2012): 1003–20, 1004.
<http://dx.doi.org/10.1108/02621711211281799>.

contoh, Rasul tetap menegakkan *had* bagi pencuri wanita terhormat dari bani Makhzumiyyah, sebagaimana dikemukakan dalam hadis:

عَنْ عَائِشَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ، أَنَّ فُرَيْشًا أَهْمَهُمْ شَأْنَ الْمَرْأَةِ الْمَخْزُومِيَّةِ الَّتِي سَرَقَتْ فَقَالَ ، وَمَنْ يُكَلِّمُ فِيهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا ، وَمَنْ يَجْتَرِي عَلَيْهِ إِلَّا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ حُبُّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَلَّمَهُ أُسَامَةُ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَشْفَعُ فِي حَدِّ مَنْ حُدِّدَ اللَّهُ ثُمَّ قَامَ فَاخْتَطَبَ ثُمَّ قَالَ إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ ، وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ وَإِنَّمَا اللَّهُ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ ابْنَةَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا⁸

Dari ‘Āisyah RA, beliau berkata: “Orang-orang Quraisy direpotkan kasus pencurian yang dilakukan oleh tokoh penting, seorang wanita dari bani Makhzūmiyyah.” Ada yang mengatakan: “Siapa yang bakal melobi Rasulullah tentang masalah ini”? Mereka berkata: “Orang yang paling tepat membicarakan masalah ini adalah Usāmah bin Zaid, (sahabat) yang dicintai Rasulullah.” Kemudian Usāmah membicarakan kasus ini dengan Rasulullah. Rasulullah kemudian bertanya: “Apakah kamu akan memintakan grasi/

⁸Abū Abdillāh bin Ismāīl bin Ibrāhīm Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 4 (Mesir: ‘Ibād al-Rahmān, 2008), 213.

syafa'at (untuk pencuri tersebut), dan melanggar *had* Allah"? Kemudian Rasulullah berdiri dan berkhotbah: "Sesungguhnya kehancuran orang-orang sebelum kalian, dikarenakan jika yang melakukan pencurian adalah orang terpendang, mereka membiarkannya, tidak menghukumnya. Sebaliknya, jika yang melakukan pencurian adalah orang-orang lemah, mereka segera menegakkan hukuman. Demi Allah, sesungguhnya andaikan Fāṭimah anak Muhammad mencuri, niscaya tetap kupotong tangannya." (H.R. al-Bukhārī).

Hadis ini membuktikan bahwa Nabi sangat tegas dan adil. Hukum harus tetap ditegakkan tanpa pandang bulu. Semua orang, tanpa dipandang kedudukan dan status sosialnya memiliki kedudukan yang sama di depan hukum. Tidak boleh ada diskriminasi atau perbedaan perlakuan hukum terhadap siapa pun. Hukum jangan diibaratkan seperti pedang, tajam ke bawah, tapi tumpul ke atas. Atau seperti jaring laba-laba, hanya bisa menangkap hewan-hewan kecil dan lemah, sementara akan hancur jika diterjang hewan yang agak besar.

Sikap adil Nabi Muhammad yang lain, dicontohkan pada saat beliau berusia 35 tahun, 5 tahun sebelum kenabian. Saat itu, bangunan Ka'bah terkena bencana banjir, menyebabkan bangunan Ka'bah rapuh dan dindingnya pecah-pecah, sehingga perlu segera direnovasi. Arsitek renovasi Ka'bah berkebangsaan

Romawi, bernama Baqum atau Pachomius.⁹ Tatkala pembangunan sudah sampai di bagian *Hajar Aswād*, orang-orang Quraisy berselisih selama 4 atau 5 hari tentang siapa yang paling berhak mendapatkan kehormatan meletakkan *Hajar Aswād* di tempat semula. Bahkan perselisihan itu semakin meruncing dan hampir terjadi pertumpahan darah di tanah suci. Kabilah *Bani Abdud Dār* telah meletakkan bejana berisi darah dan berbaiat bersama *Bani ‘Adi* untuk mati demi kehormatan. Mereka mencelupkan tangan-tangan mereka ke bejana dan menamakannya dengan “Sumpah Jilatan Darah.”¹⁰ Abu Umayyah bin Al-Mughirah al-Makhzumi tampil dan menawarkan jalan keluar perselisihan, dengan menyerahkan urusan ini kepada siapa pun yang pertama kali masuk lewat pintu masjid. Mereka menerima usul ini. Allah menghendaki orang yang berhak tersebut adalah Rasulullah, orang-orang Quraisy pun menyatakan: “Inilah *Al-Amīn*. Kami riḍa kepadanya. Inilah dia

⁹Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), 57-58.

¹⁰Munir Muhammad Al-Gadhban, *41 Kunci Memahami Sirah Nabawiyah*, terj. Muhammad Rum (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007), 34.

Muhammad.” Setelah para tokoh berkumpul, beliau meminta sehelai selendang, lalu beliau meletakkan *Hajar Aswād* tepat di tengah-tengah selendang, lalu meminta pemuka-pemuka kabilah yang berselisih memegang ujung-ujung selendang, kemudian bersama-sama mengangkatnya. Setelah mendekati tempatnya, beliau mengambil *Hajar Aswād* dan meletakkannya di tempat semula. Ini merupakan cara pemecahan masalah yang jitu dan diridai semua orang.¹¹ Artinya, bahwa Nabi Muhammad mampu menyelesaikan kemelut yang timbul akibat perselisihan antar kabilah, dan semua tunduk pada usulan Nabi.¹²

Hadis lain menyebutkan bahwa Nabi Muhammad menyuruh agar kita menolong orang yang berbuat dālim maupun orang yang menjadi korban dari keḍaliman, sebagaimana dinyatakan dalam hadis:

¹¹Al-Mubarakfuri, *Al-Raḥīq al-Makhtūm*, 58.

¹²Muhammad Sa’id Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, penerjemah Aunur Rafiq Shaleh Tamhid (Jakarta: Robbani Press, 2006), 49.

عَنْ أَنَسٍ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا ، أَوْ مَظْلُومًا قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا نَنْصُرُهُ مَظْلُومًا فَكَيْفَ نَنْصُرُهُ ظَالِمًا قَالَ تَأْخُذُ فَوْقَ يَدَيْهِ.¹³

“Dari Anas RA, beliau berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Tolonglah saudaramu yang berbuat dalim maupun orang yang menjadi korban keadilan.” Para sahabat bertanya: “Ya Rasulullah, kami tahu cara menolong orang yang didalimi. Tetapi bagaimana cara menolong orang yang berbuat dalim?” Beliau menjawab: “Cegahlah tangannya dari berbuat dalim.” (H.R. al-Bukhārī).

Contoh lain dari nilai keadilan adalah Nabi Muhammad pernah menyuruh sahabat ‘Ali bin Abī Ṭālib untuk membayar diyat dari muslim Bani Jadzimah, korban pembunuhan yang dilakukan oleh Khalid bin Walid. Ada yang mengatakan bahwa ketika Khalid bin Walid mendatangi Bani Jadzimah, mereka berkata: “Kami telah murtad.” Namun, ada pula yang menyatakan bahwa pembunuhan itu dilatarbelakangi oleh keinginan balas dendam Khalid bin Walid atas kematian pamannya,

¹³Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3, 168.

Al-Fakih bin al-Mughirah, yang dulu dibunuh oleh Bani Jadzimah.¹⁴

2. Kesetaraan Manusia

Dalam pandangan Allah, manusia diciptakan berbeda-beda, baik dari suku, bangsa, agama, warna kulit, dan sebagainya. Masing-masing kelompok atau golongan dilarang keras memberikan stigma negatif terhadap kelompok lainnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. al-Hujurat/49: 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا
مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا
أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang mukmin, janganlah suatu kaum merendahkan kaum lainnya. Barangkali kaum yang direndahkan itu lebih baik daripada yang merendahkan. Janganlah seorang perempuan merendahkan perempuan lainnya. Barangkali perempuan yang direndahkan itu lebih baik daripada perempuan yang

¹⁴Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah*, Jilid 2, terj. Fadhli Bahri, (Bekasi: Darul Falah, 2015), 401-405.

merendahkan. Janganlah kalian saling mencela sesama mukmin secara sembunyi-sembunyi. Janganlah pula kalian menggunakan kata-kata panggilan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan kepada orang yang telah beriman adalah kata-kata panggilan jahiliyyah. Siapa saja yang tidak mau bertaubat dari dosanya, mereka itu adalah orang-orang yang dalam.” (Q.S. al-Hujurāt/49: 11).¹⁵

Menurut Syaikh Nawawī, ayat ini turun karena peristiwa Šābit bin Qais bin Syimas, yang menyebut salah seorang sahabat Anšār dengan sebutan jelek. Tetapi, menurut Adḍahāk, ayat ini turun karena perilaku Bani Tamīm yang menghina dan melecehkan sahabat-sahabat Nabi Muhammad yang miskin, seperti ‘Ammār, Khubaib, Khubaib, Ibnu Fahīrah, Bilāl, Šuhaib, Salmān, dan Sālim, budak Ḥuzaifah. Pendapat lain, menurut riwayat Ibnu ‘Abbās bahwa ayat yang berbicara tentang janganlah perempuan merendahkan perempuan lainnya, itu akibat ulah salah satu istri Nabi Muhammad, yang mengatakan bahwa Šafiyyah binti Ḥayyi bin Akḥṭab dengan sebutan perempuan Yahudi, keturunan Yahudi.¹⁶

¹⁵Muhammad Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah*, (Yogyakarta: Ma’had An-Nabawy, 2012), 657.

¹⁶Syaikh Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 2005), 354.

Makna ayat ini adalah: “Janganlah menghina, melecehkan, meremehkan saudaramu. Barangsiapa yang menjadikan perilaku menghina orang lain sebagai kebiasaannya, tidak mau meninggalkannya, dan tidak mau menghentikan dengan cara bertaubat, dialah orang yang *zālim*.”¹⁷

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا سَعِيدُ الْجُرَيْرِيُّ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ
خُطْبَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَسْطِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ فَقَالَ
يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ
عَلَى أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ
عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى^{١٨}

“Berkata kepadaku Ismā’il, berkata kepadaku Sa’īd al-Jurairi dari Abi Naḍrah, berkata kepadaku: “Siapakah yang mendengar khutbah Rasulullah SAW pada pertengahan hari *tasyrīq*, ketika beliau bersabda: “Wahai manusia! Ingatlah bahwa Rab kalian adalah satu, bapak kalian juga satu. Ingat! Orang Arab tidaklah lebih mulia dibandingkan ‘*ajam* (non Arab), dan sebaliknya: orang ‘*ajam* tidaklah lebih mulia dibanding orang Arab. Begitu juga, orang kulit putih

¹⁷Nawawī al-Jāwī *Marah Labīd*, Juz 2, 354.

¹⁸Aḥmad, bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz 5 (Kairo: Mu’assasah Qurṭubah, t.t.), 411.

tidak lebih mulia dibanding orang berkulit hitam, dan sebaliknya: orang kulit hitam tidaklah lebih mulia dibanding orang berkulit putih. Tolok ukur kemuliaan seseorang adalah taqwa.” (H.R. Ahmad).

Hadis di atas menyatakan tentang kesetaraan manusia, baik Arab atau *'ajam*, kulit putih atau hitam. Yang membedakan manusia hanya satu, yakni derajat ketakwaan, bukan asal usul ras atau warna kulit.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بِمَعْنَى... فَإِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ¹⁹

“Dari Ibnu ‘Umar RA, dia berkata, Nabi SAW bersabda di Mina: “...Sesungguhnya Allah memuliakan darahmu, hartamu dan kehormatanmu.” (H.R. al-Bukhārī)

Allah saja memuliakan darah, harta dan kehormatan manusia. Oleh karena itu, suatu ironi jika manusia tidak mau memuliakan sesamanya, tetapi justru melukai, menyakiti, merampas hartanya atau melecehkan kehormatannya.

Allah menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk yang mulia:

¹⁹Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 6, 229.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ

“Sungguh Kami telah memuliakan anak Adam.” (QS. al-Isrā’/17: 70).²⁰

Syaikh Nawawī menafsiri ayat ini dengan mengatakan: “Allah telah memuliakan keturunan Adam, yakni manusia, dengan bentuk rupa, postur tubuh yang seimbang, penguasaan terhadap sesuatu di muka bumi dan memanfaatkannya, diberi keterampilan, ilmu, kemampuan berbicara, cara memperoleh makan, maupun kelebihan-kelebihan yang lain.”²¹ Menafsiri ayat di atas, Al-Razi menyatakan manusia adalah entitas mulia, yang terdiri dari jiwa dan raga yang mulia dibandingkan makhluk lain. Jiwa manusia mempunyai kompetensi rasional dan sadar realitas, tahu kebajikan dan kekuatan mental, dibandingkan makhluk Allah yang lain. Karenanya, Allah memuliakan manusia.²² Dalam Tafsir *Al-Lubab* dinyatakan bahwa Allah memuliakan manusia, karena manusia diberi akal, kemampuan berbicara dan

²⁰Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah*, 345.

²¹Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 1, 533.

²²Fakhrudin al-Razi, *Mafātiḥ al-Ghaib* (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.t.), 372.

memilih.²³ Sedangkan Zamakhsyari menyatakan bahwa Allah memuliakan manusia dengan akal, kemampuan bicara, memilih, menulis, bentuk yang bagus dan postur tubuh yang seimbang.²⁴

Nabi Muhammad sangat menghormati manusia, walaupun berbeda agama. Hal ini dibuktikan, beliau pernah menghormati jenazah Yahudi yang lewat di hadapannya, dengan cara berdiri sebagai bentuk penghormatan. Walaupun hadis ini, menurut Ibn Baṭāl telah dinasakh,²⁵ yakni tidak ada keharusan berdiri jika ada jenazah yang melintas, namun spirit Nabi tetap menghormati orang lain, apa pun agamanya.

Pemahaman dan pengamalan tentang persamaan derajat sesama manusia (*equality humankind*) ini, terbukti bisa mereduksi perilaku *bullying*.

²³Ibnu 'Adil, *Tafsīr al-Lubab* Juz 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.), 3351.

²⁴Abū Al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar al-Zamakhsyarī al-Khawarizmī, *Tafsīr al-Kasyāf* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2009), 603.

²⁵Ibn Baṭāl, *Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Juz 3 (Riyād: Maktabat al-Rusyd, 2003), 294.

3. Persaudaraan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحْأَسِدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْفَرُهُ التَّمَوِيُّ هَاهُنَا وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسْبِ امْرِيٍّ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْفَرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرْضُهُ²⁶

“Dari Abī Hurairah, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Janganlah kalian saling *hasad*, janganlah kalian saling bermusuhan, janganlah kalian saling membenci, janganlah kalian saling membelakangi, janganlah kalian saling menawar dagangan saudaranya yang sudah ditawarkan orang lain. Jadilah hamba Allah yang bersaudara. Muslim satu dengan muslim lainnya itu bersaudara. Oleh karena itu, dilarang berbuat dālim padanya, menghinanya, meremehkannya.” Sambil menunjuk dadanya tiga kali, Rasul menyatakan: “Taqwa ada di sini. Cukuplah dijadikan sebagai satu indikator kejelekan seseorang, ketika ia menghina saudaranya sesama muslim. Setiap muslim haram (dimuliakan) darahnya, hartanya dan kehormatannya.” (H.R. Muslim).

²⁶Muslim bin al-Ḥajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 8, 10.

Contoh lain dari nilai persaudaraan dalam sunnah Rasulullah, ditunjukkan oleh kemampuan beliau mempersaudarakan kaum *muhājirin* dan Anşar, suku ‘Aus dan Khazraj di Madinah, sehingga konflik dan pertengkaran bisa dihindari. Persaudaran sejati bukanlah persaudaraan yang didasarkan pada fanatisme kesukuan, karena hal tersebut dicela Nabi Muhammad, sebagaimana hadis:

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَيْسَ مِنَّا مَنْ دَعَا إِلَى عَصَبِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ قَاتَلَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ مَاتَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ.²⁷

“Dari Jubair bin Muṭ’im, bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Bukan golonganku! Orang yang mengajak pada fanatisme kesukuan, berperang berdasar fanatisme kesukuan, mati karena membela fanatisme kesukuan.” (H.R. Abū Dāwud).

Persaudaraan sejati adalah persaudaraan yang didasarkan pada nilai kebenaran, bukan fanatisme kesukuan.

²⁷Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy’as al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud* (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, t.t.), Juz 4, 494.

4. Cinta dan Kasih Sayang

Dalam Q.S. Ali ‘Imrān/3: 159, Allah menyatakan tentang sikap kasih sayang, lemah lembut, sikap pemaaf dan demokratisnya Nabi Muhammad terhadap sahabatnya:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ رَاحِمًا لِّلْمُؤْمِنِينَ لَشَرَّ مَا يَحْكُمُونَ
مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا
عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Wahai Muhammad, berkat rahmat Allah kepadamu, kamu bersikap lemah lembut kepada para pengikutmu. Sekiranya kamu kasar lagi keras hati kepada pengikutmu, niscaya mereka akan menjauhi kamu. Karena itu, maafkanlah orang-orang mukmin yang bersalah. Mohonkanlah ampun untuk mereka, ajaklah mereka bermusyawarah dalam urusan-urusan keduniaan mereka. Jika kamu telah berketetapan hati, maka pasrahkanlah dirimu kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang-orang yang pasrah kepada ketetapan Allah.” (Q.S. Ali ‘Imrān/3: 159).²⁸

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى
يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ^{٢٩}

²⁸Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, 84.

²⁹Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, 21.

“Dari Anas, dari Nabi SAW, beliau bersabda: “Tidak sempurna iman seseorang di antara kamu, sehingga dia bisa mencintai saudaranya, sama seperti dia mencintai dirinya sendiri.” (H.R. al-Bukhārī).

Cinta, kasih sayang, lemah lembut, pemaaf dan bersikap demokratis kepada sesama manusia, terbukti menjauhkan perilaku *bullying*.

5. Perdamaian

Kata damai adalah *antonim* dari kata konflik, permusuhan, perseteruan, sengketa, pertengkaran, perselisihan, dan tikai.³⁰ Perdamaian, merupakan salah satu nilai dari pendidikan anti *bullying* yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Dalam beberapa contoh hadis berikut, menguatkan pendapat ini.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ مَكَّةَ فَرَأَى الْبَيْتَ رَفَعَ يَدَيْهِ
وَكَبَّرَ وَقَالَ : اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ فَحَيِّنَا رَبَّنَا بِالسَّلَامِ³¹

“Rasulullah SAW, ketika masuk Makkah dan melihat *Baitullāh*, beliau mengangkat kedua tangannya dan bertakbir, seraya berdoa: “Wahai Allah, Tuhan kami,

³⁰Imam Taufiq, *Al-Quran Bukan Kitab Teror: Membangun Perdamaian Berbasis Al-Quran* (Yogyakarta: Bentang, 2016), 31.

³¹Al-Baihaqī, *Al-Sunan al-Kubrā*, Juz 5, 73.

Engkaulah zat yang memberikan keselamatan, semua keselamatan berasal darimu. Oleh karenanya, berilah kami ya Rabb, hidup yang penuh keselamatan.” (H.R. Baihaqī).

Rasulullah juga mengajarkan kepada para sahabatnya agar menebarkan salām, perdamaian, bahkan itu merupakan salah satu kewajiban sesama muslim, salah satu ciri keberagamaan muslim yang baik.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ نُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ ، وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ.³²

“Dari Abdillāh bin ‘Amr, bahwasanya ada seseorang bertanya kepada Rasulullah SAW: “Bagaimana cara ber-Islam yang baik”? Rasulullah menjawab: “Engkau memberi makan dan ucapkan salam kepada orang yang engkau kenal maupun tidak engkau kenal.” (H.R. al-Bukhārī).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا. أَوْلَا أَدَلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْسُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ.³³

³²Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, 14.

³³Muslim bin al-Ḥajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, 53.

“Dari Abī Hurairah, dia berkata bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: “Tidak bakal masuk surga sampai kalian semua beriman. Kalian semua tidak akan dikatakan beriman sampai kalian semua saling mencintai. Maukah kalian kutunjukkan suatu amalan, yang mana jika kalian semua mengamalkannya, niscaya kalian semua saling mencintai? Tebarakanlah salam (kedamaian) di antara kalian semua.” (H.R. Muslim).

عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعِ بَعَادَاتٍ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعِ الْجُنَائِزِ وَتَشْمِيتِ الْعَاطِسِ وَنَصْرِ الضَّعِيفِ وَعَوْنِ الْمَظْلُومِ وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ وَإِثْرَارِ الْمُتَمَسِّمِ³⁴

“Dari Al-Barā’ bin ‘Āzib RA, dia berkata: Rasulullah SW memerintahkan kami 7 hal: membezoek orang sakit, mengiringi/mengantar jenazah, mendoakan orang bersin, menolong orang lemah, menolong orang yang menjadi korban keadilan, menebarkan kedamaian, dan membagi yang baik.” (H.R. al-Bukhārī).

Salam, bukan sekedar ucapan salam secara sederhana, tetapi mempunyai arti yang lebih luas, yakni menebarkan keselamatan dan kedamaian bagi diri dan masyarakat. Islam dibangun dengan keselamatan dan kedamaian. Jika semua anggota masyarakat sudah

³⁴Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 8, 65.

mampu mengimplementasikan nilai kedamaian, niscaya perilaku *bullying* bisa dihindari.

Nabi tidak pernah mengajarkan tindakan kekerasan. Sebaliknya, beliau mengkampanyekan antikekerasan. Nabi menempatkan perdamaian pada posisi yang penting dalam Islam, seperti yang ditunjukkan oleh beliau dalam persaudaraan kaum Muhajirin dan Anshar di Madinah. Semangat persaudaraan ini melahirkan kedamaian di hati umat Islam, berimbas pada rasa perdamaian dalam hubungan sosial, bahkan terhadap non muslim sekalipun.³⁵ Nabi gigih dan teguh dalam menyampaikan pesannya untuk membesarkan komunitas yang sehat terlepas dari dendam, kekerasan, dan kekejaman.³⁶ Misi Nabi adalah untuk membawa pesan perdamaian, ketulusan, harmoni dan kebenaran kepada semua manusia.³⁷

³⁵Taufiq, *Al-Quran Bukan Kitab Teror*, 9.

³⁶Faiza Gonaim, "An Analysis of the Life of Prophet Muhammad: Servantleadership and Influence," *International Journal of Humanities and Social Science Invention ISSN (Online)* 5, no. 4 (2016), 55.

³⁷Gonaim, *An Analysis of the Life of Prophet Muhammad*, 54.

B. Kontekstualisasi Nilai-nilai Pendidikan Anti *Bullying* dalam Sunnah Nabi bagi Pendidikan Karakter

Kehancuran moralitas, kerusakan dalam kehidupan keagamaan orang-orang Makkah saat pra Islam sudah sangat parah.³⁸ Di sisi lain, Nabi Muhammad merupakan pendidik pertama dan terutama dalam dunia pendidikan Islam.³⁹ Metode pendidikan yang dilakukan Nabi Muhammad sangat efektif. Beliau memiliki akhlaq terpuji, sarat dengan nilai-nilai humanisme dan spiritualisme di tengah-tengah umat yang ada dalam lingkaran dehumanisasi.⁴⁰

Perlu ditegaskan di sini bahwa praktik pendidikan zaman Nabi Muhammad tentu sangat berbeda dengan pendidikan zaman sekarang. Sekedar sebagai gambaran bahwa Nabi Muhammad tidak mendidik para sahabat menggunakan sistem sekolah formal, klasikal, di tempat dan waktu yang terbatas. Lokasi “kelas” yang digunakan Nabi Muhammad mencakup semua tempat: di masjid, di perjalanan, di pasar, di medan pertempuran, maupun *halaqah* lainnya. Meskipun sekolah formal tidak ada pada saat itu, Nabi mengajarkan

³⁸Shaban, *Sejarah Islam*, 2.

³⁹Baharuddin, *Dikotomi Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 130.

⁴⁰Baharuddin, *Dikotomi Pendidikan Islam*, 134.

Islam secara individual maupun *halaqah* tergantung pada jumlah sahabat yang hadir.⁴¹ Materi pendidikan juga tidak terstruktur sebagaimana struktur kurikulum zaman sekarang. Materi pendidikan yang disampaikan Nabi kepada para sahabat, menyesuaikan wahyu dari Allah, atau problem yang muncul saat itu, atau adanya pertanyaan dari sahabat, atau sesuai dengan situasi dan kondisi saat itu. Media pendidikan yang digunakan Nabi Muhammad juga sangat terbatas, misalnya ketika Nabi Muhammad menggambarkan posisi orang yang menanggung anak yatim, orang tersebut akan berdampingan dengan beliau di surga, beliau menunjukkan jari telunjuk dan jari tengahnya. Atau, ketika Nabi Muhammad menggambarkan orang sejak lahir sampai meninggal dunia, pasti selama hidupnya selalu dirintangi dengan berbagai macam ujian dan cobaan. Ketika orang tersebut meninggal dunia pun, dipastikan masih ada beberapa keinginan atau cita-cita yang belum terlaksanakan. Untuk mempermudah pemahaman para sahabat Nabi Muhammad menggambarkan dengan membuat garis persegi panjang di tanah. Di tengah kesederhanaan Nabi Muhammad dan para sahabatnya, yang perlu digarisbawahi adalah: *rūḥ al-da'wah* Nabi, semangat para sahabat Nabi dan tingkat efektivitas

⁴¹Anwar Hassan Hussain, "A Suggested Islamic Curriculum for American Muslim Children at Elementary School Level" (University of Kansas, 1987), 38.

serta efisiensi pendidikan yang luar biasa. Ini terbukti, dalam kurun waktu 23 tahun, beliau mampu merubah bangsa Arab dari bangsa Jahiliyyah menjadi bangsa beradab dengan jiwa Islami, bersatu, berakhlak mulia, dan berpengetahuan. Tradisi profetik menggantikan tradisi jahiliyyah. Komunitas nabi yang pada mulanya kecil, lemah dan terancam, berkembang menjadi lebih kuat berkat bantuan dari Allah dan tindakan Nabi, yang secara konsisten dibimbing oleh wahyu.⁴²

Fokus pada masalah yang dibahas dalam disertasi ini, yakni nilai-nilai pendidikan anti *bullying* dalam sunnah Nabi Muhammad dan kontekstualisasinya bagi pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan anti bullying dalam sunnah Nabi Muhammad yang disarikan meliputi: keadilan, kesetaraan manusia, persaudaraan, cinta dan kasih sayang, serta perdamaian. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut dikontekstualisasikan bagi pendidikan karakter. Ada dua model dari kontekstualisasi, yakni 1) kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan anti *bullying* dalam sunnah Nabi Muhammad dengan pendidikan karakter era Nabi, yang terekam di dalam hadis Nabi; dan 2) kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan anti *bullying* yang terdapat dalam sunnah Nabi Muhammad, dijadikan sebagai acuan atau landasan

⁴²Arkoun, *Rethinking Islam*, 84.

sekaligus sebagai materi dan tujuan dalam pendidikan karakter era sekarang. Pembahasan pendidikan karakter dari kajian teoritis, bukan praktis pendidikan.

Pendidikan karakter yang dijadikan sebagai patokan adalah pendapat Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).⁴³

1. Kontekstualisasi Nilai Keadilan dalam Pendidikan Karakter

Kontekstualisasi nilai keadilan dalam pendidikan karakter, dicontohkan oleh Rasulullah memerintahkan agar setiap orang tua, memperlakukan setiap anak-anaknya secara adil, tidak boleh pilih kasih, sebagaimana hadis Nabi:

اعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ اَعْدِلُوا بَيْنَ اَبْنَائِكُمْ⁴⁴

⁴³Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, 69.

⁴⁴Abū Dāwud Sulaimān bin Al-Asy'as Al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, Juz 3 (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, t.t.), 317.

“Berbuat adililah kalian semua, kepada anak-anak kalian.” (H.R. Abū Dāwud).

Orang tua diperintahkan Nabi Muhammad, agar berbuat adil dan sama dalam memberi anak-anaknya, baik laki-laki ataupun perempuan, disesuaikan dengan hak-hak mereka.

Lawan dari adil adalah ḍalim, berada pada keadaan yang keliru, bertingkah laku dengan cara tertentu hingga melampaui batas dan melanggar hak orang lain, tindakan yang merugikan orang lain tanpa alasan yang dapat diterima oleh akal.⁴⁵ Perilaku ḍalim dilarang oleh Rasulullah:

اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ
أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا
مَحَارِمَهُمْ^{٤٦}

“Hindarkanlah diri kalian semua dengan perilaku ḍalim, karena sesungguhnya perilaku ḍalim menyebabkan kegelapan-kegelapan pada hari kiamat. Hindarkanlah diri kalian dari perilaku pelit, karena

⁴⁵Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Qur'an*, terj. Mansuruddin Djoely (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 265, 272.

⁴⁶Muslim bin al-Ḥajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 8, 18.

pelit yang menyebabkan orang-orang sebelum kalian binasa. Pelit menyebabkan mereka saling menumpahkan darah, dan saling menghalalkan kehormatannya.” (H.R. Muslim).

Beberapa contoh di atas merupakan kontekstualisasi nilai keadilan dalam pendidikan karakter era Nabi Muhammad. Pendidikan karakter memang harus didasarkan pada keadilan bagi semua peserta didik. Tujuannya adalah bahwa nilai keadilan menjadi karakter bagi peserta didik.

Orang tua maupun pendidik memang dituntut bersikap adil dalam mendidik karakter anak, agar tidak menimbulkan kecemburuan bagi peserta didik. Sikap adil harus dimanifestasikan dalam berbagai bentuk, misalnya: pemberian, hadiah, piket kelas, maupun tugas-tugas lainnya. Berlaku adil sangat penting untuk membentuk sikap tanggung jawab dan kesetaraan di antara peserta didik. Jangan sampai orang tua atau pendidik bersikap pilih kasih terhadap anak atau peserta didik, karena hal ini akan menimbulkan kecemburuan, perasaan curiga dan kebencian, sehingga timbul sikap memberontak terhadap keputusan orang tua atau pendidik.

2. Kontekstualisasi Nilai Kesetaraan Manusia dalam Pendidikan Karakter

Nabi menekankan kepemilikan dan menunjukkan rasa hormat tanpa memandang ras, agama atau posisi ketika perjanjian antara Muslim dan Yahudi ditandatangani setelah migrasi Muslim ke Madinah. Beliau menekankan untuk berbelas kasih kepada semua tanpa kecuali. Nabi telah mengasimilasi beberapa nilai-nilai Arab dan menolak tradisi negatif lainnya seperti memihak kepada sanak keluarga Nabi Muhammad, menunjukkan perhatiannya yang tulus terhadap kesejahteraan orang-orang yang dipimpinya, dan bukan untuk kepentingan pribadinya.⁴⁷

Orang-orang sering bertanya kepada ‘Aisyah, istri Nabi, apakah yang dilakukan Nabi ketika di rumah? ‘Aisyah menjawab: “Seperti manusia biasa: dia menyapu rumah, menjahit baju sendiri, memperbaiki sandalnya, memberi minum unta-untanya, memerah susu kambing, membantu para pembantu di tempat kerja mereka, dan memakan makanannya bersama mereka, dan dia pergi untuk membeli sesuatu yang kami butuhkan dari pasar.”⁴⁸

⁴⁷Gonaim, *An Analysis of the Life of Prophet Muhammad*, 54

⁴⁸Gonaim, *An Analysis of the Life of Prophet Muhammad*, 56.

Contoh lain tentang nilai kesetaraan manusia, dicontohkan Nabi Muhammad dengan membebaskan budak, mendidik pria, wanita, anak-anak, termasuk wanita berkulit hitam. Nabi juga tidak pernah membedakan para sahabatnya, dari kalangan kaya atau miskin, Arab atau *'ajam*, berkulit putih atau hitam.

Dalam mendidik karakter, pendidik dituntut bersikap setara kepada para peserta didiknya, tidak boleh membedakan antara anak ganteng atau cantik atau pintar, kaya, diperlakukan istimewa dibanding dengan mereka yang tidak. Pendidik juga tidak boleh membedakan peserta didik didasarkan pada keturunan, ras tertentu, jenis kelamin, warna kulit. Semua peserta didik harus dilihat setara, sesama anak bangsa yang harus dididik dengan penuh tanggung jawab.

Nilai kesetaraan sesama manusia ini harus ditanamkan orang tua atau pun pendidik kepada peserta didik, agar tidak timbul kesan sebagai manusia superior. Pendidik dan peserta didik harus bersikap rendah hati. Kerendahan hati mengacu pada persepsi yang akurat dari kelemahan sendiri dan kekuatan serta perhatian yang lebih besar bagi orang lain relatif terhadap diri sendiri. Kerendahan hati telah lama dipandang sebagai kebajikan utama, dan menjadi kebanggaan. Penelitian terbaru

menunjukkan bahwa kerendahan hati berkaitan dengan banyak kebajikan lainnya, termasuk rasa syukur, kasih sayang, kemurahan hati, dan pengendalian diri. Kerendahan hati merupakan inti dari sejumlah kebajikan. Meningkatkan moral rendah hati itu bisa menguntungkan perkembangan moral.⁴⁹

3. Kontekstualisasi Nilai Persaudaraan dalam Pendidikan Karakter

Setelah hijrah, Rasulullah sukses mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar, para pemeluk berbagai agama yang ada di Madinah: Islam, Yahudi, Nasrani, maupun dua kelompok yang bertikai, suku ‘Aus dan Khazraj. Rasul menekankan pentingnya persaudaraan, mukmin satu dengan mukmin lainnya diibaratkan sebuah bangunan, masing-masing komponen saling menguatkan, sebagaimana dinyatakan dalam hadis:

⁴⁹Peter Meindl, et. al., “Best Practices for School-Based Moral Education,” *Behavioral and Brain Sciences* 5, no. 1 (2017): 1–8, 5. <https://doi.org/DOI: 10.1177/2372732217747087>.

عَنْ أَبِي مُوسَى ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
: الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ.⁵⁰

“Dari Abī Mūsa RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda: “Mukmin satu terhadap mukmin lainnya, ibarat sebuah bangunan, masing-masing saling menguatkan antara satu dengan lainnya.” Nabi menyatakan seperti itu, sambil merapatkan jari-jari tangannya. (H.R. al-Bukhārī).

Dalam hadis ini dijelaskan bahwa orang mukmin dengan mukmin lainnya ibarat bangunan gedung-gedung yang berunsur-unsur dan saling terkait antara satu dengan yang lainnya sehingga bisa saling menguatkan. Jadi antar sesama mukmin kita harus saling tolong-menolong, saling mendukung dan saling menguatkan sehingga akan tercipta kerukunan dan persatuan antar sesama umat Islam.

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ ، وَلَا يُسْلِمُهُ ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ
أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ

⁵⁰Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3, 169.

كُذِبَتْ مِنْ كُذِبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ.⁵¹

“Muslim satu dengan muslim lainnya itu bersaudara. Tidak boleh mendaliminya dan tidak boleh pula menyerahkannya kepada musuh. Barangsiapa yang membantu kebutuhan saudaranya, niscaya Allah akan membantu memenuhi kebutuhannya. Barangsiapa yang membantu keruwetan muslim lain di dunia, niscaya Allah pasti menghilangkan keruwetannya pada hari kiamat. Barangsiapa yang mau menutupi aib muslim lain di dunia, niscaya Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat.” (H.R. al-Bukhārī).

Hadis ini menjadi dalil bahwa persaudaraan atas dasar agama itu lebih kuat dibandingkan dengan persaudaraan lainnya. Bahkan, lebih kuat daripada persaudaraan atas dasar keturunan, karena ini adalah persaudaraan yang terkuat di dunia dan akhirat. Seorang muslim tidak boleh berbuat dalim kepada saudaranya dengan kedaliman apapun. Seorang muslim apabila memudahkan urusan saudaranya, maka Allah akan memberikan kemudahan baginya dari kesusahan hari kiamat. Sedangkan jika ia menutupi aib saudaranya,

⁵¹Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3, 168.

maka sungguh Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat.

Persaudaraan bisa dijalin melalui silaturahmi, tolong-menolong, *iṣlah* jika terjadi sengketa di antara dua kelompok, sebagaimana dinyatakan dalam hadis:

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُصِلْ رَجُلَهُ⁵²

“Barangsiapa yang menyatakan diri beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia menyambung silaturahmi.” (H.R. al-Bukhārī).

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Tolong-menolonglah kalian untuk berbuat kebajikan dan ketaatan. Janganlah kalian tolong-menolong untuk berbuat dosa dan permusuhan. Q.S. al-Māidah/5: 2).⁵³

Syaikh Nawawī menafsiri ayat ini dengan menyatakan: hendaklah kamu saling bantu-membantu dalam kebaikan, yakni sesuatu yang diperintahkan kepadamu, dan ketaqwaan, yakni dengan cara meninggalkan sesuatu yang dilarang, serta jangan saling tolong-menolong dalam urusan maksiat kepada Allah

⁵²Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 8, 39.

⁵³Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, 124.

dan permusuhan, karena hal tersebut masuk kategori melampaui batas.⁵⁴

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ⁵⁵

“Allah pasti menolong hamba, selama hamba tersebut mau menolong saudaranya.” (H.R. Ibnu Majah).

Jika ada dua kelompok yang berseteru, kita disuruh segera mendamaikan:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ

“Hanya orang-orang mukminlah yang bersaudara. Wahai orang-orang mukmin, hendaklah kalian damaikan saudara-saudara kalian yang berselisih. (Q.S. al-Hujurāt/49: 10).⁵⁶

Syaikh Nawawī menyatakan bahwa yang dimaksud dua saudara pada ayat di atas adalah suku ‘Aus dan Khazraj. Damaikanlah dua kelompok yang selalu bertikai tersebut.⁵⁷

⁵⁴Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 1, 209.

⁵⁵Ibn Majah, *Sunan ibn Majah*, Juz 1, 152.

⁵⁶Thalib, *Al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah*, 657.

⁵⁷Nawawī al-Jāwī, *Marah Labīd*, Juz 2, 353.

Beberapa contoh di atas membuktikan tentang keberhasilan Nabi Muhammad dalam mempersatukan umat.

Kemampuan kita bekerja sama dan membantu orang lain yang membutuhkan merupakan cerminan moral untuk menjaga hubungan lebih bermakna, ciri kepribadian pro-sosial dan sikap empati.⁵⁸ Dalam mendidik karakter, penanaman sikap persaudaraan dan kerjasama harus ditanamkan oleh para pendidik. Beberapa program dapat dilakukan, misalnya: senyum, sapa, salam, piket kelas, membezug kawannya yang sakit, shalat berjama'ah, kerja bakti, tolong-menolong, semangat berbagi dengan orang lain, pemberian infaq, zakat, sadaqah, dan lain-lain. Syukur merupakan bukti kebajikan seseorang. Namun sikap syukur tidak akan muncul secara spontan, tetapi membutuhkan pengalaman dan kognitif, sosio emosional, dan fondasi moral. Orang yang bersyukur, ditandai semangat berbagi dengan sesama, sehingga

⁵⁸Brendan Gaesser, et.al., "Moral Imagination: Facilitating Prosocial Decision-Making through Scene Imagery and Theory of Mind," *Cognition* 171 (2018): 180–93, 180.
<https://doi.org/10.1016/j.cognition.2017.11.004>.

menyebabkan perasaan bahagia, bahkan bisa menghilangkan depresi.⁵⁹

4. Kontekstualisasi Nilai Cinta dan Kasih Sayang dalam Pendidikan Karakter

Allah menyatakan betapa cintanya Rasulullah terhadap para sahabatnya, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Taubah/9: 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Wahai manusia, seorang rasul dari jenis kalian benar-benar telah datang kepada kalian. Rasul itu amat peduli atas semua penderitaan kalian, dan sangat berkeinginan untuk meringankan beban kalian, serta sangat pemurah dan penyayang terhadap orang-orang beriman.” (Q.S. al-Taubah/9: 128).⁶⁰

Syaikh Nawawī menafsiri ayat ini dengan mengatakan: “Wahai orang-orang Arab, telah datang rasul yang luar biasa hebat, dari lelaki Arab yang paling mulia dan paling utama, berbangsa Quraisy sama

⁵⁹Jonathan R.H. Tudge et al., “Methods for Studying the Virtue of Gratitude Cross-Culturally,” *Cross-Cultural Research* 52, no. 1 (2018): 1-12, 1-3. <https://doi.org/10.1177/1069397117737017>.

⁶⁰Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, 243.

sepertimu, dan bukan berasal dari Bani Isrāil. Rasul tersebut sangat takut jika kamu semua jatuh ke lembah siksa, dia sangat menyayangi kalian semua. Dia sangat mencintai kalian semua karena keimananmu, bagusnya perilakumu.”⁶¹ Rasulullah sangat menginginkan kalian semua menjadi baik, sangat bersemangat menunjukkan keimanan kepada kalian, dan tidak suka jika kalian semua berbuat keburukan, sangat mencintai kalian, melebihi cinta orang tua kalian sendiri.⁶²

Nabi Muhammad banyak sekali memberikan contoh, bagaimana seharusnya mendidik dilakukan dengan cinta dan kasih sayang, antara lain terdapat dalam hadis:

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لَوْلَدِهِ ، أَعَلَّمْتُكُمْ⁶³

“Sesungguhnya, hubunganku dengan kalian semua (para sahabat), laksana hubungan ayah dengan anaknya. Sayalah yang mengajari kalian semua.” (H.R. Ibnu Majah).

⁶¹Nawawī al-Jāwī, *Marah̄ Labīd*, Juz 1, 396.

⁶²Abdul Rahmān Nāṣir al-Sa’dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān* (Riyad: Dār al-Akhyār, 2003), 356-357.

⁶³Ibnu Majah, *Sunan ibn Majah*, Juz 1, 208.

Nabi Muhammad mengumpamakan dirinya laksana orang bagi para sahabatnya. Maksud perumpamaan ini adalah perhatian beliau yang begitu besar dalam mendidik para sahabat, seperti orang tua mendidik anak kandungnya. Orang tua adalah *abu al-jasad*, sedangkan pendidik adalah *abu al-rūh*.

Hadis lain yang menunjukkan nilai cinta dan kasih sayang Nabi adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ الْأَقْرَعَ بْنَ حَابِسٍ أَبْصَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يُقَبِّلُ الْحَسَنَ فَقَالَ إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنَ الْوَالِدِ مَا قَبَّلْتُ وَاحِدًا مِنْهُمْ فَقَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّهُ مَنْ لَا يُرْحَمُ لَا يُرْحَمُ⁶⁴

“Dari Abi Hurairah, bahwasanya al-Aqra’ bin Hābis, melihat Nabi SAW sedang mencium Hasan (cucunya), kemudian al-Aqra’ berkata: “Saya mempunyai sepuluh anak, tetapi tidak pernah ada satu anak pun saya mau menciumnya.” Mendengar ucapan tersebut, Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya, siapa pun yang tidak mau menyayangi, niscaya dirinya tidak pernah disayangi.” (H.R. Muslim).

Dalam riwayat lain disebutkan:

⁶⁴Muslim bin al-Ḥajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 7, 77.

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ قَبِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ جَالِسًا فَقَالَ الْأَقْرَعُ إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبِلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ.⁶⁵

“Sesungguhnya Abu Hurairah RA mengatakan: Ketika Rasulullah SAW mencium Hasan bin ‘Alī, di dekat beliau ada al-‘Aqra’ bin Hābis al-Tamīmī sedang duduk. Al-‘Aqra’ berkata: “Saya mempunyai sepuluh anak, tetapi tidak ada satu pun pernah kucium.” Rasulullah kemudian memandang al-‘Aqra’ sambil berkata: “siapa pun yang tidak mau menyayangi, niscaya dirinya tidak pernah disayangi.” (H.R. al-Bukhārī).

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.⁶⁶

“Tidak sempurna iman salah seorang di antara kamu, sehingga dia mencintai saudaranya, seperti dia mencintai dirinya sendiri.” (H.R. al-Bukhārī).

Love is "the special character of man,"⁶⁷ cinta adalah karakter khusus bagi manusia. Mendidik harus dilakukan

⁶⁵Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 8, 9.

⁶⁶Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, 10.

⁶⁷Joseph Edward Barbour Lumbard, “Ahmad Al-Ghazali (d. 517/ 1123 or 520/1126) and the Metaphysics of Love” (Graduate School Yale University, 2003), 260.

dengan lemah lembut, cinta kasih dan penuh ketulusan.⁶⁸ Menurut Mahdi, ada beberapa etika pendidik yang harus dilakukan terhadap peserta didik, antara lain: ikhlas mendidik, mencintai peserta didik sama seperti mencintai dirinya sendiri, membantu peserta didik menuju kebaikan, lemah lembut dalam mengajar, tahu karakter peserta didik yang kurang baik, sehingga pendidik bisa memperbaiki karakternya, serta memuliakan peserta didik.⁶⁹ Para filosof, ulama' dan pendidik sejak zaman dahulu sampai sekarang sepakat tentang arti penting pendidikan karakter individu maupun karakter masyarakat. Karakter mulia merupakan tujuan terpenting dari pendidikan. Oleh karena itu, hendaklah pendidik mengutamakan pendidikan karakter positif bagi anak didiknya, misalnya menumbuhkembangkan karakter mencintai keindahan, kebenaran, kemuliaan, amanah,

⁶⁸ Abdul Karīm Bakār, *Al-Qawā'id al-'Asyr: Ahammu al-Qawā'id fī Tarbiyat al-Abnā'* (Riyad: Al-Mamlakah al-'Arabiyyah, 2011), 71.

⁶⁹ Muḥammad Mahdī, *Taḏkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim* (Beirut: Dār al-Basyar, 2012), 72-82.

tolong-menolong. Semua itu harus dilakukan pendidik dengan penuh kasih sayang.⁷⁰

Mendidik harus dengan cinta dan kasih sayang, tanpa kekerasan. Pendidik harus menjadi contoh baik bagi peserta didik, menghindari ucapan caci-maki, mencela dan perkataan lain yang menyakitkan. Pendidik harus memberi pemahaman dengan lemah lembut, menjaga lisan, mendidik dengan benar, baik ucapan maupun perbuatan. Jangan sampai pendidik mendoakan peserta didik dengan kehancuran, kebinasaan dan marah. Jika ada peserta didik yang salah, hendaklah pendidik mendoakan: “*Aṣlahak Allāh* atau *Hadāk Allāh*.”⁷¹ Pendidik harus memahami bahwa karakter peserta didik berbeda antara satu dengan lainnya. Ada peserta didik yang mempunyai karakter baik, ada pula sebaliknya. Menghadapi peserta didik yang beragam tersebut, pendidik tetap dituntut untuk mengedepankan cinta dan kasih sayang, menghindari celaan dan hukuman yang tidak proporsional, karena dapat menyebabkan hilangnya

⁷⁰Muḥammad Amīn Al-Miṣrī, *Wasā'il al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Ghāyātuhā* (Damaskus: Dār al-Fikr, t.t.), 209-210.

⁷¹Muḥammad Jamīl Zainū, *Kaifa Nurabbī Aulādanā* (Makkah: Silsilah al-Taujihāt, t.t.), 23-24.

rasa percaya diri peserta didik. Pendidik dilarang memukul peserta didik jika ada kesalahan yang dilakukan, karena mereka masih dalam proses pendidikan, bisa jadi belum tahu mana yang benar dan salah. Pendidik harus tetap bersabar.⁷² Pendidik dilarang keras memukul peserta didik, utamanya pada wajah, kepala, kemaluan. Ini juga sesuai dengan tuntunan Rasulullah, jangan memukul wajah, dan jangan marah.⁷³ Hukuman, sebagai alat pendidikan harus memperhatikan beberapa hal, antara lain:

- a. Anak sudah berumur minimal 10 tahun, karena secara fisik, dia sudah “agak” kuat. Ada pendapat yang mengatakan, usia minimal 13 tahun.⁷⁴ Kita sering menyaksikan, mendengar atau membaca berita bahwa banyak orang tua yang melakukan kekerasan terhadap anaknya, misalnya dengan memukul, menyiksa, dan sebagainya. Padahal dari sisi usia, mereka anak-anak, bahkan ada yang balita. Kekerasan yang dialami anak tidak hanya

⁷²Bakār, *Al-Qawā'id al-'Asyr*, 87-93.

⁷³Jamāl 'Abd al-Raḥmān, *Atfāl al-Muslimīn Kaifa Rabāhum al-Nabiyyu al-Amīn* (Makkah: Dār al-Ṭaibah, 2004), 99.

⁷⁴Bakār, *Al-Qawā'id al-'Asyr*, 94.

fisik, tapi juga mental. Begitu juga yang dilakukan oleh guru, menghukum anak secara berlebihan, sehingga menyebabkan anak trauma atau membenci guru;

- b. Anak sudah dididik secara benar selama kurun waktu tertentu;
- c. Anak melakukan kesalahan fatal, bukan karena kesalahan-kesalahan kecil dan sepele;
- d. Menghukum merupakan pilihan terakhir, dan sudah diupayakan cara-cara lain yang bijak;
- e. Menghukum/memukul tidak boleh dilakukan dengan benda keras atau tajam;
- f. Memukul tidak boleh mengenai wajah, kepala, atau organ tubuh vital lainnya;
- g. Menghukum harus dilakukan dengan maksud mendidik, bukan balas dendam;
- h. Menghukum harus sepadan dengan tingkat kesalahan anak;
- i. Menghukum tidak boleh dilakukan ketika pendidik atau guru sedang marah;
- j. Mendidik dengan cinta jauh lebih efektif dibandingkan dengan upaya pendisiplinan.

5. Kontekstualisasi Nilai Perdamaian dalam Pendidikan Karakter

Rasulullah selama hidupnya telah membuktikan diri sebagai orang yang mampu menciptakan perdamaian. Beberapa contoh berikut merupakan bukti, antara lain:

- a. Keberhasilan beliau menyelesaikan konflik suku-suku Quraisy di Makkah pada saat renovasi Kakbah, yakni peletakan Hajar Aswad, 5 tahun sebelum *nubuwwah*.
- b. Sukses Rasulullah mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar setelah peristiwa hijrah ke Madinah;
- c. Keberhasilan beliau mendamaikan dua suku yang selalu bertikai, berperang, dan tidak pernah rukun, yakni suku 'Aus dan Khazraj di Madinah;
- d. Piagam Madinah yang fenomenal, mendamaikan beberapa suku, ras, agama, dari berbagai golongan yang ada di Madinah;
- e. Saat penaklukan Makkah, dengan pemberian amnesti massal kepada penduduk Makkah.

Perdamaian adalah spirit risalah Nabi Muhammad. Prinsip dan ajaran Islam yang dibawanya menjunjung tinggi nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan kemanusiaan. Islam merupakan aktualisasi kepatuhan terhadap Allah, dan kepatuhan kepada-Nya akan menghasilkan kedamaian. Spirit kedamaian Islam tersebut didakwahkan dengan kedamaian dan kearifan, oleh pribadi yang merahmati, untuk mengantarkan manusia menuju

kedamaian, *Dār al-Salām*. Nabi Muhammad menghidupkan perdamaian sebagai rukun kehidupan serta membukumkannya sebagai tujuan beragama.⁷⁵

Prinsip-prinsip yang dibutuhkan dalam upaya mewujudkan perdamaian adalah adil, amanah, cinta, kasih sayang dan sabar.⁷⁶ Meski dakwah damai direspon dengan teror dan kekerasan, Nabi Muhammad tetap bersabar menghadapinya dengan damai. Ia tidak berpikir untuk membalas teror, kekerasan dan intimidasi dengan balasan setimpal. Seringkali Nabi Muhammad justru mengampuni, mendoakan, bahkan berbuat baik dengan mereka. Beberapa perilaku damai Nabi Muhammad, di antaranya hinaan yang dilontarkan oleh masyarakat Makkah direspon dengan komunikasi dan pergaulan yang santun dan damai. Sikap damai Nabi Muhammad dilaksanakan dalam kondisi apa pun secara proporsional, baik dalam posisi kelompok minoritas (*'aqalliyah*) di Makkah, maupun mayoritas (*aghlabiyyah*) ketika di Madinah.⁷⁷

⁷⁵Taufiq, *Al-Qur'an dan Perdamaian Profetik dalam Bingkai Kebhinekaan*, 19.

⁷⁶Taufiq, *Al-Quran Bukan Kitab Teror*, 79.

⁷⁷Taufiq, *Al-Qur'an dan Perdamaian Profetik dalam Bingkai Kebhinekaan*, 22-23.

Pendidikan adalah salah satu cara paling efektif untuk memperkuat nilai-nilai perdamaian, toleransi, pluralisme, dialog dan hak asasi manusia, yang semuanya mendorong koeksistensi.⁷⁸ Kontekstualisasi nilai perdamaian dalam pendidikan karakter, bisa dilakukan dengan melatih kesabaran, toleransi dalam kebhinekaan dan pluralisme, menyambung tali silaturahmi, pengendalian diri, belajar kelompok, penerapan *cooperative learning*, diskusi kelompok. Masing-masing dari peserta didik, tidak diperbolehkan bersikap egoistik, menonjolkan egonya sendiri, merasa benar dan menang sendiri. Harus ada kesadaran bersama, bahwa ada orang atau pihak lain yang juga perlu diberi ruang dan apresiasi. Perdamaian harus menjadi spirit bersama seluruh peserta didik dan masyarakat pada umumnya. Jika ada konflik, harus segera diselesaikan dengan cara adil, tidak boleh dibiarkan berlarut-larut, karena sewaktu-waktu akan muncul dendam yang memicu konflik lebih lanjut.

C. Temuan Penelitian

⁷⁸Abu Mohammed Nimer & Ilham Nasser, "Building Peace Education in the Islamic Educational Context," *Springer Science & Business Media Dordrecht and UNESCO Institute for Lifelong Learning* 63, no. 2 (2017): 153–167, 165.
<https://doi.org/10.1007/s11159-017-9632-7>.

1. Nilai-nilai karakter yang dikemukakan oleh Lickona ada 10 karakter baik, yakni: *wisdom* (kebijaksanaan), *justice* (keadilan), *fortitude* (sikap tabah/ keuletan), *self-control* (pengendalian diri) *love* (cinta), *positive attitude* (sikap positif), *hard work* (kerja keras), *integrity* (integritas), *gratitude* (syukur-terima kasih), dan *humility* (rendah hati).⁷⁹ Kesepuluh nilai tersebut, disebut sebagai *previous finding*, temuan penelitian sebelumnya. Sedangkan dalam disertasi ini, penulis menemukan nilai-nilai pendidikan anti *bullying* dalam sunnah Nabi Muhammad ada 5 yakni: keadilan, kesetaraan manusia, persaudaraan, cinta dan kasih sayang, serta perdamaian. Kelima nilai tersebut, disebut sebagai *current finding*, temuan sekarang.
2. Penjelasan kedua pendapat di atas, jika didialogkan, sebagai berikut:
 - a. Pendapat Lickona mengacu pada nilai karakter inti secara umum, sedangkan disertasi ini fokus pada nilai-nilai pendidikan anti *bullying* dalam sunnah Nabi;
 - b. Terdapat 2 nilai yang sama, yakni keadilan dan cinta;

⁷⁹Thomas Lickona, "The Content of Our Character: Ten Essential Virtues," *Journal School of Education* 10, No. 1 (2003): 1–3.

- c. Beberapa nilai dari pendapat Lickona sebenarnya bisa digabung menjadi satu, misalnya *gratitude* dan *humility*, bisa dimasukkan pada integritas;
 - d. Terdapat 3 nilai yang penulis temukan, yang belum dikemukakan oleh Lickona, yakni nilai kesetaraan manusia, persaudaraan dan perdamaian;
 - e. Beberapa nilai yang dikemukakan oleh Lickona, lebih merupakan sikap, dan bukan merupakan nilai, seperti kebijaksanaan, tabah, pengendalian diri, sikap positif, kerja keras, integritas, terima kasih, dan rendah hati.
3. *Novelties* dari disertasi ini adalah bahwa nilai-nilai pendidikan anti *bullying* dalam sunnah Nabi, lebih dari sekedar merevisi, memodifikasi dan memperkuat sebagian pendapat Lickona, tetapi sekaligus menambah dan melengkapi dengan nilai-nilai baru, yaitu nilai kesetaraan manusia, persaudaraan dan perdamaian. Ketiga nilai tersebut, harusnya dijadikan sebagai *added values* dalam pendidikan karakter.[]

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Simpulan ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang penulis ajukan. Dari uraian pada bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai anti *bullying* yang terdapat dalam sunnah Nabi Muhammad, dikategorikan menjadi lima, yakni:
 - a. Keadilan. Nilai keadilan inilah yang diperjuangkan Nabi sepanjang hayat beliau. Hal ini dibuktikan dengan sikap beliau yang tegas dan adil, misalnya Nabi menolak memberikan syafa'at terhadap pencuri wanita terhormat dari bani Makhzum, mampu menyelesaikan kemelut yang timbul akibat perselisihan antar kabilah sewaktu merenovasi Kakbah, perintah Nabi tentang pentingnya berbuat adil. Nilai keadilan inilah yang mendasari Nabi tidak berlaku zalim kepada sesama dan menjauhkan dari perilaku *bullying*.
 - b. Kesetaraan Manusia. Pada khutbah *tasyriq*, Nabi menekankan pentingnya kesetaraan manusia. Semua manusia berasal dari keturunan yang sama, yakni nabi Adam. Manusia tidak dinilai dari asal ras atau pun warna kulit, tetapi dari sisi

ketakwaannya. Sikap membeda-bedakan manusia, menganggap diri atau kelompoknya lebih superior dan hebat, atau menganggap remeh kepada kelompok lain, terbukti menjadi titik pangkal perilaku *bullying*.

- c. Persaudaraan. Nabi menekankan pentingnya nilai persaudaraan sesama manusia, khususnya sesama muslim, karena pada hakikatnya, semua manusia merupakan saudara. Nabi mengancam persaudaraan yang didasarkan pada fanatisme kesukuan. Pentingnya persaudaraan manusia ditunjukkan oleh kemampuan beliau mempersaudarakan kaum muhājirin dan Anṣar, suku ‘Aus dan Khazraj di Madinah, sehingga konflik dan pertengkarannya bisa dihindari. Beliau melarang sikap saling *ḥasud*, saling bermusuhan, saling membenci, saling berbuat ḍalim, saling menghina atau meremehkan. Sikap-sikap negatif ini merupakan pemicu perilaku *bullying*.
- d. Cinta dan Kasih Sayang. Nabi telah memberikan contoh sikap cinta dan kasih sayang kepada sesama manusia, tidak hanya kepada sesama muslim, tapi juga kepada pemeluk agama lain. Bahkan, Nabi menyatakan ukuran keimanan seseorang, antara lain didasarkan pada cintanya kepada orang lain, seperti cintanya terhadap

dirinya sendiri. Cinta dan kasih sayang, lemah lembut, pemaaf dan bersikap demokratis kepada sesama manusia, terbukti menjauhkan perilaku *bullying*.

- e. Perdamaian. Nabi mengajarkan kepada para sahabatnya agar menebarkan salām, perdamaian, bahkan itu merupakan salah satu kewajiban sesama muslim, salah satu ciri keberagaman muslim yang baik. Salam, bukan sekedar ucapan salam secara sederhana, tetapi mempunyai arti yang lebih luas, yakni menebarkan keselamatan dan kedamaian bagi diri dan masyarakat. Islam dibangun dengan keselamatan dan kedamaian. Jika semua anggota masyarakat sudah mampu mengimplementasikan nilai kedamaian, niscaya perilaku *bullying* bisa dihindari.
2. Kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan anti *bullying* dalam sunnah Nabi bagi pendidikan karakter, yakni pendidikan karakter profetik yang menekankan penanaman pada nilai-nilai keadilan, kesetaraan manusia, persatuan, cinta dan kasih sayang dan perdamaian.
 - a. Kontekstualisasi nilai keadilan dalam pendidikan karakter, dicontohkan oleh Nabi memerintahkan agar setiap orang tua, memperlakukan setiap anak-anaknya secara adil, tidak boleh pilih kasih. Orang tua diperintahkan Nabi agar berbuat adil dan sama

dalam memberi anak-anaknya, baik laki-laki ataupun perempuan, disesuaikan dengan hak-hak mereka. Orang tua atau pendidik dituntut bersikap adil dalam mendidik karakter anak, agar tidak menimbulkan kecemburuan bagi peserta didik. Sikap adil harus dimanifestasikan dalam berbagai bentuk atau tugas, misalnya: pemberian hadiah, piket kelas, maupun tugas-tugas lainnya. Berlaku adil sangat penting untuk membentuk sikap tanggung jawab dan kesetaraan di antara peserta didik. Jangan sampai orang tua atau pendidik bersikap pilih kasih terhadap anak atau peserta didik, karena hal ini akan menimbulkan kecemburuan, perasaan curiga dan kebencian, sehingga timbul sikap memberontak terhadap keputusan orang tua atau pendidik.

- b. Kontekstualisasi nilai kesetaraan manusia dalam pendidikan karakter. Secara umum, pendidik dituntut bersikap setara kepada para peserta didiknya, tidak boleh membeda-bedakan antara anak ganteng atau cantik atau pintar, kaya, diperlakukan istimewa dibanding dengan mereka yang tidak. Pendidik juga tidak boleh membeda-bedakan peserta didik berdasarkan pada keturunan, ras tertentu, jenis kelamin, warna kulit. Semua peserta didik harus dilihat setara, sesama anak

bangsa yang harus dididik dengan penuh tanggung jawab.

- c. Kontekstualisasi nilai persaudaraan manusia dalam pendidikan karakter. Dalam mendidik karakter, penanaman sikap persaudaraan dan kerjasama harus ditanamkan oleh para pendidik. Beberapa program dapat dilakukan, misalnya: senyum, sapa, salam, piket kelas, membezuk kawannya yang sakit, shalat berjama'ah, kerja bakti, tolong-menolong, semangat berbagi dengan orang lain, pemberian infaq, zakat, ṣadaqah, dan lain-lain.
- d. Kontekstualisasi nilai cinta dan kasih sayang dalam pendidikan karakter. Mendidik harus dilakukan dengan lemah lembut, cinta kasih dan penuh ketulusan. Pendidik harus ikhlas mendidik, mencintai peserta didik sama seperti mencintai dirinya sendiri, membantu peserta didik menuju kebaikan, lemah lembut dalam mengajar, tahu karakter peserta didik yang kurang baik, sehingga pendidik bisa memperbaiki karakternya, serta memuliakan peserta didik. Mendidik harus dengan cinta dan kasih sayang, tanpa kekerasan. Pendidik harus menjadi contoh baik bagi peserta didik, menghindari ucapan caci-maki, mencela dan perkataan lain yang menyakitkan. Pendidik harus memberi pemahaman dengan lemah lembut,

menjaga lisan, mendidik dengan benar, baik ucapan maupun perbuatan. Jangan sampai pendidik mendoakan peserta didik dengan kehancuran, kebinasaan dan marah.

- e. Kontekstualisasi nilai perdamaian dalam pendidikan karakter, bisa dilakukan dengan melatih kesabaran, toleransi dalam kebhinnekaan dan pluralisme, menyambung tali silaturahmi, pengendalian diri, belajar kelompok, penerapan *cooperative learning*, diskusi kelompok. Masing-masing peserta didik, tidak diperbolehkan bersikap egoistik, menonjolkan egonya sendiri, merasa benar dan menang sendiri. Harus ada kesadaran bersama, bahwa ada orang atau pihak lain yang juga perlu diberi ruang dan apresiasi. Perdamaian harus menjadi spirit bersama seluruh peserta didik dan masyarakat pada umumnya.

B. Saran-saran

Berdasarkan seluruh uraian pada pembahasan pada Bab I sampai dengan Bab V, disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Orangtua:
 - a. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam pendidikan karakter anak. Oleh karena itu

hendaklah orang tua dan seluruh anggota keluarga menerapkan kebiasaan yang baik, orang-orang dewasa harus menjadi contoh atau suri teladan yang baik bagi seluruh anggota keluarga, utamanya anak-anak. Teladan baik harus memungkinkan ditiru oleh anak-anak. Orang tua juga harus bisa menciptakan iklim pendidikan yang sejuk dalam keluarga, sehingga seluruh anggota keluarga betah dan nyaman. Terapkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, cinta dan kasih sayang, kebersamaan. Prinsip: *Baitī jannatī*, menjadi ilham bagi semangat menciptakan keluarga yang baik;

- b. Jika ada konflik di antara anggota keluarga, hendaklah orang tua segera menyelesaikan dengan cara yang seadil-adilnya.

2. Bagi Pendidik:

- a. Mendidik karakter, diyakini lebih sulit dibanding mendidik aspek kognitif. Oleh karena itu, pendidik harus siap menjadi contoh atau teladan baik bagi seluruh peserta didik. Pepatah: “Guru kencing berdiri, murid kencing berlari,” dapat dijadikan sebagai *warning* betapa sentral dan pentingnya posisi pendidik dalam proses pendidikan;

- b. Para pendidik dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensinya, baik kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, maupun kompetensi sosial.
3. Bagi Lembaga Pendidikan:
- a. Hendaklah lembaga pendidikan mampu menciptakan “*school climate*” yang positif bagi tumbuh kembangnya karakter anak ke arah karakter positif;
 - b. Pendidikan karakter merupakan tugas semua komponen bangsa, lembaga pendidikan harus menjalin sinergitas kolaboratif dengan seluruh civitas akademika lembaga maupun *stakeholder*, yang terdiri dari orang tua peserta didik, masyarakat, dewan sekolah, alumni, dan negara.
4. Bagi Masyarakat:
- a. Masyarakat harus ikut bertanggungjawab terhadap sukses tidaknya pendidikan karakter. Sementara ini, seakan-akan, urusan pendidikan hanya diserahkan kepada lembaga pendidikan. Sejatinya, anak-anak juga belajar dari nilai-nilai dan kebiasaan yang dipraktikkan masyarakat;
 - b. Masyarakat, selain menjadi contoh bagi peserta didik, juga mempunyai fungsi kontrol positif

terhadap keberadaan lembaga pendidikan. Peran serta masyarakat sangat besar bagi sukses atau tidaknya pendidikan.

5. Bagi Peneliti/Pemerhati Pendidikan:
 - a. Kawasan pendidikan anti *bullying* maupun pendidikan karakter masih sangat luas untuk dibahas, ditelaah dan diteliti;
 - b. Perlu dirumuskan formula yang tepat tentang beberapa program pendidikan anti *bullying* berbasis pendidikan karakter yang bisa diterapkan pada berbagai level dan jenjang pendidikan.
6. Bagi pemerintah pusat maupun daerah:
 - a. Hendaklah pemerintah lebih menekankan pada pendidikan karakter, karena esensi dan pentingnya karakter bagi keberlangsungan suatu bangsa. Bangsa akan tegak jika karakter warganya baik. Sebaliknya, bangsa menjadi hancur karena karakter warganya buruk;
 - b. Kehadiran pemerintah dalam pendidikan anti *bullying* juga sangat dinantikan. Jangan serahkan urusan pendidikan hanya kepada masyarakat. Andil pemerintah, mulai dari segi pendanaan,

kurikulum, tenaga pendidikan yang kompeten, pemenuhan sarana prasarana maupun bentuk lainnya.

KEPUSTAKAAN

Buku:

- ‘Abd Al-Raḥmān, Jamāl. *Atfāl al-Muslimīn Kaifa Rabāhum al-Nabiyyu al-Amīn*. Makkah: Dār al-Ṭaibah, 2004.
- ’Adil, Ibnu. *Tafsīr al-Lubab*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t.
- Abdullah, Abdur Rahman Shalih. *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut Al-Qur’an serta Implementasinya*. terj. Mutammam. Bandung: Diponegoro, 1991.
- Abdullah, Y. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Abū al-Qāsīm, Sulaimān bin Aḥmad al-Ṭabarānī. *Al-Du’ā’ li al-Ṭabarānī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1413.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Aḥmad, Ibnu Ḥanbal. *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal*. Kairo: Mu’assasah Qurṭubah, 2001.
- Aljumbulati, ‘Ali, dan ‘Abdul Futūh al-Tuwānisi. *Perbandingan Pendidikan Islam*. terj. H.M. Arifin. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Amstrong, Karen. *Sejarah Tuhan*. Bandung: Mizan, 2002.
- Anas bin Mālik, Abū ‘Abdillāh al-Asbaḥī. *Muwāṭa’ al-Imam Mālik*. Mesir: Dār Iḥyā’, t.t.
- Arif, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1989.
- Arkoun, Mohammed. *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai*

- Tantangan dan Jalan Baru*. Jakarta: INIS, 1994.
- . *Rethinking Islam*. terj. Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Al-Asmar, Ahmad Rajab. *Al-Nabī al-Murabbī*. Yordania: Dār al-Furqān, 2001.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- . *The Concepts of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ABIM, 1980.
- Baharuddin. *Dikotomi Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Al-Baihaqī, Abū Bakar Aḥmad bin al-Ḥusain bin ‘Ali. *Al-Sunan al-Kubrā*. Vol. 9. India: Dāirah al-Ma’ārif, 1344.
- Bakār, ‘Abdul Karīm. *Al-Qawā'id al-'Asyr: Ahammu al-Qawā'id fī Tarbiyat al-Abnā'*. Riyāḍ: Al-Mamlakah al-'Arabiyah, 2011.
- Baṭāl, Ibn. *Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Riyāḍ: Maktabat al-Rusyd, 2003.
- Barnawi dan Arifin, M. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Birgivi, Imam. *The Path of Muhammad (S.a.w.s): A Book on Islamic Morals and Ethics*. Canada: World Wisdom, Inc., 2005.
- Boske, Christa. *Students, Teachers, and Leaders Addressing Bullying in Schools*. Rotterdam: Sense Publisher, 2015.
- Al-Bukhārī, Abū Abdillāh bin Ismā'īl bin Ibrāhīm. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Mesir: 'Ibād al-Raḥmān, 2008.

- Burhanudin, Tamyiz. *Akhlaq Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001.
- Burton, John. *An Introduction to the Ḥadīth*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd, 1994.
- Al-Buthy, Muhammad Sa'id Ramadhan. *Sirah Nabawiyah*. terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid. Jakarta: Robbani Press, 2006.
- Campo, Juan E. "Encyclopedia of Islam." New York: Facts On File Inc, 2009.
- Denzin, Norman K., & Yvonna S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. terj. Dariyatno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Dupper, David R. *School Bullying New Perspectives on a Growing Problem*. New York: Oxford University Press, 2013.
- Elamé, Esoh. *Discriminatory Bullying A New Intercultural Challenge*. Italy: Springer, 2013.
- Engineer, Ali Asghar. *Asal Usul dan Perkembangan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, t.t.
- Ernst, Carl W. *Following Muhammad Rethinking Islam in the Contemporary World*. Chapel Hill & London: The University of North Carolina Press, 2003.
- Fahmi, Mushthafa. *Fī 'Ilmi al-Nafs Sikulujiyya al-Ta'allum*. Kairo: Maktabah Miṣr, t.t.
- Forsgren, Krista A, & Elizabeth Benskin. *Arts of the Islamic World*. Washington: Smithsonian Institution, 2002.
- Gabriel, Richard A. *Muhammad: Islam's First Great General*. USA: University of Oklahoma Press, 2007.
- Al-Gadhban, Munir Muhammad. *41 Kunci Memahami Sirah Nabawiyah*. terj. Muhammad Rum. Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007.

- Ghuddah, Abu, dan Abdul Fattah. *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasūlullāh SAW*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2009.
- Hadziq, Abdullah. *Menuju Integrasi Psikologi Islam & Kontemporer*. Semarang: RasAIL, 2012.
- . *Psikologi Sufistik: Upaya Menawarkan Solusi Pengembangan Pendidikan Multikultural*. Semarang: IAIN Walisongo, 2007.
- Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*. terj. Ali Audah. Bogor: Litera AntarNusa, 1996.
- . *Umar Bin Khattab*. terj. Ali Audah. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2002.
- Hamani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Hamid, Hamdani, dan Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Hart, Michael H. *The 100 A Rangking of the Most Influential Persons in History*. New York: Carol Publishing Group Edition, 1993.
- Hawari, Dadang. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1995.
- Hidayat, Komarudin. *Memahami Bahasa Agama sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. terj. Cecep Lukman Hakim dan Dedi Slamet Riadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Hodgson, Marshal G.S. *The Venture of Islam 2*. Chicago: The University of Chicago Press, 1977.
- Hulusi, Ahmed. *Kekuatan Doa*. terj. T.J. Sagwiangsa. Beirut: Dar Ihya', 2014.
- Hussain, Amjad, & Kate El-Alami. *Faith Guides for Higher*

- Education A Guide to Islam*. Oxford: Alden Group Limited, 2007.
- Ibn Hajar al-‘Asqalānī, Aḥmad bin ‘Alī. *Al-Iṣābah fī Tamyīzi al-Ṣahābah*. Beirut: Maktabah al-‘Aṣriyah, 2012.
- Ibnu Hajar Al-‘Asqalānī, Aḥmad bin ‘Alī. *Fathu al-Bārī Syarah Ṣāḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Ma’ārif, 1379.
- Ibn Kathir, Al-Imam. *Qiṣaṣ Al-Anbiyā’, Stories of the Prophets*. Riyadh: Darussalam, 2003.
- Ibn Zabālah, Muḥammad bin Ḥasan. *Akhbāru al-Madīnah*. Makkah: al-Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Su’ūdiyyah, 2003.
- Ibnu Hisyam Al-Muafiri, Abu Muhammad Abdul Malik. *Sirah Nabawiyah*. terj. Fadhli Bahri. Bekasi: Darul Falah, 2015.
- Ibnu Kaṣīr, Abū al-Fida’ Ismaīl bin ‘Umar. *Tafsīr Al-Qur’ān al-‘Azīm*. Dār Taibah, 1999.
- Ibnu Kaṣīr, Al Imām. *Tafsīr Al-Qur’ān al-Azīm*. Beirut: Dār ibn al-Jauzī, 1431.
- Ibn Majah, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Yazīd Al-Qazwīnī. *Sunan Ibn Majah*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Ibnu Manzūr, Muhammad ibn Mukrim. *Lisān al-‘Arab*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994.
- Idi, Abdullah, dan Safarina Hd. *Etika Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.
- Al-Isfahani. *Al-Mufrādat fī Gharīb al-Qur’an*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Izutsu, Toshihiko. *Etika Beragama dalam Qur’an*. terj. Mansuruddin Djoely. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- al-Jabbār, Sayid Ibrāhīm. *Al-Taujīh al-Falsafī wa al-Ijtimā’ī li al-Tarbiyah*. Maktabah Gharīb, t.t.
- al-Jazūli, ‘Abdullāh Muḥammad bin Sulaimān. *Dalāil al-Khairāt*.

- Bandung: Al-Ma'ārif, t.t.
- al-Jundī, Anwar. *Mu'ālamat al-Islām*. Kairo: Dār al-Ṣaḥwah, 1989.
- Juynboll, G H A. *Encyclopedia of Canonical Ḥadīth*. Leiden Boston: Brill, 2007.
- Kaelan, M S. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta, 2010.
- Kašīr, Ibnu. *Al-Bidāyah wan Nihāyah Masa Khulafā'ur Rāsyidin*. Jakarta: Darul Haq, 2004.
- Kelen, Betty. "Muhammad The Messenger of God," 1999. www.e-reads.com.
- Khan, Y. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Al-Khathib, Muhammad 'Ajaj. *Ushul al-Hadits*. terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998.
- Al-Khawarizmī, Abū Al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar al-Zamakhsharī. *Tafsīr al-Kasyāf*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2009.
- Kipper & Bud Ramey. *No Bullies*. New York City: Morgan James Publishing, 2013.
- Koesoema, A.D. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Lari, Sayyid Mujtaba Musavi. *Psikologi Islam Membangun Kembali Moral Generasi Muda*. terj. Satrio Pinandito. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993.
- Lee, Chris. *Preventing Bullying in Schools: A Guide for Teachers and Other Professionals*. London: Sage, 2004.
- Lickona, Thomas. *Character Matters: How to Help Children*

- Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon and Schuster, 2004.
- . *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- . *Character Matters: Persoalan Karakter*. terj. Uyu Wahyuddin dan Suryani. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- . *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. terj. Uyu Wahyuddin dan Suryani. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Losey, Butch. *Bullying, Suicide, and Homicide*. New York: Routledge, 2011.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1991.
- . , ed. *Khazanah Intelektual Islam*. III. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- . *Pintu-Pintu menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina, 1994.
- Mahdī, Muḥammad. *Taḥkīrat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim*. Beirut: Dār al-Basyar, 2012.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Al-Miṣrī, Muḥammad Amīn. *Wasā'il al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Ghāyātuhā*. Damaskus: Dār al-Fikr, t.t.
- Mm, Sukanto dan A. Dardiri Hasyim. *Nafsiologi Refleksi Analisis Tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia*. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurrahman. *Al-Raḥīq al-Makhtūm Sirah Nabawiyah*. terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016.
- Muhaimin dkk. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*.

- Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.
- Mujib, Abdul. *Fitrah dan Kepribadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta: Darul Falah, 1999.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Paradigma Intelektual Muslim*. Yogyakarta: SIPRES, 1993.
- . *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Munawwar, Said Agil Husain. *Dimensi-Dimensi Kehidupan dalam Perspektif Islam*. Malang: Pascasarjana UNISMA, 2001.
- Murphy, Alexa Gordon. *Character Education: Dealing with Bullying*. New York: Infobase Publishing, 2009.
- Al-Murşafî, Sa'd. *Al-Jāmi' al-Şāhīḥ li al-Sīrah al-Nabawiyah*. Kairo: Dār Ibnu Kaṭīr, 2009.
- Musa, Aisha Y. *Hadith As Scripture: Discussions on the Authority of Prophetic Traditions in Islam*. New York: Palgrave Macmillan, 2008.
- Muslim bin al-Ḥajjaj, Abū al-Ḥusain. *Şahīḥ Muslim*. Vol. 7. Beirut: Dār al-Jail., t.t.
- Najati, M 'Utsman. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. terj. Ahmad Rofi' Usmani. Bandung: Pustaka, 1985.
- Nāşir al-Sa'dī, Abdul Rahmān. *Taisīr al-Karīm al-Rahmān*. Riyāḍ: Dār al-Akhyār, 2003.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya I*. Jakarta: UI-Press, 1985.
- . *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. I. Jakarta: UI-Press, 1987.
- . *Teologi Islam*. Jakarta: UI-Press, 1986.

- Nawawī al-Jāwī, Muhammad. *Marah Labīd*. Beirut: Dār al-Fikr, 2005.
- Nee, Watchman. *The Spiritual Man*. New York: Christian Fellowship Publishers, Inc., 1977.
- Olweus, Dan. *Bullying at School, What We Know and What We Can Do*. USA: Blackwell Publishing, 2004.
- Orosz, Sharon. *Best Practices for the Practical Implementation of the Anti-Bullying Bill of Rights Act (ABR)*. New Jersey: State of New Jersey Department of Education, 2012.
- Qaribullah, Hasan. *The Millenium Biography of Prophet Muhammad*. Bill McLean, 2002.
- Al-Qaḥṭānī, Saʿīd bin ʿAlī bin Wahāb. *Wadāʾ al-Rasūl liummatihī*. Rīyaḍ: Maktabah al-Mulk, 1995.
- Al-Qurṭūbī, Muḥammad bin Aḥmad. *Tafsīr al-Qurṭūbī*. Vol. 6. Dār al-Kitāb al-ʿArabī, 1421.
- Qusyairī. *Laṭāʾif al-Isyārāt*. Mesir: Al-Maktabah al-Taufīqiyyah, t.t.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Chicago: University of Chicago Press, 1979.
- Al-Razī, Fakhrudin. *Mafāṭih al-Ghaib*. Beirut: Dār Iḥyāʾ al-Turās al-ʿArabī, t.t.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Ryan, K, & Thomas Lickona, Eds. *Character Development in Schools and Beyond*. Washington, DC: The The Council for Research in Values and Philosophy, 1992.
- Saʿīd, Abū Abdurrahmān. *Al-Hadyu al-Nabawi fī Tarbiyati al-Aulād fī Ḍauʾ al-Kitāb wa al-Sunnah*. t.t.t, 2011.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qurʾān, Towards a Contemporary Approach*. London & New York: Routledge, 2006.
- Salabī, A. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. VII. Jakarta: Pustaka al-

- Husna, 1994.
- Saritoprak, Zeki. "Migration, Feelings of Belonging to a Land, and the Universality of Islam." In *Islam and Citizenship Education*, edited by Marcia Aslan, Ednan & Hermansen, 45–54. Loyola University Chicago: Springer, 2015.
- Schwartz, Merle J, ed. *Effective Character Education: A Guidebook for Future Educators*. New York: McGraw-Hill Companies, 2008.
- Shaban, M A. *Sejarah Islam (Penafsiran Baru)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993.
- ash-Sharif, Syeikh ‘Abdul Khaliq. *In the Company of the Beloved Prophet Muhammad (PBUH)*. Cairo: Islamic Printing & Publishing Co, 2006.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Al-Sijjistānī, Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy’as. *Sunan Abī Dāwud*. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, t.t.
- Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI-Press, 1993.
- SM, Ismail. *Rekonstruksi Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Semarang: Rasail, 2006.
- Stevenson, Nancy. *Young Person’s Character Education Handbooks*. Indianapolis: JIST Publishing, Inc., 2006.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- . *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.

- Taufiq, Imam. *Al-Qur'an dan Perdamaian Profetik dalam Bingkai Kebhinekaan*. Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2017.
- . *Al-Quran Bukan Kitab Teror: Membangun Perdamaian Berbasis Al-Quran*. Yogyakarta: Bentang, 2016.
- Taymiyyah, Ibn. *Minhaj al-Sunnah*. Riyad: Maktabat al-Riyad al-Haditsah, t.t.
- Thalib, Muhammad. *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*. Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy, 2012.
- Al-Tirmizi, Muhammad bin 'Isa. *Sunan al-Tirmizi*. Beirut: Dar Ihya', t.t.
- Ulwān, 'Abdullāh Nashīh. *Pedoman Mendidik Anak dalam Islam*. terj. Hery Noer Ali Syaifullah Kamalie. II. Semarang: Asy-Syifa, 1981.
- Umary, Barmawi. *Materia Akhlak*. Solo: Romadhani, 1995.
- Warner, Bill. *The Hadith The Sunna of Mohammed*. USA: CSPI LLC, 2010.
- al-Wasynawī, Muhammad Qawām. *Hayātu al-Nabī wa Sīratuhu* Juz 1. Dār al-Uswah, 1416.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Moslem Written Arabic*. Edited by J. Milton Cowan. London: Mac Donal and Evans Ltd, 1980.
- Yaḥya al-Āmirī, Yaḥya bin Abī Bakr bin Muḥammad bin. *Bahjat al-Mahāfil wa Bughyat al-Amāsil*. Libanon: Dār Minhāj, 2009.
- Zainū, Muḥammad Jamīl. *Kaifa Nurabbī Aulādanā*. Makkah: Silsilah al-Taujihāt, t.t.
- Zakiyah, Qiḳi Yuliati, dan A. Rusdiana. *Pendidikan Nilai*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Al-Zuhrī, Muḥammad bin Sa'd bin Manī'. *Kitāb al-Ṭabaqāt al-Kabīr*. Kairo: Maktabah al-Khānajī, 2001.

Disertasi:

- Beliz, Alejandro Gabriel. "Understanding Bullying in the Context of Family Dynamics." California School of Professional Psychology Los Angeles, 2016.
- Davis, Cynthia Louise. "A Comparison of Preservice Teachers' Responses to Bullying Scenarios." Walden University, 2015.
- Dietrich, Magister Lars. "Bullying in Schools : How School and Student Characteristics Predict Bullying Behaviors Among Boys in American Secondary Schools." Brandeis University, 2016.
- Hall, Sharon. "The Role of Religious and Spiritual Values on Sexual Behavior in Youth." Walden University, 2014.
- Hussain, Anwar Hassan. "A Suggested Islamic Curriculum for American Muslim Children at Elementary School Level." University of Kansas, 1987.
- Koertner, Mareike. "We Have Made Clear the Signs. Dalā'il Al-Nubuwa - Proofs of Prophecy in Early Hadith Literature." Yale University, 2014.
- Lord III, Royal William. "The Relationship Between School Suspensions for Bullying-Related Behaviors and Youth Incarceration." Walden University, 2014.
- Lumbard, Joseph Edward Barbour. "Ahmad Al-Ghazali (D. 517/ 1123 or 520/1126) and the Metaphysics of Love." Graduate School Yale University, 2003.
- Malek, Bader M. "Interpreting Stories Ascribed to Prophet Muhammad for Teaching Morality." University of Pittsburgh, 1997.
- Mueller, Tammy C. "An Analysis of High School Anti-Bullying Policies in Student." Saint Louis University, 2013.
- Niemeyer, S.Ryan. "A Legal Analysis of Anti-Bullying Laws in the United States: Are the Laws Adequate to Address

- Cyberbullying?” The University of Mississippi, 2008.
- Nixon, Tresslyn C. “The Relationship Between Bullying Experiences and Criminality : Bullies , Bully Victims , Victims , and Witnesses.” Kaplan University, 2015.
- Prempeh, Barbara Agyeman. “Exploring the Association between Bullying and Life Satisfaction.” Kean University, 2014.
- Riedel, Barnaby B. “The Character Conjunction : Islamic Education and Its Social Reproduction in the United States.” The University of Chicago, 2009.
- Stewart, M Janie. “A Retrospective View of Bullying.” University of Maine, 2015.
- Wahyudi, Yudian. “The Slogan ‘Back to the Qur’an and the Sunna’: A Comparative Study of the Responses of Hasan Hanafi, Muhammad ‘Abid Al-Jabiri and Nurcholish Madjid.” McGill University, Montreal, Canada, 2002.
- Wang, Weijun. “Bullying Among U.S. School Children: An Examination of Race/Ethnicity and School-Level Variables on Bullying.” Clemson University, 2013.
- Wong, Kenton S. “A Case Study of A Character Education/ Anti Bullying Curriculum and Teacher Perceptions in Pre-Kindergarten and Kindergarten.” The University of Hawai, 2014.
- Zohery, Ali. “Thematic Analysis of Values in the Public Communication of Prophet Muhammad.” Howard University Washington DC, 2004.

Jurnal:

- Aloni, Nimrod. "A Redefinition of Liberal and Humanistic Education." *International Review of Education* 43, no. 1 (1997): 87–107.
- Aubert et.al., Adriana. "Learning and Inclusivity via Interactive Groups in Early Childhood Education and Care in the Hope School, Spain." *Learning, Culture and Social Interaction* 13 (2017): 1–14.
- Azis, Akhmad Rifqi. "Efektivitas Pelatihan Asertivitas Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying." *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 3, no. 2 (2015): 8–14.
- Bai, Feng. "Beyond Dominance and Competence: A Moral Virtue Theory of Status Attainment." *Personality and Social Psychology Review* 21, no. 3 (2017): 1–25.
- Beekun, Rafik I. "Character Centered Leadership: Muhammad (P) as an Ethical Role Model for CEOs." *Journal of Management Development* 31, no. 10 (2012): 1003–20.
- Bronstein et. al., Phyllis. "Parenting and Gender as Predictors of Moral Courage in Late Adolescence: A Longitudinal Study." *Sex Roles* 56 (2007): 661–674.
- Buchanan, Bruce. "Assessing Human Values." *Weizmann Institute of Science Library* 26, no. 6/7 (1997): 703–15.
- Corral-Verdugo et.al., Victor. "On the Relationship Between Character Strengths and Sustainable Behavior." *Environment and Behavior* 47, no. 8 (2015): 1–25.
- Croce, Michel. "Educating through Exemplars: Alternative Paths to Virtue." *Theory and Research in Education* 15, no. 1 (2017): 5–19.
- Davis, Carter. "Address Bullying Head-On." *Healthy Schools Healthy Students Journal*, 2014.
- Dishon, Gideon, and Joan F. Goodman. "No-Excuses for Character:

- A Critique of Character Education in No-Excuses Charter Schools.” *Theory and Research in Education* 15, no. 2 (2017): 182–201.
- Donnellan, Craig, ed. “Bullying Issues” 122 (2006).
- Evans, Caroline B.R. et.al. “The Effectiveness of School-Based Bullying Prevention Programs: A Systematic Review.” *Aggression and Violent Behavior* 19, no. 5 (2014): 532–44.
- Farrington, David P et.al. “Bullying Perpetration and Victimization as Predictors of Delinquency and Depression in the Pittsburgh Youth Study.” *Journal of Aggression, Conflict And Peace Research* 3, no. 2 (2011): 74–81.
- Fowers, Blaine J. “From Continenence to Virtue Recovering Goodness, Character Unity, and Character Types for Positive Psychology.” *Theory & Psychology* 18, no. 5 (2008): 629–653.
- Gaesser et.al., Brendan. “Moral Imagination: Facilitating Prosocial Decision-Making through Scene Imagery and Theory of Mind.” *Cognition* 171 (2018): 180–93.
- Garandeanu et.al., Claire F. “Differential Effects of the KiVa Anti-Bullying Program on Popular and Unpopular Bullies.” *Journal of Applied Developmental Psychology* 35, no. 1 (2014): 44–50.
- Gentry, Rachel H, and Bernard E Whitley. “Bullying in Graduate School : Its Nature and Effects.” *The Qualitative Report* 19, no. 71 (2014): 1–18.
- Gonaim, Faiza. “An Analysis of the Life of Prophet Muhammad: Servantleadership and Influence.” *International Journal of Humanities and Social Science Invention ISSN (Online)* 5, no. 4 (2016): 2319–7722.
- Hawk, Thomas F. “Getting to Know Your Students and an Educational Ethic of Care.” *Journal of Management Education* 41, no. 5 (2017): 669–686.
- Helzer et. al., Erik G. “Agreement on the Perception of Moral

- Character.” *Personality and Social Psychology Bulletin* 40, no. 12 (2014): 1698–1710.
- Hilton, Jeanne M, Linda Anngela-cole, & Juri Wakita. “A Cross-Cultural Comparison of Factors Associated with School Bullying in Japan and the United States.” *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families* 18, no. 4 (2010): 413–22.
- Ismail et.al., Nik Ahmad Hisham. “Students’ Islamic Personality on Ibadah: A Structural Modelling Approach.” *Procedia Social and Behavior Sciences* 219 (2016): 755–761.
- Jenkins, Moira etal. “Consequences of Being Accused of Workplace Bullying: An Exploratory Study.” *International Journal of Workplace Health Management* 4, no. 1 (2011): 33–47.
- Jeynes, William H. “A Meta-Analysis on the Relationship Between Character Education and Student Achievement and Behavioral Outcomes.” *Education and Urban Society*, 2017, 1–39.
- Lerner, Richard M. “Character Development among Youth : Linking Lives in Time and Place.” *International Journal of Behavioral Development*, 2017, 1–11.
- Lickona, Thomas. “The Content of Our Character: Ten Essential Virtues.” *Journal School of Education* 10, no. 1 (2003): 1–3.
- Lund, Emily M, & Scott W Ross. “Bullying Perpetration, Victimization, and Demographic Differences in College Students: A Review of the Literature.” *Trauma, Violence, & Abuse Journal* 18, no. 3 (2016): 1–13.
- Maunder, Rachel E., & Sarah Crafter. “School Bullying from a Sociocultural Perspective.” *Aggression and Violent Behavior* 38, no. August 2017 (2018): 13–20.
- McGee, Glenn W Max. “Confronting Student Suicide.” *AASA* 73 (2017): 1–13.
- Meindl et. al., Peter. “Best Practices for School-Based Moral

- Education.” *Behavioral and Brain Sciences* 5, no. 1 (2017): 1–8.
- Morris, Marilyn C, & Jason Z Morris. “The Importance of Virtue Ethics in the IRB.” *Research Ethics* 12, no. 4 (2016): 201–16.
- Nimer, Abu Mohammed, & Ilham Nasser. “Building Peace Education in the Islamic Educational Context.” *Springer Science & Business Media Dordrecht and UNESCO Institute for Lifelong Learning* 63, no. 2 (2017): 153–167.
- Rigby, Ken. “Addressing Bullying in Schools Theoretical Perspectives and Their Implications.” *School Psychology International* 25, no. 3 (2004).
- . “Bullying in Schools and the Mental Health of Children.” *Australian Journal of Guidance & Counseling* 15, no. 2 (2005): 195–208.
- . “School Perspectives on Bullying and Preventative Strategies: An Exploratory Study.” *Australian Council for Educational Research* 61, no. 1 (2017): 24–39.
- Sandhu, et.al., Damanjit, “Bully Victimization and Pupil Well-Being.” *Indian Journal of Health and Wellbeing* 6, no. 3 (2015): 260–266.
- Schwartz et.al., Merle J. “Character Education : Frill or Foundation?” *Principal Leadership* 7, no. 4 (2006): 25–30.
- Science, New Headline. “Bullying Can Cost Schools Millions.” University of Texas at Austin: *The Science Teacher*, 2017.
- Silay, Nur. “Character Education at Universities.” *Journal of Educational and Social Research* 3, no. 1 (2013): 43–50.
- Stavrova et.al., Olga. “Are Virtuous People Happy All Around the World? Civic Virtue, Antisocial Punishment, and Subjective Well-Being Across Cultures.” *Personality and Social Psychology Bulletin* 39, no. 7 (2013): 927–42.
- Thornberg, Robert, & Tomas Jungert. “Bystander Behavior in

- Bullying Situations : Basic Moral Sensitivity , Moral Disengagement and Defender Self-Efficacy.” *Journal of Adolescence* 36, no. 3 (2013): 475–83.
- Trip, Simona. “Socio-Emotional Program; Preventing Aggression: Emerging Themes 21st Workshop on Aggression 2016.” *Journal of Psychological and Educational Research JPER* 25, no. 1a (2017): 7–25.
- Tsoukas, Haridimos. “Strategy and Virtue: Developing Strategy-as-Practice through Virtue Ethics.” *Strategic Organization*, 2017, 1–29.
- Tudge, Jonathan R.H., Lia B.L. Freitas, Lia O’Brien, & Irina L. Mokrova. “Methods for Studying the Virtue of Gratitude Cross-Culturally.” *Cross-Cultural Research* 52, no. 1 (2018): 1–12.
- Ulfik, Rick. “Character Education Misses the Point.” *Tikkun* 12, no. 6 (1997).
- Vaughn, Brandy Elise Robinson. “A Descriptive Analysis of Louisiana Public School District’ Anti-Bullying Policie.” Louisiana University, 2013.
- Vazsonyi, et.al., Alexander T. “Bullying and Cyberbullying in Turkish Adolescents: Direct and Indirect Effects of Parenting Processes.” *Journal of Cross-Cultural Psychology* 48, no. 8 (2017): 1153–71.
- Veldkamp et.al., Sabine A M. “Bullying and Victimization : The Effect of Close Companionship.” *Twin Research and Human Genetics* 20, no. 1 (2017): 19–27.
- Waters, Stewart, & William B. Russell. “Preservice Secondary Teachers’ Sense of Efficacy in Teaching Character Education.” *Journal of Education* 194, no. 2 (2017): 45–54.
- White, Norman A, & Rolf Loeber. “Bullying and Special Education as Predictors of Serious Delinquency.” *Journal of Research in Crime and Delinquency* 45, no. 4 (2008): 380–97.

Whitson, Signe. "Bringing an End to Bullying." *Spring* 24, no. 1 (2015): 50–54.

Yell, et.al., Mitchell L. "Bullying and Harassment of Students with Disabilities in Schools: Legal Considerations and Policy Formation." *Remedial and Special Education* 37, no. 5 (2016): 274–84.

Peraturan Pemerintah:

Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri:

1. Nama Lengkap : Fakrur Rozi
2. Tempat & Tgl. Lahir : Jepara, 20 Desember 1969
3. Alamat Rumah : Jl. Pinang E. II No. 21 Beringin Indah
HP/WA : +6281325990876
E-mail : fakrur.rozi@walisongo.ac.id.

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal:

1. SDN Sinanggul 2 Mlonggo Jepara, lulus 1983
2. MTs Heru Cokro Sinanggul Mlonggo Jepara, lulus 1986
3. PGAN Kudus, lulus 1989
4. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, lulus 1994
5. Konsentrasi Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, lulus 2001
6. Konsentrasi Pendidikan Islam Program Doktor Studi Islam UIN Walisongo Semarang, lulus 2019.

Pendidikan Non-Formal:

- a. Pondok Pesantren Heru Cokro Sinanggul Mlonggo Jepara, tahun 1983-1986;
- b. Pondok Pesantren Raudhatul Muta'allimin Jagalan Kudus, tahun 1986-1989;
- c. Madrasah Diniyyah Mu'awanah Kenepan Kudus, tahun 1986-1989.

C. Karya Ilmiah:

1. Menggali Nilai-nilai Hadis Pendidikan Anti Korupsi (Jurnal Teologia 2008)
2. Model Pendidikan Karakter di SMP Selamat Kendal (Penelitian)
3. Pemikiran Pendidikan Ikhwān al-Shafa (Buku)
4. Pembelajaran Tematik Terpadu di SD Al-Azhar 29 BSB Semarang (Penelitian)
5. Tracer Study Lulusan PGMI, Melacak Kepuasan Pengguna Lulusan (Penelitian)
6. Tipologi Anak dalam Al-Qur'ān (Makalah)
7. Kesalahan-kesalahan dalam Pendidikan Anak (Makalah)
8. Kewajiban-kewajiban Orang Tua terhadap Anak (Makalah)

D. Data Keluarga:

Bapak	: Nahid (almarhum)
Ibu	: Mulyanah
Bapak Mertua	: Djamzuri (almarhum)
Ibu Mertua	: Musyarofah
Nama Istri	: Hj. Siti Handayani, S. Ag.
Anak	: Rizal D. Syifa, Layyinatul Shifa al-Hāfīzah, Muhammad Syifa'ul 'Azmi

Semarang, 25 Juni 2019

Fakrur Rozi

NIM: 1600039028